

**MANFAAT PEMBINAAN *LECTIO DIVINA* PAGI DI STKIP WIDYA  
YUWANA TERHADAP PANGGILAN SEBAGAI KATEKIS**

**SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



**STEPANUS NOVIAN SETYADI**

**162902**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2021**

**MANFAAT PEMBINAAN *LECTIO DIVINA* PAGI DI STKIP WIDYA  
YUWANA TERHADAP PANGGILAN SEBAGAI KATEKIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun  
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**STEPANUS NOVIAN SETYADI**

**162902**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2021**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Stepanus Novian Setyadi  
NPM : 162902  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenjang Pendidikan : Strata I (S-1)  
Judul Skripsi : Manfaat Pembinaan *Lectio Divina* Pagi di STKIP Widya  
Yuwana Terhadap Panggilan Sebagai Katekis

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian dari saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari dosen pembimbing skripsi.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana Madiun maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Madiun, 11 Mei 2021



Stepanus Novian Setyadi

162902

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Manfaat Pembinaan *Lectio Divina* Pagi di STKIP Widya Yuwana Terhadap Panggilan Sebagai Katekis” yang ditulis oleh Stepanus Novian Setyadi, telah diterima dan disetujui untuk diuji pada tanggal 3 Februari 2021

Oleh  
Pembimbing,



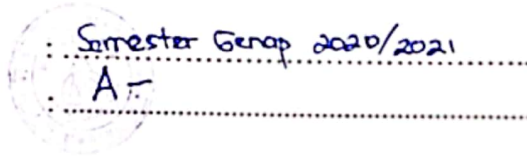
Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : MANFAAT PEMBINAAN *LECTIO DIVINA* PAGI  
DI STKIP WIDYA YUWANA TERHADAP  
PANGGILAN SEBAGAI KATEKIS  
Oleh : STEPANUS NOVIAN SETYADI  
NPM : 162902

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/ ~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada : Semester Genap 2020/2021  
Dengan Nilai : A-




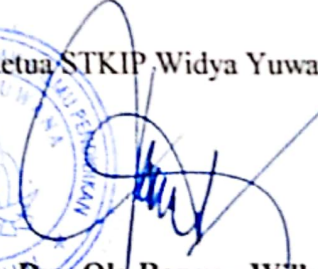
Madiun, 15 Mei 2021

Ketua Penguji

  
: Robertus Joko Sulistyono, S.S., M.Hum

Anggota Penguji

  
: Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

  
Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun,  
  
Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

**HALAMAN MOTTO**

**“HARI INI HARUS LEBIH BAIK DARI KEMARIN DAN HARI  
ESOK ADALAH HARAPAN”**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Manfaat Pembinaan *Lectio Divina* Pagi di STKIP Widya Yuwana Terhadap Panggilan Sebagai Katekis” ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang senantiasa, membimbing, mengasihi saya dengan cinta, dan menyertai saya.
2. Orang Tua saya : Bapak Yohanes Haryadi dan Ibu Sri Hariyatni yang senantiasa memberikan doa, dukungan dalam bentuk apapun, motivasi, pengorbanan, dan cinta kasih sehingga saya dapat berada pada kesempatan ini.
3. Kepada adik saya Margaretha Yuli Kurniawati dan saudari Clara Intan Sari Putri dan keluarga saya yang telah memberi semangat, dan dukungan dalam bentuk apapun yang penuh kasih sayang.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala rahmat yang Tuhan limpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan jujur dan maksimal. Dalam mengerjakan karya ilmiah ini penulis tidak lepas dari dukungan dan bimbingan yang baik dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih kepada :

1. STKIP Widya Yuwana yang telah memberikan banyak ilmu yang berguna dan pengalaman baik yang berguna di kehidupan selanjutnya.
2. Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min selaku dosen pembimbing yang telah berkenan membimbing dan memotivasi penulis sekaligus mengizinkan penulis menyusun skripsi sebagai tahap akhir proses studi.
3. Teman-teman kontarakan (Didi Cahyono, Kasimirus, Paskalis Ola Rongan dan Yulius Sutanggung Sota) yang selalu mendukung dan membantu saya dalam hal menyelesaikan skripsi ini.
4. Angkatan St.Thomas Aquinas 2016 yang telah saling mendukung dan memberikan semangat sebagai keluarga baru selama berada di STKIP Widya Yuwana Madiun.
5. Seluruh responden yang berasal dari mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun tahun masuk 2016 dan 2017 untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini dan memberikan pelajaran baru bagi saya hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh civitas akademika STKIP Widya Yuwana yang telah memberikan kesempatan untuk merasakan pengalaman kuliah yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan selanjutnya, hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Karya ilmiah dengan judul “**Manfaat Pembinaan Lectio Divina Pagi di STKIP Widya Yuwana Terhadap Panggilan Sebagai Kitab Suci**” ini merupakan karya ilmiah yang membahas mengenai bagaimana dampak kegiatan spiritualitas pagi *lectio divina* bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun.



Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan siapa saja yang membutuhkan referensi pada skripsi ini. Akhir kata, penulis mengucapkan kepada pembaca dan mohon maaf apabila ada kesalahan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap usul dan saran yang membangun dari semua pihak demi menyempurnakan skripsi ini.

**Penulis**

**Stepanus Novian Setyadi**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR .....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM .....	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR SINGKATAN .....	xix
ABSTRAK .....	xx
<i>ABSTRACT</i> .....	xxi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Metodologi Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan .....	8
1.7 Batasan Istilah .....	9

## **BAB II PANDANGAN *LECTIO DIVINA* DALAM PENDIDIKAN**

<b>KATEKIS .....</b>	<b>11</b>
2.1 <i>Lectio Divina</i> .....	12
2.1.1 Pandangan Gereja Tentang Membaca Kitab Suci .....	12
2.1.1.1 Dokumen Apostolicam Actuositatem (AA) .....	13
2.1.1.2 Dokumen Dei Verbum (DV) .....	14
2.1.1.3 Dokumen Catechesi Tradendae (CT) .....	15
2.1.2 Sejarah <i>Lectio Divina</i> .....	16
2.1.3 Pengertian <i>Lectio Divina</i> .....	17
2.1.4 Pandangan Umum Tentang <i>Lectio Divina</i> .....	18
2.1.4.1 Tujuan <i>Lectio Divina</i> .....	19
2.1.4.2 Prinsip <i>Lectio Divina</i> .....	19
2.1.5 Langkah-langkah <i>Lectio Divina</i>	20
2.1.5.1 Langkah 1 <i>Lectio</i> .....	20
2.1.5.2 Langkah 2 <i>Meditatio</i> .....	21
2.1.5.3 Langkah 3 <i>Oratio</i> .....	22
2.1.5.4 Langkah 4 <i>Contemplatio</i> .....	23
2.1.5.5 Langkah 5 <i>Actio</i> .....	23
2.1.6 Manfaat <i>Lectio Divina</i> .....	24
2.1.7 Kesulitan Dalam Melaksanakan <i>Lectio Divina</i> .....	25
2.2. Katekis .....	26
2.2.1 Pengertian Katekis .....	27
2.2.2 Peran Katekis .....	28

2.2.2.1	Katekis sebagai fasilitator .....	28
2.2.2.2	Katekis sebagai pendamping .....	29
2.2.2.3	Katekis sebagai figur .....	30
2.2.3	Spiritualitas Katekis .....	30
2.2.3.1	Keterbukaan Terhadap Dunia .....	31
2.2.3.2	Keutuhan dan Keaslian Hidup .....	33
2.2.3.3	Semangat Misioner .....	34
2.2.3.4	Devosi Kepada Bunda Maria .....	35
2.2.4	Pembinaan Calon Katekis .....	35
2.3	Kegiatan <i>Lectio divina</i> dalam Pendidikan Calon Katekis di STKIP Widya Yuwana Madiun .....	37
2.3.1	STKIP Widya Yuwana Sebagai Tempat Pembinaan Calon Katekis .....	38
2.3.1.1	Sejarah STKIP Widya Yuwana .....	38
2.3.1.2	Lambang STKIP Widya Yuwana .....	40
2.3.1.3	Visi dan Misi STKIP Widya Yuwana .....	41
2.3.2	Pembinaan Spiritualitas Pagi STKIP Widya Yuwana .....	42
2.3.2.1	<i>Lectio divina</i> pagi di STKIP Widya Yuwana .....	43
2.3.3	Manfaat <i>Lectio divina</i> Bagi Pendidikan Calon Katekis di STKIP Widya Yuwana .....	44
2.3.3.1	<i>Lectio Divina</i> Membantu Dalam Memahami Kitab Suci .....	44
2.3.3.2	<i>Lectio Divina</i> Membantu Semakin Mengenal Yesus Kristus .....	45

2.3.3.3	<i>Lectio Divina</i> Membantu Katekis Dalam Menemukan Spiritualitas Pewarta .....	46
2.3.3.4	<i>Lectio Divina</i> Membantu Katekis Dalam Pewartaan Sabda Allah.....	48
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>51</b>
3.1	Metode Penelitian .....	51
3.2	Tempat Pelaksanaan Penelitian .....	52
3.3	Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	52
3.4	Responden Penelitian .....	52
3.5	Teknik Memilih Responden .....	54
3.6	Metode Pengumpulan Data Penelitian .....	54
3.7	Indikator dan Instrumen Penelitian .....	55
3.8	Teknik Analisa Data Penelitian .....	63
3.8.1	Pengolahan dan penyajian data .....	63
3.8.2	Verifikasi Data .....	63
3.8.3	Integrasi Data .....	64
3.9	Laporan Hasil Penelitian .....	64
<b>BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA .....</b>		<b>65</b>
4.1	Data Demografi Responden .....	65
4.1.1	Tahun Masuk Kuliah .....	65
4.1.2	Jenis Kelamin .....	66
4.1.3	Usia .....	67

4.2	Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian .....	68
4.2.1	Presentasi Dan Interpretasi Data Pengetahuan Tentang <i>Lectio Divina</i> .....	69
4.2.1.1	Kitab Suci merupakan jiwa dan semangat dalam <i>Lectio Divina</i> .....	69
4.2.1.2	<i>Lectio Divina</i> adalah praktek membaca Kitab Suci secara perlahan-lahan dan penuh cinta.....	71
4.2.1.3	<i>Lectio Divina</i> mengajarkan bahwa Tuhan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia .....	73
4.2.1.4	Dalam <i>Lectio Divina</i> , Yesus Kristus menjadi kunci utama untuk mendalami Kitab Suci .....	76
4.2.2	Presentasi Dan Interpretasi Data Pengetahuan Tentang Pendidikan Katekis .....	78
4.2.2.1	Katekis adalah pengajar agama yang profesional di dalam Gereja Katolik karena mendapat bekal pendidikan formal dalam ilmu kateketik .....	78
4.2.2.2	Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah .....	80
4.2.2.3	Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas kristiani .....	81
4.2.2.4	Seorang katekis harus selalu sadar akan panggilan perutusannya sesuai dengan tugas dan tujuan pewartaan/katekese yang diamanatkan Gereja .....	83

4.2.2.5	Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan .....	85
4.2.3	Presentasi dan Interpretasi Data Pengetahuan Tentang Dampak Pembinaan Spiritualitas Pagi Melalui <i>Lectio Divina</i> di Kampus STKIP Widya Yuwana Terhadap Panggilan Sebagai Katekis .....	87
4.2.3.1	<i>Lectio Divina</i> membantu saya dalam menemukan spiritualitas pewarta .....	87
4.2.3.2	<i>Lectio Divina</i> mengajarkan saya untuk menjadi seorang pendengar yang aktif .....	89
4.2.3.3	<i>Lectio Divina</i> membantu saya dalam memahami Kitab Suci dengan mudah .....	91
4.2.3.4	<i>Lectio Divina</i> membantu saya dalam ewartakan Sabda .....	92
4.2.4	Kesimpulan Presentasi dan Interpretasi Data .....	94
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>96</b>
5.1	Kesimpulan .....	96
5.1.1	<i>Lectio Divina</i> .....	96
5.1.2	Pendidikan Katekis .....	98
5.1.3	Manfaat pembinaan spiritualitas pagi melalui <i>Lectio Divina</i> di kampus STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan sebagai katekis .....	99
5.2	Saran .....	100

5.2.1	Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana .....	100
5.2.2	Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun .....	100
5.2.3	Bagi Peneliti Selanjutnya .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>102</b>
<b>LAMPIRAN</b>		



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tahun Masuk .....	65
Tabel 2	Jenis Kelamin .....	66
Tabel 3	Usia .....	67
Tabel 4	Kitab Suci merupakan jiwa dan semangat dalam <i>Lectio Divina</i>	69
Tabel 5	<i>Lectio Divina</i> adalah praktek membaca Kitab Suci secara perlahan-lahan dan penuh cinta .....	71
Tabel 6	<i>Lectio Divina</i> mengajarkan bahwa Tuhan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia .....	73
Tabel 7	Dalam <i>Lectio Divina</i> , Yesus Kristus menjadi kunci utama untuk mendalami Kitab Suci .....	76
Tabel 8	Katekis adalah pengajar agama yang profesional di dalam Gereja Katolik karena mendapat bekal pendidikan formal dalam ilmu kateketik .....	78
Tabel 9	Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah .....	80
Tabel 10	Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas kristiani .....	81
Tabel 11	Seorang katekis harus selalu sadar akan panggilan perutusannya sesuai dengan tugas dan tujuan pewartaan/katekese yang diamanatkan Gereja .....	83

Tabel 12	Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan .....	85
Tabel 13	<i>Lectio Divina</i> membantu saya dalam menemukan spiritualitas pewarta .....	87
Tabel 14	<i>Lectio Divina</i> mengajarkan saya untuk menjadi seorang pendengar yang aktif .....	89
Tabel 15	<i>Lectio Divina</i> membantu saya dalam memahami Kitab Suci dengan mudah .....	91
Tabel 16	<i>Lectio Divina</i> membantu saya dalam ewartakan Sabda .....	92

## DAFTAR SINGKATAN

AA	: <i>Apostolicam Actuositatem</i>
Art	: Artikel
Bdk	: Bandingkan
CT	: <i>Catechesi Tradendae</i>
DV	: <i>Dei Verbum</i>
Ef	: Efesus
Flp	: Filipi
Ibr	: Ibrani
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KomKat	: Komisi Kateketik
Kor	: Korintus
KV	: Konsili Vatikan
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
Luk	: Lukas
Mrk	: Markus
SK	: Surat Keputusan
SM	: Sebelum Masehi
Tim	: Timotius
Yoh	: Yohanes

## ABSTRAK

Stepanus Novian Setyadi : “Manfaat Pembinaan *Lectio Divina* Pagi di STKIP Widya Yuwana Terhadap Panggilan Sebagai Katekis”

STKIP Widya Yuwana merupakan lembaga Katolik berfokus dalam pendidikan dan pembinaan iman calon katekis dan guru agama. Menjadi seorang pewarta harus mendalami Sabda Allah yang disalurkan oleh Magisterium Gereja, serta dapat mengenal pribadi Allah dengan membangun keakraban dengan Kitab Suci. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membangun keakraban dengan Kitab Suci adalah menggunakan metode *Lectio Divina*. Metode *Lectio Divina* adalah cara lain membaca Kitab Suci yang direnungkan dengan tujuan untuk berdoa kepada Tuhan yang bersumber Kitab Suci. Lembaga STKIP Widya Yuwana memiliki pembinaan spiritualitas bagi para mahasiswa, salah satunya adalah *Lectio Divina*. Hingga saat ini belum dapat diketahui manfaat dari kegiatan pembinaan spiritualitas *Lectio Divina* terhadap panggilan mahasiswa sebagai katekis. Penelitian ini bertujuan mendalami bagaimana dampak pembinaan spiritualitas pagi melalui *Lectio Divina* di STKIP Widya Yuwana terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana.

Untuk menjawab hal tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Responden dan tempat penelitian ini yaitu mahasiswa STKIP Widya Yuwana tahun masuk 2016 dan tahun masuk 2017 dengan jumlah populasi sebanyak 64 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner yang dibagikan melalui media *google form*.

Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan menunjukkan bahwa kegiatan *Lectio Divina* memiliki manfaat bagi pembinaan spiritualitas mahasiswa sebagai katekis. Adapun manfaat tersebut pertama, *Lectio Divina* membantu dalam menemukan spiritualitas pewarta. Kedua, *Lectio Divina* mengajarkan untuk menjadi pendengar yang aktif. Ketiga, *Lectio Divina* dapat membantu memahami Kitab Suci dengan mudah dan dapatewartakan Sabda Tuhan.

Kata Kunci : *Lectio Divina*, Katekis, Manfaat *Lectio Divina*

## ABSTRACT

Stepanus Novian Setyadi: "The benefits of morning *Lectio Divina* at STKIP Widya Yuwana on Calling as a Catechist"

STKIP Widya Yuwana is a catholic institution that focuses on education and faith fostering for catechist candidates and religious teachers. Being a preacher, you must deepen the Word of God which is transmitted by the Magisterium of the Church, and you can get to know the person of God by building familiarity with the Scriptures. One way that can be done to build familiarity with the Scriptures is to use the method *Lectio Divina*. The Method *Lectio Divina* is another way of reading the Holy Scriptures that are contemplated in order to pray to God from the Holy Scriptures. The Widya Yuwana STKIP Institute has spirituality guidance for students, one of which is *Lectio Divina*. Until now, it is not yet known the impact of the spirituality coaching activities of *Lectio Divina* on the vocation of students as catechists. This study aims to explore the benefits of morning spirituality development through *Lectio Divina* at STKIP Widya Yuwana on catechist education of STKIP Widya Yuwana students.

To answer this, researchers used quantitative research methods. The respondents to this research a students were STKIP Widya Yuwana in 2016 and 2017 with a population of 64 students and the place of this research in the STKIP Widya Yuwana. The data collection technique uses a questionnaire that is distributed via media *google form*.

The results of the research that have been carried out show that the activity *Lectio Divina* has an impact on the spirituality development of students as catechists. First of all, *Lectio Divina* helps in discovering the spirituality of the preacher. Second, *Lectio Divina* teaches to be an active listener. Third, *Lectio Divina* can help understand the Scriptures easily and can spread the Word of God.

Keywords: *Lectio Divina*, Catechists, The benefits of *Lectio Divina*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

STKIP Widya Yuwana Madiun merupakan salah satu lembaga yang berkontribusi dalam hal pendidikan bagi calon katekis dan guru agama katolik yang ada di Indonesia. Menjadi seorang katekis memiliki suatu tantangan tersendiri, karena harus mendapatkan pendidikan formal dan ilmu kateketik. Sebagai lembaga pendidikan katekis sudah dapat dipastikan bahwa spiritualitas mahasiswa juga perlu dikembangkan. Dalam hal ini, untuk menjadi seorang pewarta karena menjadi seorang pewarta tidak ringan dan juga tidak berat. Salah satu cara menjadi pewarta adalah sikap keterbukaan hati. Dalam hal ini Gereja menganjurkan agar para pewarta atau katekis maupun guru agama semakin bersatu untuk mempererat hubungan dengan Kristus dan terbuka akan Sabda-Nya.

Kristus yang diutus oleh Bapa menjadi sumber dan asal seluruh kerasulan Gereja. Maka jelaslah kesuburan kerasulan awam tergantung dari persatuan mereka dengan Kristus yang memang perlu untuk hidup, menurut Sabda Tuhan:” Barang siapa tinggal dalam Aku dan Aku dalam dia, ia menghasilkan buah banyak, sebab tanpa Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh 15:5). Kehidupan dalam persatuan mesra dengan Kristus itu dalam Gereja dipupuk dengan bantuan-bantuan rohani, yang diperuntukkan bagi semua orang beriman, terutama dengan keikutsertaan aktif dalam liturgi suci. (AA art. 4)

Dari segi eratnya hubungan itu katekis bukan hanya mampu bertahan dalam pergulatan hidup, terlebih lagi mampu memancarkan cahaya kehadiran Kristus yang menyelamatkan dalam sikap hidup sehari-hari. Anjuran untuk bersatu dengan

Kristus ini oleh Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostoliknya *Catechesi Tradendae* (CT) Mengatakan berkaitan dengan hubungan katekis dengan Yesus dikatakan bahwa seorang katekis harus mendalami Sabda Allah yang disalurkan oleh Magisterium Gereja, dan harus akrab-mesra dengan Kristus dan Bapa, betapa ia mempunyai semangat doa, dan mengingkari diri (bdk, CT. art. 9). Anjuran tersebut menunjukkan betapa pentingnya seorang katekis mendalami dan mengembangkan spiritualitasnya yang bersumber pada keakraban dengan Tuhan Yesus dan Sabda-Nya. Keakraban dengan Yesus hanya mungkin terjadi apabila seseorang mengenal pribadi-Nya.

Pengenalan akan Yesus hanya akan terjadi bila kita mau membangun keakraban dengan Kitab Suci, Sabda Allah sendiri. Dalam hal ini seorang katekis atau pewarta harus banyak mengadakan latihan untuk mendalami Kitab Suci baik secara perorangan maupun secara bersama-sama hingga pada akhirnya sungguh-sungguh dimampukan untuk meresapi Sabda dan menjadikan Sabda itu miliknya. Dokumen Konsili Vatikan II, *Dei Verbum* artikel 25 juga menasihatkan supaya dalam pelayanan Sabda para “pewarta” berpegang teguh pada Alkitab dengan cara membaca secara tekun dan mempelajarinya dengan seksama sehingga seorang pewarta mendapat pengenalan akan Kristus (KWI, 1993: 334)

Para katekis atau pewarta dan juga religius diajak untuk sesering mungkin, bahkan setia merenungkan Kitab Suci sendiri, dengan demikian mereka dapat mengenal Kristus yang mereka imani dan wartakan (DV art.25 ).

Kitab Suci menjadi sumber utama dalam pewartaan, oleh karena itu seorang pewarta sudah sepantasnya menjadikan Kitab Suci bagian dari hidup dan karyanya.

selain itu, St. Paulus dalam 2 Timotius 3: 15-17 juga mengatakan:

Kitab Suci dapat memberikan hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman akan Yesus Kristus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian, tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi dengan perbuatan baik.

Oleh karena itu salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendukung usaha membangun keakraban dengan Tuhan melalui Sabda-Nya dan menjadi seorang pewarta atau katekis itu adalah dengan mengadakan *Lectio Divina*. Dengan metode dasar membaca, mengolah dan merenungkan Kitab Suci. *Lectio Divina* dapat menuntun setiap orang beriman khususnya katekis maupun pewarta untuk bukan hanya mengenal Kitab Suci, tetapi juga menjadikan Kitab Suci sebagai bagian dalam hidupnya sehingga dapat mewartakan Sabda Tuhan itu dengan lebih mudah.

*Lectio Divina* adalah cara berdoa yang paling sederhana namun paling mendalam. Doa ini merupakan pembacaan sabda Allah penuh iman dan doa, berpangkal pada iman dalam Yesus. *Lectio Divina* sebagai praktek membaca kitab Suci secara perlahan-lahan dan penuh cinta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Lectio Divina* adalah sebuah cara berdoa yang mendasarkan kegiatannya pada Kitab Suci atau sabda Allah (Yuliana. 2007:20). Namun karena cukup sentralnya peranan Kitab Suci dalam kegiatan ini, maka *Lectio Divina* dapat juga dilihat dan dikatakan sebagai kegiatan pendalaman Kitab Suci (Pandoyoputro, 2002;39-31). Dan bila dimasukkan ke dalam salah satu model katekese, *Lectio Divina* adalah Model katekese Biblis. Dan dalam *Lectio Divina* menuntut bahwa kita membaca Kitab Suci karena digerakkan oleh suatu kerinduan untuk bertobat.



Kita mau mengubah hidup kita untuk menjadi serupa dengan Kristus. "Berbahagialah orang yang murni hatinya, karena mereka akan melihat Allah (Mat 5:8). Orang yang mau bertobat akan menjaga hatinya. Dia akan memiliki kerendahan hati untuk mengakui dosa-dosanya dan tidak membanggakan sesuatupun tentang dirinya (bdk Luk 18:9-14).

Dalam hal ini STKIP Widya Yuwana sebagai lembaga Katolik khususnya lembaga yang berfokus dalam pendidikan dan pembinaan iman calon katekis dan guru agama maupun pewarta mengadakan kegiatan *Lectio Divina* guna mengembangkan spiritualitas dan mengakrabkan diri dengan Yesus sendiri melalui Sabda-Nya. Diharapkan melalui pembinaan spiritualitas pagi dengan cara *Lectio Divina* selain mengakrabkan diri dengan Sabda Yesus sendiri juga agar seorang katekis maupun pewarta apakah sudah mampu mengembangkan iman spiritualitas iman bagi mahasiswa.

Dari kegiatan yang diadakan oleh lembaga melalui spiritualitas pagi khususnya kegiatan *Lectio Divina* dengan tujuan yang sangat penting untuk menjadi pewarta nantinya, peneliti masih melihat kurangnya minat mahasiswa yang terlibat dalam hal kegiatan spiritualitas pagi *Lectio Divina*. Kegiatan *Lectio Divina* yang diadakan lembaga masih dianggap sebagai kegiatan yang kurang begitu penting, mahasiswa masih mengesampingkan kegiatan pembinaan spiritualitas yang diberikan oleh lembaga. Padahal kegiatan spiritualitas pagi *Lectio Divina* dapat bermanfaat bagi mahasiswa itu sendiri.

*Lectio Divina* mengajarkan kita untuk semakin mengerti Tuhan yang sungguh mencintai kita secara total dan mengakrabkan kita dengan Sabda Yesus

sendiri apalagi mahasiswa Widya Yuwana Madiun yang nantinya menjadi seorang katekis, guru agama yang sejatinya merupakan seorang pewarta. Dalam *Lectio Divina* setiap orang dapat menemukan bahwa tidak ada tempat kedalaman hati batin yang tidak bisa dibuka dan dipersembahkan kepada Tuhan. Dari sini lah *Lectio Divina* diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan iman dan spiritualitas mahasiswa STKIP Widya Yuwana.

Dari pernyataan yang sudah dijelaskan tadi, peneliti ingin mendalami bagaimana manfaat kegiatan spiritualitas pagi *Lectio Divina* bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Oleh karena itu peneliti mengambil judul skripsi dengan tema “MANFAAT PEMBINAAN LECTIO DIVINA PAGI DI STKIP WIDYA YUWANA TERHADAP PANGGILAN SEBAGAI KATEKIS”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Melihat dan memahami realitas latar belakang, penelitian ini menggali pokok permasalahan lebih dalam. Oleh itu peneliti merumuskan masalah-masalah yang harus dikaji lebih kritis dan mendalam agar arah tujuan penelitian jelas. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji antara lain :

- 1) Apa yang dimaksud dengan *Lectio Divina* ?
- 2) Apa yang dimaksud pendidikan katekis ?
- 3) Bagaimana manfaat Pembinaan Spiritualitas pagi melalui *Lectio Divina* di Kampus STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan sebagai katekis ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian antara lain :

- 1) Menjelaskan tentang *Lectio Divina*
- 2) Menjelaskan tentang pendidikan katekis
- 3) Menjelaskan tentang manfaat pembinaan spiritualitas pagi melalui *Lectio Divina* di STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan sebagai katekis

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian mengenai manfaat pembinaan *Lectio Divina* pagi STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan sebagai katekis diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait untuk dapat dimanfaatkan antara lain:

- 1) Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat mengetahui lebih mendalam akan manfaat dan betapa pentingnya kegiatan spiritualitas pagi di kampus STKIP Widya Yuwana melalui *Lectio Divina* untuk perkembangan iman spiritualitas mahasiswa.

- 2) Bagi Lembaga

Dari penelitian ini diharapkan lembaga dapat membuat evaluasi mengenai kegiatan *Lectio Divina* pagi bagi mahasiswa. Dan menjadi gambaran kegiatan *Lectio Divina* pagi selama ini berjalan seperti yang diharapkan atau tidak.

- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti sangat menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Karena itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat

mendalami kegiatan *Lectio Divina* yang ada di lembaga STKIP Widya Yuwana dengan sudut pandang yang berbeda.

### **1.5. Metodologi Penelitian**

Topik penelitian ini berfokus pada persoalan keterlibatan Mahasiswa dalam mengikuti pembinaan *Lectio Divina* pagi di STKIP Widya Yuwana dan manfaatnya dalam panggilan menjadi seorang Katekis. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner yang dibagi melalui *google form*. Sebelum anget/kuesioner dibagi peneliti melakukan tes atau uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian terhadap responden. Tes yang dilakukan bertujuan agar kuesioner yang dibuat sungguh valid dan reliabel sehingga peneliti bisa mendapat hasil yang ingin dicapai dalam topik masalah penelitian.

Kuesioner yang sudah valid dan reliabel selanjutnya diedarkan untuk mendapatkan data dari para responden. Data kuesioner/angket yang sudah dibuat kemudian dilakukan pendalaman data melalui analisis data melalui SPSS yang kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan akhir dari penelitian tersebut. Sedangkan lokasi penelitian dilaksanakan di Kampus STKIP Widya Yuwana, Madiun. Person atau subjek penelitian adalah mahasiswa tahun masuk 2016 dan tahun masuk 2017 karena angkatan masuk tahun 2016 dan 2017 sudah mengalami proses kegiatan *Lectio Divina*.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan sistematika penulisan yang runtut. Antara bab pertama dan bab selanjutnya memiliki hubungan yang berurutan. Gambaran umum yang dibuat penulis disusun dengan menggunakan sistematika agar mudah dipahami dari bab ke bab adalah sebagai berikut:

Pertama, Bab I (satu) adalah pendahuluan di mana pendahuluan tersebut mencakup gambaran yang menjelaskan apa yang hendak dituju dan alur yang menjelaskan bagaimana peneliti akan melakukan penelitiannya. Dalam bab pendahuluan penulis menguraikan latar belakang masalah penelitiannya, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, teori dasar penelitian, sistematika penulisan, metodologi penelitian, batasan istilah, hipotesis penelitian dan sumber bacaan atau referensi penelitian.

Kedua, Bab II (dua) membahas landasan teori. Pada bagian ini, penulis memaparkan dasar teori secara mendalam dimana dasar teori tersebut hanya fokus pada tema dan permasalahan yang diteliti. Landasan teori ini berguna untuk memperkuat hipotesis yang dibuat oleh peneliti terhadap realitas sosial yang menjadi objek penelitiannya.

Ketiga, Bab III (tiga) membahas metodologi penelitian. Pada bagian ini, penulis menjelaskan metode apa yang dipilih, menjelaskan dasar metode penelitian yang digunakan dan bagaimana cara metode tersebut digunakan dalam penelitian ini.

Keempat, Bab IV (empat) membahas interpretasi data. Pada bab ini peneliti akan menafsirkan data dari hasil penelitian di lapangan. Dalam rangka menafsirkan

data ini peneliti akan mencari dan membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitiannya.

Kelima, Bab V (lima) yang berisi tentang penutup. Bagian ini merupakan rangkuman dari semua hasil penelitian. Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian.

## **1.7. Batasan Istilah**

Batasan istilah yang terkandung dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

### *1.7.1. Lectio Divina*

*Lectio Divina* merupakan bahasa Latin yang berarti "bacaan ilahi, bacaan rohani, atau bacaan kudus." Istilah ini merujuk pada sebuah metode doa dan membaca Alkitab, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan wawasan spiritual yang khusus. Prinsip-prinsip *Lectio Divina* diungkapkan sekitar tahun 220, yang kemudian dipraktekkan oleh para biarawan Katolik, terutama pada masa monastik dari Santo Pachomius, Agustinus, Basil, dan Benedict. Atau bisa diartikan bahwa *Lectio Divina* adalah cara berdoa dengan membaca dan merenungkan Kitab Suci untuk mencapai persatuan dengan Tuhan Allah Tritunggal.

### *1.7.2. Pendidikan Katekis*

Pendidikan katekis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program pendidikan yang ditujukan untuk mendidik dan membina calon katekis.

### 1.7.3. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

STKIP Widya Yuwana merupakan lembaga pendidikan yang hanya memiliki satu prodi yaitu ilmu pendidikan Teologi. Jadi mahasiswa yang dimaksud adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di lembaga STKIP Widya Yuwana Prodi Ilmu Pendidikan Teologi yang berproses untuk dididik menjadi katekis dan pendidik agama katolik. Dalam penelitian ini yang akan menjadi sasaran penelitian adalah mahasiswa tahun masuk 2016 dan tahun masuk 2017.

## **BAB II**

### **PANDANGAN *LECTIO DIVINA* DALAM PENDIDIKAN**

### **KATEKIS**

Kitab Suci sekarang mulai banyak dibaca oleh umat secara perseorangan maupun kelompok. Setidaknya pada kesempatan penting umat mulai membuka dan menggunakan Kitab Suci. Puncak dan buah terindah dari membaca Kitab Suci ialah umat belajar berdoa dari Kitab Suci dan melaksanakan firman Allah, karena orang yang seperti itulah yang pantas disebut bahagia (bdk. Luk 11:27-28). Banyak sekali cara yang diajarkan untuk memahami dan membaca Kitab Suci, salah satunya adalah berdoa *Lectio Divina* di mana cara *Lectio Divina* adalah cara yang paling sederhana dan mendalam. *Lectio Divina* sendiri merupakan pembacaan Kitab Suci yang direnungkan untuk berdoa dan hidup dari sabda Allah.

Tidak terkecuali seorang katekis, di mana katekis bertugas untuk mengajarkan iman umat Allah yang dipercayakan kepadanya. Oleh sebab itu seorang katekis diharapkan dapat memaknai *Lectio Divina* sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan dalamewartakan kabar gembira dari Kerajaan Allah. Pembinaan calon katekis dan *Lectio Divina* bagi pembinaan calon katekis diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk membawa kabar gembira Allah agar umat dapat memaknai kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah yang ada dalam Kitab Suci. Oleh karena itu pada bab ini membahas mengenai apa itu *Lectio Divina*, pembinaan calon katekis, dan *Lectio Divina* bagi pembinaan calon katekis.



## 2.1 *Lectio Divina*

### 2.1.1. Pandangan Gereja Tentang Membaca Kitab Suci

Dalam Konsili Vatikan II sebagai umat Allah diajak supaya kita membaca dan merenungkan Kitab Suci serta memperdalam pemahamannya tentang Firman Tuhan yaitu Kristus sendiri yang hadir dalam Sabda-Nya. Umat Kristiani sangat perlu diperkenalkan dengan Sabda Tuhan yang tertulis, tidak hanya melalui liturgi atau ibadat sabda tetapi juga dengan membaca dan mempelajari Kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari. Para katekis atau pewarta diajak untuk sesering mungkin, untuk merenungkan Kitab Suci, dengan demikian mereka dapat mengenal Kristus yang mereka imani dan wartakan (DV art.25 ).

Kitab Suci menjadi sumber utama dalam pewartaan, oleh karena itu seorang pewarta sudah sepantasnya menjadikan Kitab Suci bagian dari hidup dan karyanya.

Seperti dikatakan oleh St. Paulus dalam 2 Tim 3: 15-17 di mana :

Kitab suci dapat memberikan hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman akan Yesus Kristus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian, tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi dengan perbuatan baik.

Kitab Suci merupakan sumber Iman Kristiani yang dijadikan sebagai sarana untuk berdoa dan membangun relasi dengan Kristus Yesus yang merupakan Sabda itu sendiri. Keakraban dan kemesraan dengan Yesus akan terjadi apabila kita mengenal pribadi-Nya. Pengenalan akan Yesus juga hanya akan terjadi apabila umat beriman mau membangun keakraban dengan Kitab Suci yang merupakan

Sabda Allah sendiri. Hal ini telah disampaikan oleh Konsili Vatikan II (KV II), dalam dokumen.

#### **2.1.1.1 Dokumen *Apostolicam Actuositatem* ( AA)**

*Apostolicam Actuositatem*, mengatakan bahwa untuk menjadi seorang pewarta, seseorang perlu mengenal dan berhubungan dengan Tuhan Yesus sendiri, asal dan tujuan pewartaan itu yaitu Kristus, di mana Kristus yang diutus oleh Bapa menjadi sumber dan asal seluruh kerasulan Gereja. Dengan ini jelaslah bahwa kerasulan awam yang tergantung dari persatuan mereka dengan Kristus yang memanglah butuh buat menghidupi kehidupan rohaninya, menurut Sabda Tuhan: “Barang siapa tinggal dalam Aku dan Aku dalam dia, ia menciptakan buah banyak, sebab tanpa Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa”( Yoh 15: 5). Kehidupan dalam persatuan mesra dengan Kristus itu dalam Gereja dipupuk melalui bantuan rohani, yang diperuntukkan untuk seluruh orang beriman, terutama dengan ikut aktif dalam liturgi suci.( AA, art. 4).

Dilihat dari eratnya hubungan seorang pewarta (katekis) bukan hanya mampu bertahan dalam pergulatan hidup, terlebih lagi mampu memancarkan cahaya kehadiran Kristus yang menyelamatkan dalam sikap hidup sehari-hari. Artinya sebagai seorang pewarta Yesus, ia harus mengambil bagian dalam nasib dan hidup Yesus. Dalam penyesuaian itu, Kristus sabda Allah dimaklumkan dengan perkataan dan seluruh kehidupan pewarta (Yuliana. 2007:21-22).

### 2.1.1.2 Dokumen Dei Verbum (DV)

Di dalam Dokumen Konsili Vatikan II, *Dei Verbum* mengatakan supaya dalam pelayanan Sabda seorang “pewartar” dapat berpegang teguh pada Alkitab dengan cara membaca secara rutin dan rajin mempelajarinya dengan seksama sehingga seorang pewarta mendapat pengenalan akan Kristus. Melalui ketekunan dalam membaca dan merenungkan Kitab Suci seorang pewarta dapat mengetahui betapa besar cinta kasih Allah kepada umat-Nya. Di samping itu, kisah, peristiwa, nasihat, pengajaran dan bentuk-bentuk lain tulisan Kitab Suci dimaksudkan antara lain sebagai bahan pembinaan iman umat. Kitab Suci dipandang sebagai buku yang sangat penting dalam kehidupan umat Kristiani (Heryatno, 2003 a:1).

Konstitusi dogmatis Dei Verbum 21 menyatakan:

Melalui Alkitab Bapa di surga yang penuh kasih itu mendatangi anak-anakNya dan berbicara dengan mereka. Begitu besar daya dan kekuatan firman Allah, sehingga merupakan topangan dan tenaga Gereja, kekuatan iman bagi putra-putra gereja, makanan bagi jiwa, sumber-sumber murni dan kekal bagi hidup rohani.

Dari pernyataan Dei Verbum bisa dikatakan bahwa lewat Kitab Suci merupakan cerminan Allah yang penuh kasih, murah hati serta tabah diwartakan kepada manusia. Lebih dari itu, di dalam Sabda Allah terdapat energi kekuatan Allah yang menopang hidup setiap umat beriman.

Kitab Suci merupakan makanan dan sumber sejati bagi hidup rohani pewarta dan umat kristiani. Dengan demikian semakin jelas bahwa Kitab Suci adalah pedoman iman, sumber pewartaan, pengajaran bagi Gereja dan sumber kepercayaan serta dasar kehidupan umat Kristiani. Intinya bahwa seluruh umat

Kristen mendapat jalan supaya sampai kepada Kitab Suci; jalan untuk mendapatkan Kitab Suci harus terbuka lebar-lebar bagi mereka (DV, art. 22).

### **2.1.1.3 Dokumen Catechesi Tradendae (CT)**

Dalam memaknai Kitab Suci dianjurkan supaya setiap orang beriman rajin membaca secara terus menerus juga saat merasa tidak mudah memahami isinya. Ketekunan dan kesetiaan membaca Kitab Suci merupakan cara yang baik agar orang dibawa masuk kepada pesan yang terkandung di dalamnya. Orang merasakan dan mengalami kekuatan sabdanya dalam membaca dan merenungkan Kitab Suci, tidak sekedar ingin mencari tahu isinya, tetapi masuk di dalamnya, ikut mendengar, melihat, menyentuh, menilai merasakan dan mengalaminya. Orang hadir dan mengambil bagian di dalamnya (Heryatno, 2003 a:3)

Paus Yohanes Paulus II dalam Surat Apostoliknya *Catechesi Tradendae* (CT), menegaskan bahwa seorang katekis harus mendalami Sabda Allah yang disalurkan oleh Magisterium Gereja, dan harus akrab-mesra dengan Kristus dan Bapa, betapa ia mempunyai semangat doa, dan mengingkari diri untuk menyatakan ‘Ajaranku bukan ajaranku’. Dalam hal ini seorang Katekis berperan sebagai suara Kristus, yaitu menyampaikan dan mewartakan nilai-nilai Kerajaan Allah (CT, art. 9). Orang menceburkan diri dengan seluruh totalitas hidup, pengalaman perjuangan, suka duka, iman harapan dan kasih. Intinya seluruh jiwa dan raga manusia. Sabda Tuhan mengundang orang supaya bersedia menanggapi dengan segenap hati sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

### 2.1.2. Sejarah *Lectio Divina*

Pada mulanya tidak ada pembacaan yang terorganisir secara metodelis, melainkan tradisi sendiri yang diteruskan dari generasi ke generasi lewat praktik umat kristiani. Begitu banyak kebiasaan dan bentuk doa dalam umat Kristiani pada abad IV-VII contohnya seperti doa rosario, jalan salib, novena, *Taize* dan lain-lain. Namun diantara cara-cara yang ada, *Lectio Divina* adalah yang paling sederhana dan paling dalam, karena sarana utamanya adalah Kitab Suci yang adalah Sabda Allah sendiri. Cara ini ditemukan oleh para Bapa padang gurun yang hidup antara abad ke IV-VII di wilayah Timur tengah, yang kemudian dikembangkan di Barat oleh para rahib dari tradisi Benediktin (Pareira, 1992: 1).

Istilah *Lectio Divina* berasal dari Origenes. Menurut asal usulnya *Lectio Divina* adalah pembacaan Kitab Suci oleh orang-orang Kristiani untuk memupuk iman, harapan dan terima kasih. *Lectio Divina* sudah menetapkan Gereja yang hidup dari Sabda Allah dan tergantung dari sebagaimana sumber air (DV, art. 7,10,21). Pada awalnya tidak ada pembacaan yang diselenggarakan dan metodelis, disampaikan tradisi sendiri yang diteruskan dari generasi ke generasi, melalui praktik umat Kristiani. Sistematisasi *Lectio Divina* dalam empat jenjang baru terjadi pada abad XII. Pada sekitar tahun 1150 Guigo, seorang rahib, mengundang teori empat jenjang dalam pembacaan Kitab Suci. Hal ini didapatnya kompilasi dari suatu kali tiba-tiba nampak dalam budinya empat belas tangga jenjang rohani yaitu: pembacaan, pemahaman, doa dan kontemplasi. Ini adalah tangga yang dinaiki para rahib dari bumi ke surga. Jenjangnya hanya sedikit tetapi luar biasa dengan ujung bawah menjulang di atas bumi dan ujung atas menerobos awan-awan mencari

rahasia surga. Setiap jenjang ini menghasilkan efek yang khas dalam diri orang yang membaca Kitab Suci. Cara berdoa *Lectio Divina* ini berkembang menjadi milik Gereja sampai sekarang (Mesters, 1991: 5).

### **2.1.3. Pengertian *Lectio Divina***

*Lectio Divina* adalah salah satu cara yang paling sederhana dan paling dalam menghayati Kitab Suci. Cara ini ditemukan oleh para bapa padang gurun yang hidup antara abad ke-IV dan ke-VII terutama di wilayah yang sekarang disebut Timur Tengah. *Lectio divina* ini kemudian dikembangkan di barat terutama oleh para rahib dari tradisi Benediktin. Cara berdoa ini sekarang menjadi milik Gereja, karena sebenarnya memang sangat alkitabiah.

*Lectio Divina* adalah pembacaan Kitab Suci yang direnungkan dan dengan tujuan untuk berdoa dari Kitab Suci dan hidup dari Sabda Allah. Buku yang digunakan adalah Kitab Suci. Dalam tradisi kerahiban pembacaan atau *lectio divina* ini dilengkapi dengan karya bapa-bapa Gereja. Karya-karya ini sangat menolong pengertian Kitab Suci karena seluruhnya diresapi dan dijiwai oleh Sabda Allah. Meskipun demikian dalam pengertian sekarang buku utama dan pertama serta yang menjadi pusat *lectio divina* ialah Kitab Suci. Jadi *Lectio Divina* itu berbeda dengan pembacaan rohani atau pembacaan buku-buku yang dianggap berbobot untuk hidup rohani (Pareira, 1992: 2).

Istilah *Lectio Divina* berasal dari Origenes. Menurut asal katanya, *Lectio Divina* berasal dari kata latin *Lectio* yang berarti bacaan, dan *Divina* yang berarti hukum Ilahi. Terjemahan bebas dari kata ini adalah bacaan Ilahi. Kegiatan ini dibedakan dari bacaan biasa, seperti misalnya membaca koran: untuk mencari

informasi, atau membaca novel: untuk mencari hiburan (Darmawijaya, 1999: 22). *Lectio Divina* adalah cara berdoa yang paling sederhana dan paling mendalam. Doa ini merupakan pembacaan sabda Allah penuh iman dan doa, berpangkal pada iman dalam Yesus Kristus (Mesters, 1991: 5).

William Johnston (2001: 63), menyebut *Lectio Divina* sebagai praktik membaca Kitab Suci secara perlahan-lahan dan penuh cinta. Namun karena cukup sentralnya peranan Kitab Suci dalam kegiatan ini, maka *Lectio Divina* dapat juga dilihat dan dikatakan sebagai kegiatan pendalaman Kitab Suci (Pandoyoputro, 2002: 30-31). *Lectio Divina* bila dimasukkan ke dalam model katekese, termasuk model katekese Biblis.

#### **2.1.4 Pandangan Umum Tentang *Lectio Divina***

“Sabda sangat dekat padamu, dalam mulutmu dan dalam hatimu, untuk kamu laksanakan” (Ulangan 30:14), itu lah yang dikatakan dalam Kitab Suci. Dalam mulut lewat pembacaan, dalam hati lewat meditasi dan doa, dalam praktek lewat kontemplasi. Dari Kitab Ulangan 30:14 tersebut secara tidak langsung menunjukkan salah satu tujuan dari Kitab Suci yaitu sabda sangat dekat pada kita dalam hati kita untuk kita laksanakan. Dan dalam menghayati Kitab Suci dengan mudah banyak cara salah satunya ialah *Lectio Divina*. Dengan maksud dan prinsip *Lectio Divina* yang tidak jauh dari Kitab Suci itu sendiri, karena *Lectio Divina* merupakan salah satu cara dalam memahami Kitab Suci.

#### **2.1.4.1 Tujuan *Lectio Divina***

Tujuan *Lectio Divina* adalah Kitab Suci sendiri yaitu “Belajar kebijaksanaan yang membawa kepada keselamatan karena iman akan Yesus Kristus” (2 Tim 3:15), “Mengajar, menyanggah, meralat, membentuk dalam keadilan dan dengan demikian membimbing umat Allah untuk segala pekerjaan baik” (2 Tim 3:16-17), “mengajar kepada kita sesuatu dari harapan dari contoh Kitab Suci bagaimana orang yang bertekun dibantu Allah, membantu kita belajar dari kesalahan pendahulu kita” (1 Kor 10:6-10). (Mesters, 1991: 9)

#### **2.1.4.2. Prinsip *Lectio Divina***

*Lectio Divina* akan berhasil kalau dijiwai oleh semangat dan keyakinan kepercayaan iman kita dan berprinsip teguh terhadap Kitab Suci, karena Kitab Suci lebih daripada kitab-kitab yang lain. Oleh itu *Lectio Divina* sejatinya mengandalkan prinsip yang selalu ada dalam pembacaan Kitab Suci, (Pareira, 1992: 2) yaitu:

1) Kesatuan Kitab Suci

Kitab Suci merupakan kesatuan besar, di mana setiap buku, setiap kalimat mempunyai tugas mewahyukan rencana Allah kepada kita umat manusia.

2) Aktualisasi atau pendarah dagingan Sabda

Kita sebagai umat Kristiani ketika membaca Kitab Suci, kita tidak dapat melupakan kehidupan, melainkan harus membawanya bersama kita dalam diri kita untuk mengembangkan iman kita dalam Kitab Suci.



3) Iman akan Yesus Kristus hidup dalam komunitas.

Membaca Kitab Suci harus berpangkal pada iman kita akan Yesus Kristus, yang hidup di tengah kita. Yesus lah kunci utama dalam pembacaan kita dalam *Lectio Divina* untuk memperdalam Kitab Suci.

### **2.1.5. Langkah-Langkah Lectio Divina**

Orang pertama yang mengajarkan Lectio Divina secara sistematis adalah Guigo II, seorang rahib ordo Kartusian. Dalam suratnya mengatakan agar doa *Lectio Divina* dapat membawa pembaca ke dalam penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari, ada langkah-langkah dalam doa *Lectio Divina* yaitu langkah pertama Lectio langkah kedua Meditatio langkah ketiga Oratio Langkah keempat Contemplatio dan langkah kelima yaitu Actio.

#### **2.1.5.1 Langkah 1: Lectio**

Langkah dalam *Lectio Divina* ialah Lectio atau pembacaan Kitab Suci. Tujuan dari Lectio ini ialah mengerti apa yang dikatakan oleh teks. (Pareira, 1992: 11). Orang membaca dengan cermat sekian kali serta berupaya memahami dan memaknai apa yang diartikan oleh pengarang. Membaca Kitab Suci berarti mencermati firman Allah dengan penuh kepedulian serta bakti, dengan konsentrasi serta keheningan batin.

Sebelum kita melakukan Lectio kita diharapkan untuk menyiapkan batin kemudian memohon terang Roh Kudus, karena tidak mungkin orang memahami pengertian tentang Kitab Suci yang benar tanpa Roh Kudus. Kitab Suci haruslah ditafsirkan dalam Roh Allah sendiri. Dalam hal ini, Kitab Suci dipandang sebagai buku yang penuh makna yakni menyimpan firman Allah, yang ingin

menyampaikan sesuatu yang berguna bagi hidup manusia. Melalui kegiatan sederhana ini, perhatian pembaca atau orang yang bersangkutan meningkat sebab telah mengalami pengaktifan budi, imajinasi dan perasaannya (Stefan Leks, 1996:63).

#### **2.1.5.2 Langkah 2 *Meditatio***

*Meditatio* berasal dari Bahasa Latin. Kata kerjanya *meditari*, yang berarti merenungkan secara mendalam, mempersiapkan, mempelajari dan melatih diri. Di dalam *Meditatio* ini menunjukkan proses usaha permenungan, persiapan, latihan dan mempertimbangkan segala sisi dengan cermat (Darmawijaya, 1999: 24). Setelah peserta sudah cukup mengerti isi teks, peserta melibatkan diri dalam kejadian itu seolah hadir di situ. Meditasi adalah menerapkan seluruh rahasia dan kebenaran Firman Allah pada diri sendiri (Pareira, 2018: 36).

Di dalam Kitab Suci dan iman, pribadi kita dapat menemukan Firman Tuhan. Firman Tuhan dapat ditemukan jika kita mempunyai pribadi yang memiliki perhatian dan berusaha untuk menemukan perbedaan antara pikiran Allah dan pikiran manusia. Orang bisa mencari kebenaran yang tersembunyi dengan cara melihat teks Kitab Suci dimana kebenaran itu diungkapkan dengan lebih jelas atas pernyataan-pernyataan yang belum kita pahami dengan baik. Cara *Meditatio* semacam ini akan membuat kita melihat kesatuan rohani yang mengagungkan dari seluruh teks Kitab Suci untuk kita refleksikan dan kita maknai dalam diri kita.

Oleh sebab itu perlu kesadaran betapa penting membiarkan Firman itu mengubah keyakinan pribadi kita agar semakin sesuai dengan pikiran Allah. Dalam tahap ini, orang mau mengubah mentalitas dan kehendaknya agar bisa berusaha

mengikuti mentalitas dan kehendak Allah. *Meditatio* dapat terlaksana juga melalui kalimat yang diulang-ulang, yang diambil dari kutipan yang baru dibaca atau dari teks yang lain, yang tentu saja berisikan Firman Allah (Pareira, 2018: 41).

### **2.1.5.3 Langkah 3 *Oratio***

*Oratio* berasal dari kata kerja *orare* yang artinya antara lain, berbicara seperti dalam ceramah, membela seperti dalam pengadilan, memohon dan dalam konteks religius. Yang berperan di sini adalah iman akan Firman Allah (Darmawijaya 1999: 36-37). *Oratio* ialah doa yang digerakan dan diilhami oleh Sabda Tuhan. Dalam kehidupan kita terkadang kita tidak tahu berdoa sesuai dengan kehendak Allah. Tetapi dalam *Lectio Divina* kita diajak untuk berdoa menurut kehendak Allah dan Roh Kudus sendiri. (Pareira, 2018: 46)

Doa merupakan persatuan hati kita dengan Allah, dalam suatu percakapan antar sahabat. Doa yang digerakkan oleh Sabda Allah dan lahir dari padanya hidup dalam semangat Roh yang ada di dalam Firman, seperti tampak dalam liturgi Gereja (Pareira, 2018: 46). Doa ialah disaat di mana seseorang meminta kepada Tuhan supaya menghadirkan diri-Nya yang penuh kasih kepada manusia. Seseorang yang menyampaikan rasa kagum serta rasa terima kasih kepada Tuhan atas Firman yang sudah diterima serta membiarkan diri diajari oleh-Nya buat berdoa kepada Bapa. Bertolak dari Firman yang sudah didengar serta direnungkan, seseorang mengantarkan doa syukur, penyesalan ataupun tobat dan selalu memusatkan batin kepada Allah buat mencermati Allah sebagai Tritunggal.

#### **2.1.5.4 Langkah 4 *Contemplatio***

Istilah *contemplatio* berasal dari kata kerja *contemplari* yaitu memandang (Darmawijaya,1999:32). *Contemplatio* adalah suatu pengangkatan jiwa manusia pada Allah, yang membuat jiwa itu seperti tinggal dan berpaut padaNya dan menikmati kemanisan abadi. (Pareira, 2018: 47) Menurut Stefan Leks, kontemplasi ialah membiarkan diri sepenuhnya “ditangkap” atau dikuasai oleh Dia yang bersabda melalui tiap-tiap teks dari Kitab Suci. Dikatakan juga kontemplasi ialah semacam sembah sujud, puji-pujian dan keheningan di hadapan Dia yang menjadi tujuan akhir segala doa, yaitu Kristus Tuhan (Leks, 1996: 64). Kontemplasi juga bisa dikatakan sebagai buah dan anugerah pendengaran dan ketaatan iman yang hidup. Hidup yang digerakan dan diterangi oleh firman Allah.

#### **2.1.5.5 Langkah 5 *Actio***

*Actio* atau tindakan adalah buah matang dari seluruh proses (Leks, 1996:65). *Actio* mengamalkan danewartakan Firman, hidup, berkata-kata, bersikap dan bertindak sesuai Firman yang direnungkan. Firman menjadi darah daging, mewarnai seluruh hidup, semua relasi dan pekerjaan.

Tahap ini membantu setiap pribadi untuk melanjutkan doa dalam kesibukan sehari-hari melalui tindakan yang menyatakan kesesuaian dengan kehendak Bapa. Bila hasrat untuk bersatu dengan kasihNya dalam segala keadaan hidup semakin berkembang dalam diri pribadi, maka percakapan intim dan mesra dengan Tuhan tidak akan berhenti. (Pareira, 1992;23)

### 2.1.6. Manfaat Lectio Divina

Dalam doa *Lectio Divina* pastinya bermanfaat bagi umat, manfaat *Lectio Divina* sendiri adalah sebagai berikut : (Anthara, Teja. 2012. “Mari Menimba Manfaat Lectio Divina”. <http://www.sesawi.net/mari-menimba-manfaat-lectio-divina/>. Diakses pada 16 Mei 2020 pukul 14.37 WIB.)

- 1) Doa *Lectio Divina* yang sekarang kita punya merupakan suatu bentuk baru yang sudah dikembangkan untuk menjawab kebutuhan kita sehari-hari yang relevan dengan kehidupan kita sekarang ini. Dengan melakukan doa *Lectio Divina* kita semakin dimampukan untuk memaknai dan menekankan kembali arti penting dari irama kehidupan rohani kita. Olah rohani ini mendasarkan sepenuhnya pada Sabda Tuhan, kita semakin membiarkan Kitab Suci menjadi ‘apa yang Tuhan kehendaki’ yang semestinya terjadi dalam diri setiap orang yang membacanya, yakni menjadi dan merupakan ‘sarana’ kesatuan penuh dan akrab dalam relasi antara Tuhan dengan kita. Melalui *Lectio Divina* ini kita diajak untuk mencari arti serta makna irama kehidupan rohani kita. Kita kembali kepada Tuhan yang menyapa melalui kehadiran-Nya yang lembut dalam aktifitas kita, setelah itu dalam refleksi serta kontemplasi dan kesimpulannya kita kembali lagi dalam kegiatan kita sehari-hari.
- 2) *Lectio Divina* mengajarkan kepada kita untuk semakin mengenal Tuhan yang sungguh mencintai kita secara total. Dalam lectio divina kita berani menaruh keyakinan kita dan percaya bahwa Tuhan terus-menerus hadir dan menyertai kita lewat kehidupan dan aktifitas kita sehari-hari. Dalam Sabda yang kita renungkan, kita sungguh semakin mengalami sebagai pribadi yang sungguh dicintai oleh Tuhan

sendiri. Sebagaimana arti serta makna dari sabda Tuhan yang kita hayati secara unik kepada kita, di saat kita membaca serta merenungkan Kitab Suci.

3) *Lectio Divina* mengajar tentang diri kita sendiri. Artinya bahwa di dalam *Lectio Divina* ini kita menemukan bahwa tidak ada tempat di hati kita, di sudut kedalaman batin kita yang tidak bisa dibuka dan dipersembahkan kepada Tuhan. Dengan kata lain, bahwa kita ini merupakan manusia biasa dan kecil dihadapan Tuhan karena Tuhan dapat hadir di mana-mana terutama dalam diri kita, dalam relung hati dan kedalaman hidup batin kita. Semua bisa menjadi sarana untuk memuji dan memuliakan keluhuran-Nya. Tuhan mengajarkan kita dalam *Lectio Divina* apa artinya menjadi imam yang setia, yakni umat yang dipanggil untuk menyucikan ingatan, harapan dan impiannya kepada Kristus.

#### **2.1.7. Kesulitan Dalam Melaksanakan *Lectio Divina***

*Lectio Divina* sudah termasuk dalam suatu gaya hidup dalam kegiatan rohani terutama dalam memahami Kitab Suci. Sebagai gaya hidup seseorang harus percaya akan kekuatan sabda Allah yang perlu didalami dan dihidupi. *Lectio Divina* merupakan kegiatan untuk memahami sabda Allah dalam hati yang murni, merenungkannya ditengah kesibukan dan mengangkat hati dalam doa dan ketaatan pada Allah. (Pareira, 1992: 22)

*Lectio Divina* dalam prosesnya mempunyai langkah-langkah yang langkah tersebut memiliki suatu kesatuan yang tak terpisahkan oleh karena itu *Lectio Divina* merupakan suatu perjalanan hidup rohani yang tidak mudah dan pendakian yang cukup berat. Karena itu, hendaknya orang belajar untuk bersabar dan fokus serta

memiliki waktu dan ketenangan hati dalam melakukan *Lectio Divina* agar dapat memahami dan menemukan makna dari Kitab Suci. (Pareira, 1992: 22)

Dalam melakukan *Lectio Divina* banyak hal yang membuat proses *Lectio Divina* mengalami kegagalan selain dari ketenangan hati dan fokus, dalam melakukan *Lectio Divina* faktor waktu, kesibukan, ketekunan dan semangat juga menjadi faktor dalam kegagalan atau kesulitan melakukan kegiatan *Lectio Divina*. Oleh sebab itu penyemangat hati dan ketekunan untuk ingin memahami dan memaknai Kitab Suci dengan cara *Lectio Divina* adalah hal utama dalam mengatasi kesulitan-kesulitan *Lectio Divina*. *Lectio Divina* sejatinya dapat dijadikan gaya hidup rohani dalam memaknai ajaran Kitab Suci dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2.2. Katekis**

Panggilan menjadi katekis merupakan sebuah panggilan yang luhur di mana seorang katekis mengambil bagian dalam tiga pengajaran Tuhan Yesus Kristus di dunia sebagai guru dan sebagai nabi. Katekis juga merupakan rekan kerja para hierarki Gereja dalam pelayanan dan berguna untuk membangun umat dan Gereja. Di mana katekis bertugas untuk mengajar iman umat Allah yang dipercayakan kepada seorang katekis. Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian katekis dalam beberapa pandangan, tugas seorang katekis, spiritualitas katekis dan semangat misioner.

### **2.2.1. Pengertian Katekis**

Katekis adalah pengajar agama yang profesional dalam Gereja Katolik. Disebut profesional karena mendapat bekal pendidikan formal dalam ilmu kateketik. Selain pengajar agama, katekis juga sebagai pewarta sabda Tuhan di mana saja, kapan saja dan di luar Gereja sekalipun. Ini menunjukkan bahwa katekis berperan dalam karya pewartaan tidak terikat ruang dan waktu.

Kontan dalam Wijaya (2006:98) menyampaikan aneka pandangan tentang katekis. Pertama, katekis dipahami sebagai orang yang bekerja di bidang pewartaan, entah purna waktu ataupun paruh waktu serta apapun keahliannya. Pemahaman tentang katekis biasanya adalah mereka yang menjalankan tugas pendampingan iman, mempersiapkan pendampingan penerimaan sakramen-sakramen, memimpin atau memandu katekese umat, serta membantu imam dalamewartakan injil di Gereja maupun di lingkungan sekitar. Pandangan yang kedua menempatkan katekis sebagai kaum awam yang terlibat dalam karya pastoral Gereja, seperti pendampingan kaum muda, pendamping kaum buruh bahkan pemimpin Ibadat. Ketiga, katekis dipahami sebagai orang yang memiliki pendidikan yang formal sebagai katekis, atau memiliki ijazah Pendidikan Tinggi Kateketik (Wijaya, 2006 :98).

Katekis merupakan rekan kerja para Hirarki dalam pelayanan pembangunan Gereja. Para katekis bekerja sama dengan kebijakan ordinariis wilayah (Uskup) dan para pembantunya (para Imam) dalam mengambil kebijakan misioner. Peran dan tugas katekis sangat berkaitan erat dengan peran Para Imam di Paroki setempat. Para katekis merupakan perpanjangan tangan Kristus yang berkehendak



menjangkau setiap kawanan domba-Nya (Yoh 10:16), dengan melaksanakan kehendak Kristus agar Injil diwartakan segenap makhluk (Mrk 16:15). Injil yang diwartakan oleh para katekis ini merupakan pengenalan akan Yesus yang di mana agar semua orang semakin mengenal Dia, menerima dan mengimani Kristus.

Seorang katekis juga perlu terus menerus memperluas pengetahuannya melalui belajar tiada henti, sehingga menjadi pribadi yang berwawasan luas. Melalui pembelajaran terus menerus, pengalaman hidup ataupun pengalaman orang lain, katekis semakin matang sebagai pribadi yang beriman dan sebagai rasul dan bisa menyampaikan pewartaannya dengan baik dan mengena.

### **2.2.2. Peran Katekis**

Katekis sebagai pewarta diharapkan yang pertama dan terutama, baik bagi orang yang sudah beriman maupun orang yang belum beriman kepada-Nya. Perutusan Gereja menyangkut keselamatan umat manusia, yang harus diperoleh setiap umat beriman akan Kristus. Rasul yang sejati mencari kesempatan untukewartakan Kristus dengan kata-kata baik kepada mereka yang tidak beriman untuk menghantar mereka kepada iman yang sesungguhnya (Prasetya, 2007:32). Oleh karena itu seorang katekis harus mempunyai peran yang khusus dalam membimbing umat Allah.

#### **2.2.2.1. Katekis sebagai Fasilitator**

Seseorang katekis disebut sebagai fasilitator, apabila dalam pewartaan katekese yang menjemaat, katekis sebagai pemimpin katekese berperan paling utama selaku pengantara serta penerjemah (Lalu, 2005: 4). Selaku pemimpin berarti mempermudah terbentuknya komunikasi iman, baik dalam katekese umat, ibadah,

ataupun kegiatan- kegiatan iman yang lain. Oleh sebab itu, katekis sangat penting untuk mengarahkan umat hingga sampai kepada Tuhan yang jadi pusat serta tujuan pewartaan. Untuk itu, seseorang katekis harus terlebih dahulu memahami serta mengalami perjumpaan dengan Kristus.

Jadi katekis disini ialah sarana yang menjadi penghubung antara umat yang satu dengan umat yang lain untuk sampai kepada komunikasi iman yaitu berjumpa dengan Kristus melalui Sabda-Nya.

#### **2.2.2.2. Katekis sebagai pendamping**

Seorang katekis juga bertugas mendampingi artinya seorang katekis harus melayani, dan melayani adalah salah satu tindakan cinta kasih. Tindakan cinta kasih ini pertama-tama diwariskan oleh Yesus sendiri kepada para rasul yang telah dipanggil-Nya, supaya dalam menjadi saksi, para rasul sungguh menghidupi sikap dan semangat-Nya (bdk Yoh 13: 4-5,14-15). Sikap dan semangat inilah yang perlu kita hidupi dan dijadikan pedoman, serta semangat seorang katekis di dalam melayani dan membantu umat beriman dalam mengembangkan iman mereka.

Tugas katekis dalam mendampingi disini ialah seorang katekis harus bisa membawa Yesus kepada umat melalui Sabda-Nya. Dengan demikian katekis dalam pendampingan menjadi pewarta cinta kasih-Nya yang tanpa syarat. Tugas dan pelayanan atau pendampingan kepada umat dihayati sebagai perwujudan dan peningkatan kasihnya kepada Yesus yang terlebih dahulu mengasihinya. Disisi lain seorang katekis juga perlu yakin bahwa Yesus Kristus mengasihi semua anggota jemaat dengan tanpa batas dan syarat (Heryatno 2003a: 7), dan karenanya seorang

katekis atau pewarta harus mampu memahami bahwa hidup jemaat merupakan sumber inspirasi yang membawa Yesus untuk dirinya dan umat Allah.

### **2.2.2.3. Katekis sebagai figur**

Menjadi seorang katekis harus selalu sadar akan panggilan perutusannya sesuai dengan tugas dan tujuan pewartaan/katekese yang diamanatkan oleh Gereja. Pertama-tama harus menempatkan diri dalam arus tugas pewartaan Gereja. Katekis dipanggil untukewartakan Injil Yesus Kristus kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus. Di sisi lain seorang katekis juga dipanggil untuk bertugas membina dan mendampingi orang beriman dalam menghayati imannya secara lebih dewasa. Dengan demikian seorang katekis yang diperlukan adalah, pertama orang yang memiliki cinta berkobar untukewartakan Injil Yesus Kristus kepada semua orang, dan cinta kepada seluruh umat beriman yang dilayani. Kedua memiliki wawasan yang luas tentang ajaran Gereja, setia kepada Kitab Suci, ajaran dan tradisi Gereja, sehingga dalam pertanggungjawaban iman ia dapat diandaikan. Ketiga memiliki ketrampilan dalam menyampaikan pewartaan iman dan pendampingan iman jemaat sehingga jemaat senantiasa bersemangat dalam menghayati imannya (Heryatno 2003 a: 3-4).

### **2.2.3. Spiritualitas Katekis**

Tondowidjoyo mengatakan dalam Wijaya (2019:19) spiritual bagi katekis merupakan hal yang penting sebab bersumber dari panggilan dan tugas perutusan mereka. Panggilan menjadi pewarta atau pelayan Sabda Tuhan menjadikan diri seorang katekis menjadi gema Tuhan, sebab dirinya sendiri maupun cara hidupnya harus merupakan cerminan dari pada kabar gembira keselamatan. Pembinaan

maupun bimbingan terhadap katekis harus lebih diarahkan pada diri katekis bukan pada tugasnya, demikian pula seharusnya pada hidup rohaninya dari pada cara pewartaannya sebab pewartaan berarti kesaksian hidup. Kesaksian dengan kepribadian yang sesuai dengan tugasnya sebagai pelayan sabda Allah. Kepribadian seorang katekis sebagai pelayan Sabda Allah perlu dipelihara dan dikembangkan terus menerus melalui kehidupan rohaninya

Seorang katekis harus mempunyai spiritualitas yang mendalam, yakni para katekis harus hidup dalam roh, yang akan membantu para katekis memperbaharui hidup dan identitas baru secara terus menerus. Spiritualitas yang tepat bagi para katekis sejatinya bersumber dari panggilan dan perutusan mereka sendiri. Oleh itu spiritualitas katekis mencakup motivasi yang baru dan khusus serta suatu panggilan akan kesucian hidup para katekis.

Spiritualitas katekis itu sendiri juga dikondisikan oleh kerasulan panggilan para katekis, dan karena itu harusnya spiritualitas katekis harus memiliki ciri yaitu keterbukaan terhadap dunia, keutuhan dan keaslian hidup, semangat misioner, dan devosi kepada Bunda maria.

#### **2.2.3.1. Keterbukaan Terhadap Dunia**

Pada hakikatnya Tugas katekis adalah Mewartakan Tentang Sabda Allah. Sikap rohani yang paling dasar yang harus dimiliki oleh katekis adalah terbuka terhadap Sabda Allah, yang terkandung dalam Wahyu dan yang diwartakan oleh Gereja, dirayakan dalam liturgi, serta dihayati dalam kehidupan para Santo. Sikap ini berarti berjumpa dengan Kristus yang telah bersemayam dalam sabda, dalam

Ekaristi. Terbuka terhadap sabda berarti terbuka terhadap Tuhan, Gereja dan dunia (KWI, 1997:22-23).

Keterbukaan Terhadap Gereja memberi makna pada kehidupan dengan keyakinan serta harapan yang mendalam terhadap Kristus yang menyelamatkan. Para katekis harus membiarkan dirinya ditarik ke dalam lingkungan Bapa yang menerangi pikiran untuk membantunya memahami sabda Tuhan dan membuka hati untuk menerima sabda dengan cinta serta mempraktekannya. Keterbukaan terhadap Gereja inilah terungkap dalam cinta, pengabdian terhadap pelayanannya, serta kesediaan untuk menderita dalam terang Yesus Kristus.

Pedoman Katekis (KWI, 1998: 23-24) menuliskan bahwa keterbukaan terhadap Allah Tritunggal berarti seorang katekis mau menerima dengan penuh Allah Tritunggal untuk berdiam dan tinggal dalam dirinya. Dengan demikian Allah yang tinggal dalam dirinya akan memberikan makna setiap kehidupan yang dijalannya. Dengan kata lain seorang katekis hendaknya membiarkan dirinya ditarik dalam Lingkungan Trinitas, yaitu Bapa yang menyampaikan Sabda; Putra sebagai penjelmaan Sabda, di mana ia berbicara dengan berdasarkan Sabda yang didengarkannya dari Bapa.

Banyak yang harus Kukatakan dan Kuhakimi tentang kamu, tetapi Dia, yang mengutus Aku, adalah benar, dan apa yang Ku dengar dari pada-Nya, itu yang Ku katakana kepada dunia (Yoh. 8: 26)

Dengan demikian, spiritualitas katekis hendaknya berakar dalam sabda Tuhan yang hidup dalam dimensi Tritunggal. Keterbukaan terhadap dunia merupakan ciri spiritualitas katekis atas dasar cinta rasul Kristus gembala yang baik mengumpulkan dan mempersatukan anak-anak Allah yang tercerai-berai.

### **2.2.3.2. Keutuhan dan Keaslian Hidup**

Karya para katekis melibatkan seluruh kehidupan dalam dirinya. Sebelum para katekisewartakan sabda Allah, mereka harus menjadikan sabda itu milik mereka sendiri dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Karena apa yang diajarkan katekis bukan semata-mata ilmu-ilmu kemanusiaan dan juga bukan pendapat pribadi masing-masing melainkan iman Gereja yang diwartakan untuk umat beriman yang sejatinya dihidupi oleh para katekis sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan kesaksian hidup para katekis sehingga apa yang diwartakan atau sebelum memberikan katekese, kebenaran hidup para katekis itu sendiri yang nantinya meneguhkan pesan yang mereka sampaikan.

Keaslian hidup katekis berarti hidup dalam doa, pengalaman kesaksian akan Tuhan, dan kesetiaan akan Roh Kudus. Keaslian hidup berarti ada intensitas tertentu dan keteraturan batin dan lahiriah, yang disesuaikan dengan berbagai situasi yang dihadapi para katekis. . Para katekis harus menjadi pembawa sukacita dan harapan Paskah, atas nama Gereja. Dalam kenyataannya, anugerah yang paling tepat yang diberikan Gereja adalah mendidik orang-orang Kristen di dalam dunia untuk diberi keteguhan akan apa yang hakiki dan yang dengan rendah hati bersukacita dalam iman mereka. (KWI, 1997: 27)

### **2.2.3.3. Semangat Misioner**

Dimensi misioner merupakan bagian hakiki dari identitas dan karya seorang katekis. Oleh karena itu mengingat pembaptisan dan panggilannya yang khusus, katekis harus sadar bahwa mereka diutus sebagaimana halnya yang terjadi di

wilayah-wilayah misi untuk mengumpulkan domba-domba yang tersesat sertaewartakan Injil.

Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala (Yoh 10:16).

Lalu Ia berkata kepada mereka; pergilah keseluruhan dunia beritakan Injil kepada segala makhluk (Mrk 16:15)

Untuk mewujudkan pewartaannya, para katekis harus memiliki semangat kerasulan yang tinggi. Suatu semangat yang tinggi akan menjadi semakin efektif jika mereka menjadi yakin akan apa yang mereka lihat sehingga menjadi penuh semangat dan berani, tanpa merasa malu akan Injil ( KWI, 1997:28).

Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam injil karena injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab didalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti yang tertulis “Orang benar akan hidup oleh iman (Rm 1:16).

Kata-kata ini hendaknya menjadi ilham dalam pengorbanan semangat katekis dalamewartakan sabda Allah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Pedoman Katekis dalam Wijaya (2006:11), katekis juga ‘perlu mengingat Salib sebagai lambang kemurnian perutusannya. Salib mengingatkan katekis pada apa yang mereka wartakan adalah Kristus yang disalibkan yang kemudian wafat dan bangkit pada hari ketiga. Oleh karena itu, katekis harus menyiapkan diri secara sungguh untuk menghadapi berbagai tentangan dan cobaan yang akan hadir dalam perutusan mereka serta memiliki daya juang yang tinggi ditengah situasi yang sulit, masalah keluarga dan hambatan dalam karya kerasulan pewartaan Allah.

#### **2.2.3.4. Devosi Kepada Bunda Maria**

Mereka para katekis maupun mereka yang terlibat dalam karya kerasulan hendaknya diperkaya oleh devosi yang mendalam kepada Bunda Tuhan. Bunda Maria adalah Katekismus hidup. Melalui panggilan khususnya, Maria melihat Putra Allah “bertambah besar hikmat dan rahmat” (Luk 2:52) sebagaimana ditegaskan oleh Santo Agustinus, menurut Bunda Maria, menjadi murid Yesus jauh lebih penting daripada menjadi ibu Yesus. (KWI, 1997:29).

Spiritualitas katekis, sebagaimana setiap orang Kristen dan khususnya mereka yang terlibat dalam karya keselamatan dan pewartaan Allah, harus diperkaya oleh devosi-devosi yang mendalam kepada Bunda Tuhan. Karena sebelum menjelaskan kepada orang lain posisi Maria dalam Misteri Kristus dan Gereja, katekis harus merasakan dahulu kehadiran Maria dalam hati mereka dan harus memberi kesaksian akan kesucian yang tulus dari Bunda Maria Perawan Maria dalam hidupnya yang telah memberi contoh mengenai kasih ibu yang harus membangkitkan semangat semua orang. (KWI, 1997:29)

Karena ia menyetujui secara penuh dan utuh kehendak Bapa, karya penebusan Putra dan setiap dorongan Roh Kudus, maka Perawan Maria adalah contoh iman dan cinta bagi Gereja. Oleh karena itu, ia adalah anggota Gereja yang maha unggul dan sangat khusus ia tampil sebagai citra Gereja.

#### **2.2.4. Pembinaan Calon Katekis**

Sebagai seorang katekis agar dapat melayani umat secara baik, perlu juga ditekankan mengenai pembinaan katekis agar nantinya memiliki kualitas yang baik. Hal ini sudah sering ditekankan oleh Magisterium, karena katekis merupakan tugas



kegiatan kerasulan yang apabila nantinya tidak ditunjang oleh pendidikan dan pembinaan yang baik dan tepat akan mengalami kegagalan.

Pentingnya pembinaan katekis ini karena mutu setiap kegiatan pastoral akan menghadapi resiko bila tidak bersandar pada pembina itu sendiri yang bersungguh-sungguh dan kompeten serta terlatih. Maka pembinaan katekis yang memadai tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu program pembinaan katekis harus memberikan prioritas mutlak dalam pembinaan katekis. Karena pembinaan katekis sejatinya bertujuan untuk membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu untuk memberikan seluruh hidupnya kepada Yesus Kristus. Dan membuat para katekis mampu berkomunikasi karena “pusat dan puncak pembinaan kateketik terletak pada keterampilan dan kemampuan mengkomunikasikan Injil itu. (KWI, 1997: 210).

Pembinaan katekis hendaknya dilakukan dengan meningkatkan kualitas katekis, baik hidup pribadi maupun tugas perutusannya, yang mencakup motivasi, spiritualitas, pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian ia dapat melakukan tugasnya dengan baik dan benar, serta dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan dengan apa yang dikatakan. Sebagaimana dikatakan oleh Paus Yohanes

Paulus II

Menetapkan standar yang tinggi berarti menyediakan suatu pendidikan dasar yang ketat dan tetap menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Ini tugas utama, untuk bisa menjamin adanya tenaga yang bermutu bagi misi Gereja, dengan program pendidikan yang baik dan struktur yang cocok, dengan melengkapi aspek pembinaan dan pendidikan manusiawi, spiritual, doktriner, kerasulan, dan profesional. (KWI, 1997 : 43)

Dengan ini pembinaan dapat dilakukan dengan semangat mengembangkan potensi diri yang sudah ada agar semakin maksimal dalam melaksanakan tugas perutusannya. Pembinaan ini dapat terjadi jika katekis memiliki jiwa kesetaraan dan bertanggung jawab. Katekis mempunyai tanggung jawab yang sama antara satu dengan yang lainnya, dalam melaksanakan tugas perutusannya sehingga segala harus dipikul dan diperjuangkan bersama (Prasetya, 2007:56-57).

Untuk bisa mendidik orang lain dalam hal iman, para katekis harus mempunyai kehidupan rohani yang mendalam karena aspek ini merupakan aspek yang paling penting dari kepribadian dan jati diri seorang katekis. Katekis sejati adalah Santo, karena kehidupan rohani katekis harus didasarkan pada persekutuan iman dan cinta pribadi Yesus yang memanggil dan mengutus katekis dalam tugas perutusanewartakan Injil Tuhan. Dalam hal ini cara terbaik untuk memiliki kedewasan iman atau kehidupan rohani katekis adalah melalui kehidupan sakramen dan kehidupan doa yang tekun bukan lagi menjadi kewajiban melainkan kebutuhan.

### **2.3. Kegiatan *Lectio divina* dalam Pendidikan Calon Katekis di STKIP**

#### **Widya Yuwana Madiun**

*Lectio divina* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menghayati Kitab Suci. Sebagai calon katekis *Lectio divina* merupakan salah satu cara untuk mendalami dan menghayati Kitab Suci, sebab Kitab Suci merupakan Sabda Allah yang tertulis dan memuat tentang pedoman pengajaran. Pada bagian ini akan menjabarkan beberapa pokok, antara lain: STKIP Widya Yuwana Sebagai tempat pembinaan calon katekis, pembinaan spiritualitas pagi STKIP Widya

Yuwana dan dampak *lectio divina* bagi pendidikan calon katekis di STKIP Widya Yuwana.

### **2.3.1. STKIP Widya Yuwana Sebagai Tempat Pembinaan Calon Katekis**

Dalam mengembangkan spiritualitas bagi calon katekis di STKIP Widya Yuwana Madiun perlu adanya dukungan proses pembelajaran dan perkembangan kepribadian mahasiswa, oleh karena itu perlu diadakannya pembinaan spiritualitas bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana agar nanti ketika telah lulus dari STKIP Widya Yuwana diharapkan mahasiswa dapat memiliki spiritualitas yang layak dan memiliki integritas di bidangnya dan tentunya dapat unggul dan kontekstual dalam berbagai bidang sesuai dengan visi dan misi STKIP Widya Yuwana

#### **2.3.1.1. Sejarah STKIP Widya Yuwana**

Pada tanggal 1 September 1959 Prof. Dr. Paulus Janssen, CM mendirikan sebuah Akademi di Madiun dengan nama Akademi Lembaga Misionaris Awam, disingkat ALMA. Tujuan pendirian lembaga ini untuk mendidik tenaga awam yang berkecimpung dalam bidang keagamaan dan sosial. Dasar pemikiran adalah karena kurangnya tenaga Pastor dan kurangnya tenaga awam yang mau bekerja di bidang pembangunan masyarakat yang sangat dibutuhkan oleh Gereja dan Negara yang sedang membangun, khususnya dalam bidang mental spiritual.

Pada tanggal 2 Nopember 1960, berdasarkan SK No. 71/Rek/1960 Akademi Lembaga Misionaris Awam menjadi bagian dari Universitas Katolik Widya Mandala yang berpusat di Surabaya, dan menjadi jurusan dari Fakultas Pendidikan yang berada di Madiun. Dengan demikian Akademi Misionaris Awam berubah nama menjadi Fakultas Pendidikan Kateketik. Para mahasiswa mengikuti dua

jurusan; jurusan Bimbingan dan Penyuluhan yang statusnya diakui oleh Pemerintah, dan jurusan Kateketik (Agama) dengan ijazah lokal.

Pada Tahun 1970 jurusan Bimbingan dan Penyuluhan dilepas, dan para mahasiswa hanya mengikuti jurusan keagamaan. Dengan demikian Fakultas Pendidikan Kateketik berubah nama menjadi Fakultas Kateketik. Pada tanggal. 21 Desember 1972 oleh Pimpinan Gereja di Surabaya didirikan sebuah Yayasan khusus untuk mengelola Pendidikan Kateketik. Nama yayasan adalah Widya Yuwana dengan Akta Notaris No. 75, tertanggal 21 Desember 1972. Dengan demikian Fakultas Kateketik Widya Mandala berubah nama menjadi Akademi Kateketik Indonesia Widya Yuwana Madiun.

Pada tanggal 1 Januari 1973 Akademi Kateketik Indonesia (AKI) Widya Yuwana Madiun memperoleh status terdaftar dari Direktorat Perguruan Tinggi di Jakarta dengan Surat Keputusan (SK) No. D.VI/48/P/73. Pada tanggal. 14 Agustus 1974, Akademi Kateketik Indonesia (AKI) Widya Yuwana Madiun memperoleh status terdaftar dari Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Surat Keputusan (SK) No. 056/I/1974. Pada tanggal 18 Februari 1985 sesuai Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) "Widya Yuwana" program Diploma III. Tanggal 10 Oktober 1996 dengan Surat Keputusan (SK) No. 508/Dikti/Kep/1996, dipercaya menyelenggarakan program strata satu (S-I). Tanggal 10 Agustus 2000, mendapat status terakreditasi dari Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor 019/BAN-PT/Ak-IV/VIII/2000 dengan nilai "C" Tanggal 23 September 2003, mendapatkan

perpanjangan ijin operasional dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor: 2823/D/T/2003. Tanggal 23 Juni 2005, mendapat status terakreditasi dari Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor 008/BAN-PT/Ak-IX/S1/VI/2005 dengan nilai "B". Tanggal 11 Oktober 2007, mendapatkan perpanjangan ijin operasional dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor: 2272/D/T/2007. Tanggal 24 September 2010, mendapat status terakreditasi dari Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor 019/BAN-PT/Ak-XIII/S1/IX/2010 dengan nilai "B" dan berlaku mulai tg. 24 September 2010 sampai dengan 24 September 2015. Tanggal 14 Nopember 2015 mendapat status terakreditasi dari Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/M/XI/2015 dengan nilai "B" dan berlaku mulai tg. 14 November 2015 sampai dengan 14 November 2020 (Pedoman Akademik, 2019:7)

### **2.3.1.2. Lambang STKIP Widya Yuwana**

Lambang STKIP Widya Yuwana berupa bentuk dan Warna, sebagai berikut penjelasan lambang STKIP Widya Yuwana:

a) Bentuk:

1. Bingkai segi lima melambangkan Pancasila sebagai dasar pendidikan dan dasar pemersatu
2. Lima warna melambangkan Pancasila, Bhineka Tunggal Ika
3. Burung Merpati melambangkan Roh Kudus

4. Lingkaran Alfa Omega melambangkan Kristus sebagai pimpinan dunia yang menerangi manusia, yang dari pada-Nya manusia berasal dan kepada-Nya manusia akan kembali.

b) Warna:

1. Warna merah tua melambangkan pengorbanan
2. Warna kuning melambangkan kemuliaan
3. Warna merah muda melambangkan kegembiraan
4. Warna putih melambangkan kesucian
5. Warna hijau melambangkan kesuburan

Lambang Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan “Widya Yuwana” Madiun tersebut diartikan sebagai Kristus yang menerangi manusia untuk menuntut ilmu keselamatan yang berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh semangat kehidupan Katolik ( Pedoman Akademik, 2019:9)

### **2.3.1.3. Visi dan Misi STKIP Widya Yuwana**

Sebagai lembaga pembinaan bagi calon katekis, STKIP Widya Yuwana memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi :

Menjadi Perguruan Tinggi yang unggul dan kontekstual dalam bidang Pendidikan Agama Katolik di Indonesia.

b. Misi :

1. Menyelenggarakan proses pendidikan yang menguasai teori atau konsep secara benar berkaitan dengan Ilmu Pendidikan Teologi.

2. Menyelenggarakan pembinaan yang berorientasi pada kedewasaan pribadi hidup beriman semangat merasul dan terlibat dalam hidup masyarakat.
3. Mengembangkan kemampuan untuk mengenali, menganalisis, dan menanggapi berbagai permasalahan atau kebutuhan gereja dan masyarakat melalui ilmu metodologi pendidikan dan analisa sosial.
4. Mengembangkan keterampilan untuk mengaplikasikan dan mengimplementasikan teori dan konsep secara benar dan kontekstual dalam rangka pengabdian/pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki.
5. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam rangka pengembangan pendidikan, karya katekese, penelitian, dan pengabdian masyarakat

### **2.3.2 Pembinaan Spiritualitas Pagi STKIP Widya Yuwana**

Untuk mendukung proses pembelajaran dan perkembangan kepribadian mahasiswa para calon katekis yang makin integral, lembaga mendukung melalui memberikan pembinaan spiritualitas mulai hari senin sampai hari sabtu. Berbagai kegiatan pembinaan kepribadian yang diberikan oleh STKIP Widya Yuwana yaitu: Meditasi, *Lectio Divina*, refleksi, ibadat sabda dan perayaan ekaristi. Dalam karya ilmiah ini, peneliti memfokuskan kegiatan *Lectio Divina* untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa terhadap penghayatan dan pendalaman Kitab Suci (Pedoman Akademik STKIP Widya Yuwana Madiun, 2019: 56)

### **2.3.2.1. *Lectio divina* pagi di STKIP Widya Yuwana**

Salah satu tujuan Pendidikan STKIP Widya Yuwana adalah menghasilkan lulusan yang memiliki integritas pribadi sebagai katekis dan tenaga pendidik. Tentunya sebagai katekis yang mengarah pada pekerja sosial yang memberikan pendampingan iman bagi masyarakat. *Lectio divina* mengajarkan calon katekis untuk menghayati dan mendalami kitab suci dengan metode yang mudah.

Pembinaan spiritualitas melalui *lectio divina* yang diselenggarakan oleh STKIP Widya Yuwana untuk membina calon katekis agar mudah memahami Kitab Suci. Melalui *lectio divina* diharapkan semakin memampukan para mahasiswa untuk menyadari panggilannya sebagai seorang katekis, maka STKIP Widya Yuwana membuat program pembinaan spiritualitas *Lectio divina*.

Pembinaan spiritual *lectio divina* yang dilaksanakan setiap hari senin dimulai pukul 07.00–07.50 WIB. *Lectio divina* mulai dilaksanakan untuk mahasiswa semester V sampai semester VIII. Kegiatan *lectio divina* dilaksanakan sesuai angkatan masing-masing, sehingga pelaksanaan *Lectio Divina* tergantung rancangan dari setiap angkatan. *Lectio divina* biasanya sering dilakukan dengan memilih pemandu secara bergantian dan didampingi oleh wali studi setiap angkatan. Wali studi mendampingi mahasiswa untuk memperkembangkan kemampuan mahasiswa dalam *Lectio Divina* (Pedoman Akademik STKIP Widya Yuwana Madiun, 2019: 57)



### **2.3.3. Manfaat *Lectio divina* Bagi Pendidikan Calon Katekis di STKIP**

**Widya Yuwana**

#### **2.3.3.1. *Lectio Divina* Membantu Dalam Memahami Kitab Suci**

Kitab Suci merupakan sarana yang sangat penting dalam pelayanan dan pewartaan seorang katekis. Kitab Suci mempunyai kedudukan yang utama yaitu sebagai pedoman dan dasar bagi seorang katekis dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai katekis. Maka membaca Kitab Suci tidak terutama bertujuan mencari informasi, melainkan membina relasi di mana relasi itu membawa kabar gembira (Suharyo, 1991: 17). Memang Kitab Suci belum sepenuhnya dengan jelas memberi jawaban yang pas bagaimana membantu umat yang hidup pada zaman ini berjumpa dan berelasi dengan Yesus yang diwartakan oleh Kitab Suci dan diimani oleh Gereja, di sisi lain umat sendiri mempunyai pemahaman bahkan harapan yang berbeda-beda tentang Kitab Suci. Maka dalam situasi seperti demikianlah pewartaan Sabda harus disampaikan dengan baik dan benar sehingga Sabda Allah dapat diterima dan dihayati sebagai sarana perjumpaan dengan Allah.

Dalam melaksanakan tugas pewartaan ini tidak jarang katekis menghadapi hambatan dan kesulitan yang kadang membuatnya patah semangat atau pupus harapan untuk melanjutkan tugas pewartaan, seperti katekese umat yang mana dalam berkatekese hanya berjalan secara berkala bahkan tidak memberi kesan yang menarik. Untuk menanggulangi hal tersebut di atas, katekis perlu mempunyai pedoman dan sumber kekuatan yang tetap yaitu Kitab Suci. Agar Kitab Suci dapat berdaya guna dan sungguh memiliki peranan yang positif dalam pewartaannya maka katekis perlu memiliki kesadaran untuk merenungkan Kitab Suci setiap hari

dan menjadikannya bagian dari hidup sehingga dalam kenyataannya katekis tetap memiliki keyakinan dan iman yang terbuka untuk menerima dan mengalami Allah yang hadir dalam dirinya. Daya ilahi yang diperoleh dari firman Allah itu menumbuhkan semangat dan jiwa yang besar bagi seorang katekis dalam menghadapi hambatan dan kesulitan-kesulitan selama melaksanakan tugas baik itu karya katekese, ibadat sabda ataupun pewartaan lain. Matius 28:20 menegaskan: “Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman”. Dengan melihat kedudukan Kitab Suci bagi katekis dalam melaksanakan tugas-tugas pewartaan, maka kiranya seorang katekis perlu mempelajari memahami dan menghayati Kitab Suci dalam terang Roh Kudus serta berdoa untuk merenungkannya terlebih dahulu sebelum melaksanakan pewartaan, tujuannya adalah agar katekis sungguh berpedoman dan berdasarkan Kitab Suci selama melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu salah satu cara dalam memahami dan menghayati Kitab Suci adalah dengan *Lectio Divina* untuk menemukan buah-buah Roh dan memperkembangkan iman serta lebih menghayati jati diri seorang katekis yang penuh inspiratif dalamewartakan kabar gembira dari Kerajaan Allah.

### **2.3.3.2. *Lectio Divina* Membantu Semakin Mengenal Yesus Kristus Kristus**

*Dei Verbum* (1990:21-22) menganjurkan untuk membaca Kitab Suci, sebab bila sudah membaca Kitab Suci maka dengan sendirinya memperdalam Kitab Suci. Para rohaniwan, terutama para imam Kristus, diakon atau katekis yang secara sah menunaikan tugas pelayanan Sabda, perlu berpegang teguh pada Alkitab dengan membacanya dengan asyik dan mempelajarinya secara saksama. Kitab Suci yang

dibaca, didalami, dan dihayati itu wajib diwartakan kepada kaum beriman yang dipercayakan kepada kekayaan Sabda Allah yang melimpah, khususnya dalam liturgi suci. Konsili Vatikan II mendesak dengan sangat dan istimewa semua orang beriman, terutama para religius, supaya secara teratur membaca Kitab Ilahi untuk memperoleh pengertian yang mulia akan Yesus Kristus (Flp 3:8). “Sebab tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus. (Dei Verbum: 1990, 21-22).

Ketekunan dan kesetiaan seorang katekis mengadakan *Lectio Divina*, menjadi bentuk kesadaran katekis tersebut untuk mengadakan hubungan yang erat, mesra dan nyata, sekaligus menggugah bertumbuhnya kecenderungan untuk berdialog dengan Tuhan dalam doa (Yuliana Pawulong, 2007:60). Jiwa Yesus sang pendoa, akan menjadi jiwa katekis juga, karena hanya dengan doa, seorang berkomunikasi dengan Tuhan. Yesus dalam hidupnya selalu berkomunikasi dengan Bapa-Nya, agar tugas perutusan-Nya terpenuhi dengan tuntas. Dengan demikian seorang katekis melalui *Lectio Divina* dipanggil untuk melanjutkan pewartaan Yesus dan diharapkan dapat meneladani dan menimba kekuatan dan cara hidup dan juga doa Yesus sendiri.

### **2.3.3.3. *Lectio Divina* Membantu Katekis Dalam Menemukan Spiritualitas**

#### **Pewarta**

Katekis sebagai pewarta Sabda harus mempunyai spiritualitas yang mendalam, yakni mereka harus hidup dalam Roh, yang akan membantu mereka untuk bisa membaharui diri secara terus menerus sesuai dengan panggilan dan jati diri seorang katekis yang khas (KWI,1997: 22 ). Spiritualitas katekis yang dimaksud adalah Roh, daya dan semangat yang dimiliki oleh seorang katekis itu

sendiri sebagai buah atau hasil pergaulannya yang mendalam dengan Roh Kudus asal dan sumber kerasulan. Seperti halnya setiap umat, para katekis dipanggil kepada kesucian dan tugas perutusan, yakni untuk menghidupi panggilan mereka dengan semangat para Santo atau Santa. Spiritualitas katekis terkait erat dengan statusnya sebagai kaum awam kristiani, yang berperan serta sesuai dengan tingkatannya sendiri-sendiri dalam tugas kenabian, imamat dan rajawi Kristus (KWI,1997: 22).

Sebagai pewarta Sabda Allah, tentu banyak sekali tugas dan pelayanan yang harus dijalankan oleh seorang katekis sesuai dengan identitasnya baik di tengah keluarga, Gereja dan juga masyarakat. Kenyataan tersebut menuntut totalitas pelayanan, yang mana tuntutan ini kadang-kadang membuat katekis kesulitan dalam membagi waktu dan perhatian antara tugas pewartaan dan tugas pribadi sebagai umat biasa. Hal tersebut merupakan tantangan bahkan hambatan bagi seorang katekis dalam menjalankan tugas pewartaan dan perutusan. Tidak jarang seorang katekis menjadi tidak bersemangat, motivasi menurun bahkan ada yang putus asa dalam melaksanakan tugasnya sebagai pewarta. Dalam situasi seperti itu, seorang katekis membutuhkan sumber daya dan kekuatan, agar karya pewartaan dapat terlaksana dalam harapan, iman dan cinta kasih atau spiritualitas seorang katekis. Sabda Allah dapat menggugah dan menumbuhkan semangat baru bagi katekis dalam menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan serumit apapun.

Dalam Dokumen Konsili Vatikan II, tentang wahyu Ilahi art.21 dikatakan bahwa:

Dalam kitab-kitab suci, Bapa yang ada di surga penuh cinta kasih menjumpai para putera-Nya, dan berwawancara dengan mereka dan karena demikian besarlah daya dan kekuatan sabda Allah, sehingga bagi Gereja merupakan tumpuan serta kekuatan iman, santapan jiwa,

sumber jernih dan kekal hidup rohani. Oleh karena itu bagi Kitab Suci berlakulah secara istimewa kata-kata: "Memang sabda Allah penuh kehidupan dan kekuatan" (Ibr 4:12).

*Lectio* atau pembacaan Kitab Suci membantu menemukan nilai hakiki dari Sabda itu yaitu kebenaran dan kehidupan. *Lectio* apabila dijadikan saat perjumpaan dengan satu-satunya sahabat yang dapat diandalkan manusia maka akan tumbuh niat untuk belajar mencintai Allah yang bersabda melalui kitab suci (Leks,1987:11). Dengan begitu katekis melalui *lectio divina* dapat mendorong spritualitas dalam dirinya.

#### **2.3.3.4. *Lectio Divina* Membantu Katekis Dalam Pewartaan Sabda Allah**

*Lectio Divina* adalah perjalanan hidup rohani yang tidak mudah dan pendakian yang cukup berat (Pareira,1992: 22). Oleh karena itu, seorang katekis yang mengadakan *lectio divina* belajar sabar untuk melewati setiap proses karena ia akan mendapatkan manfaat yang jauh lebih besar. Dalam *Lectio Divina* atau pembacaan Kitab Suci seorang katekis belajar untuk menjadi seorang pendengar yang aktif yaitu dengan seluruh dirinya.

Melalui usaha mendengarkan dan meresapkan sabda Tuhan dalam jiwanya, seorang katekis menemukan cara-cara untuk menyampaikan kepada orang lain dengan jelas arti dan pesan sabda Allah itu, pendengar dengan sendirinya menerima pewartaan tidak hanya sebagai pengetahuan tetapi juga kesaksian iman dan pengalaman katekis itu sendiri, sehingga dalam pewartaan kabar gembira Yesus Kristus dengan mudah orang akan mengenalinya sebagai pewarta sabda Tuhan, dan oleh karenanya pewartaannya dapat diterima dengan hati oleh jemaat. Seorang katekis dan umat di bersatu dalam iman dan keyakinan yang sama akan Yesus

Kristus. Relasi dari hati ke hati inilah yang menyentuh dan menggerakkan orang untuk hidup juga dengan hati. Dengan hati seseorang akan mudah merasakan kalau ia dicintai dan pada gilirannya terdorong untuk saling mengasihi. Bila terjadi demikian maka pewartaan seorang katekis merupakan pewartaan yang hidup, karena relasinya dengan Tuhan dan ketekunan mendalami sabda Tuhan tidak sia-sia. Di sinilah seorang katekis menjadi gema yang mengundang, yang menyaksikan dan yang memanggil sesama untuk mengikuti Sang Guru melalui pewartaannya (Yuliana Pawulong, 2007:60)

Bila seseorang berhasil mendalami, lalu memahami suatu teks Kitab Suci serta menemukan kabar baik, maka ia akan mengerti dan menghayati bahwa isi utama Kitab Suci ialah kebenaran tunggal yang bersumberkan Allah sendiri (Leks, 1997: 48), sehingga dalam hidupnya ia termotivasi untuk berjalan dalam terang kebenaran itu dan firman Allah yang mana membangkitkan sukacita, syukur dan pujian dalam diri seseorang (Pareira,1992: 19). Orang yang hidup dalam terang sabda Allah senantiasa berdialog dengan Sabda, berusaha menemukan pesan dan nilai bagi diri dan pewartaannya dalam situasi sekarang, sehingga Sabda menyentuh semua umat yang dilayani.

Seorang katekis, yang terpanggil dalam tugas pewartaan Sabda akan lebih giat mendalami sabda Tuhan, mewujudkan serta menghidupinya sehingga pengalaman imannya semakin kaya dan mendalam. Dengan mendalami atau menghidupinya, Sabda Tuhan terasa semakin konkrit menjelma dan kelihatan dalam hidup beriman. Sabda Allah menjadi sumber ilham dan makanan rohani yang senantiasa meneguhkan dan menopangnya untuk tidak jatuh dalam hal-hal yang

menyesatkan iman. Pengalaman perenungan sabda Tuhan dan menemukan inspirasi atau buah-buah rohani menjadi isi pokok dari pewartaan katekis (Heryatno, 2003 a: 6).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab III peneliti menjelaskan mengenai beberapa hal berkaitan penelitian yang dilakukan yaitu pengertian tentang metode penelitian kuantitatif, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, responden penelitian, teknik memilih responden penelitian, metode pengumpulan data, indikator, instrumen penelitian kuantitatif, pengolahan penyajian data, dan laporan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian dilaksanakan dengan cara menganalisa data berupa angka-angka dan analisa menggunakan statistik dengan tujuan menguji hipotesis secara konkrit, empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis.

#### **3.1. Metode Penelitian**

Karya ilmiah ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisa data dan bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian kuantitatif juga dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk



penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis. Data penelitian metode kuantitatif berupa angka-angka dan analisa menggunakan statistik (Sugiyono, 2009:13).

### **3.2. Tempat Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di kampus STKIP Widya Yuwana Madiun Jl. Soegijopranoto Tromol Pos 13 Madiun. Tempat tersebut dipilih oleh peneliti berdasarkan tema penelitian dan peneliti dapat mengetahui manfaat kegiatan *Lectio Divina* bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun.

### **3.3. Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Sujarweni (2014: 73) menjelaskan waktu penelitian adalah tanggal, bulan dan tahun dimana kegiatan penelitian itu dilakukan. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Desember 2020. Selanjutnya setelah pada akhir pengolahan data penelitian harus merumuskan hasil akan penelitian sebagai hasil temuan penelitian yang dilaksanakan.

### **3.4. Responden Penelitian**

Kata responden dalam KBBI berarti seseorang yang memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian. Responden dalam artian lebih mendalam disebut sampel. Sampel menurut Sujarweni (2014:65) adalah bagian dari

sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Responden untuk penelitian ini adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun tahun masuk 2016 dan 2017. Jumlah responden penelitian kuantitatif ini dapat dirincikan dengan rumus statistik berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah Total Populasi

n = Jumlah Sampel

$e^2$  = Toleransi Tingkat Kesalahan Misalnya 10% (0,1), 5% (0,05), atau 1% (0,01)

Data yang diketahui :

N = 64 Mahasiswa (Tahun masuk 2016 = 31 mahasiswa; tahun masuk 2017 = 33 mahasiswa).

$$n = \frac{64}{1 + 64(0,05)^2} = \frac{64}{1,16} = 45,17$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diperoleh jumlah responden (n) adalah 45,17 yang dibulatkan menjadi 45 responden. 45 responden tersebut terbagi dalam setiap angkatan tahun masuk 2016 dan 2017 dengan komposisi sebagai berikut:

$$\frac{45}{64} \times 100 = 70\%$$

Tahun masuk 2016 =

$$\frac{70}{100} \times 31 = 21,7 = 22 \text{ mahasiswa} \quad \frac{70}{100} \times 31 = 21,7 = 22 \text{ mahasiswa}$$

Tahun masuk 2017 =

$$\frac{70}{100} \times 33 = 23,1 = 23 \text{ mahasiswa} \quad \frac{70}{100} \times 33 = 23,1 = 23 \text{ mahasiswa}$$

Jadi sampel penelitian untuk populasi 64 mahasiswa dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5% adalah 45 mahasiswa.

### 3.5. Teknik Memilih Responden

Teknik memilih responden penelitian menggunakan metode sampel random sederhana. Sampel random sederhana (*simple random sampling*) dimana setiap individu (subjek), elemen atau peristiwa dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai anggota sampel (Morisan, 2012:121-122). Alasan peneliti menggunakan teknik sampel random sederhana dikarenakan peneliti ingin menggunakan responden yang mengikuti kegiatan *lectio divina* pagi di STKIP Widya Yuwana Madiun sesuai dengan tema penelitian.

### 3.6. Metode Pengumpulan Data Penelitian

Metode pengumpulan data merupakan tahap penelitian yang paling penting dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data penelitian yang diperlukan (Sugiyono, 2009: 308)

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode kuesioner atau angket. Angket merupakan suatu daftar sejumlah pertanyaan

tentang topik yang diteliti. Pertanyaan ini diberikan kepada subjek, secara individu untuk dijawab (Hadjar, 1999: 181). Untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian yang dilakukan, peneliti membagikan kuesioner atau angket dengan cara google form. Google form atau google formulir adalah alat yang berguna untuk membantu mengumpulkan informasi yang mudah dengan cara yang efisien Setelah kuesioner diisi oleh seluruh responden, selanjutnya peneliti menganalisis data.

### **3.7. Indikator dan Instrumen Penelitian**

Instrumen utama penelitian kuantitatif adalah kuesioner. Mengingat bahwa instrumen penelitian ini sangat menentukan kualitas hasil penelitian maka instrumen penelitian ini perlu diuji coba terlebih dahulu agar lebih valid (Sutopo, 2006:67). Uji coba instrumen penelitian ini dilaksanakan melalui pre-test untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian ini dimengerti dan direspon secara baik oleh para responden (Sujarweni, 2014: 305).

Indikator untuk penyusunan instrumen penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman mahasiswa tentang *Lectio Divina*
- 2) Pemahaman mahasiswa tentang katekis
- 3) Pemahaman mahasiswa tentang manfaat pembinaan spiritualitas pagi melalui *Lectio Divina* di kampus STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan sebagai katekis.

Tabel 1

1. PEMAHAMAN TENTANG *LECTIO DIVINA*

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		4	3	2	1
1	<i>Lectio Divina</i> merupakan metode membaca dan merenungkan Kitab Suci				
2	<i>Lectio Divina</i> adalah cara berdoa yang paling sederhana dan paling mendalam				
3	Kitab Suci merupakan jiwa dan semangat dalam <i>Lectio Divina</i>				
4	<i>Lectio Divina</i> Adalah praktek membaca Kitab Suci secara perlahan-lahan dan penuh cinta				
5	<i>Lectio Divina</i> mengajarkan bahwa Tuhan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia				
6	Dalam <i>Lectio Divina</i> menyadarkan bahwa Tuhan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia				
7	Dalam <i>Lectio Divina</i> , Yesus Kristus menjadi kunci utama untuk mendalami Kitab Suci				

Tabel 2

## 2. PEMAHAMAN TENTANG KATEKIS

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		4	3	2	1
8	Katekis adalah pengajar agama yang profesional di dalam Gereja Katolik karena mendapat bekal pendidikan formal dalam ilmu kateketik.				
9	Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah.				
10	Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.				
11	Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.				
12	Seorang katekis harus selalu sadar akan panggilanperutusannya sesuai dengan tugas dan tujuan pewartaan/katekese yang diamanatkan Gereja				

13	Spiritualitas yang tepat bagi para katekis sejatinya bersumber dari panggilan dan perutusan mereka sendiri				
----	--	--	--	--	--

Tabel 3

**3. PEMAHAMAN TENTANG MANFAAT PEMBINAAN SPIRITUALITAS PAGI MELALUI LECTIO DIVINA DI KAMPUS STKIP WIDYA YUWANA TERHADAP PANGGILAN SEBAGAI KATEKIS**

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		4	3	2	1
15	<i>Lectio Divina</i> membantu saya dalam menemukan Spiritualitas Pewarta				
16	<i>Lectio Divina Mengajarkan</i> saya untuk menjadi seorang pendengar yang aktif.				
17	<i>Lectio Divina Membantu</i> saya dalam memahami Kitab Suci dengan mudah				
18	<i>Lectio Divina</i> menumbuhkan semangat saya untuk menjadi katekis				
19	<i>Lectio Divina</i> membantu saya semakin mengenal Yesus Kristus				

20	<i>Lectio Divina</i> membantu saya dalamewartakan sabda				
21	<i>Lectio Divina</i> membantu dalam merefleksikan diri saya				

**Standar Penilaian:**

4 = Sangat Setuju

3 = Setuju

2 = Cukup Setuju

1 = Kurang Setuju

Dalam hasil uji validitas dan reliabilitas, ditemukan ada pernyataan yang tidak valid sehingga dihapus atau diganti dengan pernyataan yang sudah valid dari hasil penelitian lain dengan indikator penelitian yang sama. Instrumen yang dihapus dan diganti tersebut kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pada akhirnya instrumen yang sudah valid dan reliabel diperoleh untuk digunakan dalam penelitian, adapun instrumen yang sudah valid adalah sebagai berikut :

**INSTRUMEN PENELITIAN**

Nama Lengkap :

NPM :

Tahun Masuk :



Jenis Kelamin :

Usia :

"Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu" Efesus 4:2

Saya Stepanus Novian Setyadi meminta tolong teman-teman membantu saya untuk mengisi kuisisioner tentang tema penelitian saya dengan jujur dan benar sesuai dengan pengalaman, pengetahuan atau pandangan yang teman-teman miliki.

1. Kurang Setuju 2. Cukup Setuju 3. Setuju 4. Sangat Setuju

Atas perhatian dan waktu yang diberikan saya ucapkan Terimakasih.

#### **I. PENGETAHUAN TENTANG LECTIO DIVINA**

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		1	2	3	4
1	Kitab Suci merupakan jiwa dan semangat dalam Lectio Divina	1	2	3	4
2	Lectio Divina adalah praktek membaca Kitab Suci secara perlahan-lahan dan penuh cinta	1	2	3	4
3	Lectio Divina mengajarkan bahwa Tuhan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia	1	2	3	4
4	Dalam Lectio Divina, Yesus Kristus menjadi kunci utama untuk mendalami Kitab Suci	1	2	3	4

## II. PEMAHAMAN TENTANG PENDIDIKAN KATEKIS

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		1	2	3	4
5	Katekis adalah pengajar agama yang profesional di dalam Gereja Katolik karena mendapat bekal pendidikan formal dalam ilmu kateketik	1	2	3	4
6	Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untuk mewartakan sabda Allah	1	2	3	4
7	Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis , pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas kristiani	1	2	3	4
8	Seorang katekis harus selalu sadar akan panggilan perutusannya sesuai dengan tugas dan tujuan pewartaan/katekese yang diamanatkan Gereja	1	2	3	4
9	Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnya mewartakan karya keselamatan	1	2	3	4

**III. PEMAHAMAN TENTANG MANFAAT PEMBINAAN  
SPIRITUALITAS PAGI MELALUI LECTIO DIVINA DI STKIP WIDYA  
YUWANA TERHADAP PANGGILAN SEBAGAI KATEKIS**

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		1	2	3	4
10	Lectio Divina membantu saya dalam menemukan spiritualitas pewarta	1	2	3	4
11	Lectio Divina mengajarkan saya untuk menjadi seorang pendengar yang aktif	1	2	3	4
12	Lectio Divina membantu saya dalam memahami Kitab Suci dengan mudah	1	2	3	4
13	Lectio Divina membantu saya dalam mewartakan sabda	1	2	3	4

**Standar Penilaian:**

4 = Sangat Setuju

3 = Setuju

2 = Cukup Setuju

1 = Kurang Setuju

### **3.8. Teknik Analisa Data Penelitian**

Analisa data kuantitatif dilakukan dengan cara statistik, yakni menganalisa dengan berbagai dasar statistik yang dilakukan dengan cara membaca tabel, grafik atau angka yang telah tersedia kemudian dilakukan beberapa uraian atau penafsiran dari data-data yang telah diperoleh (Sujarweni, 2014:45)

Analisis data penelitian dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut: Pengolahan dan penyajian data, Verifikasi dan integrasi data.

#### **3.8.1. Pengolahan dan penyajian data**

Dalam penelitian ini, data kuantitatif yang diperoleh dikumpulkan melalui survei yang diolah secara statistikal dengan bantuan program SPSS (Statistical Product and Service Solution). Setelah diolah dengan bantuan program SPSS, maka hasil analisa data tentang persepsi mahasiswa tentang manfaat Pembinaan *Lectio Divina* Pagi STKIP Widya Yuwana Terhadap Panggilan Sebagai Katekis disajikan. Penyajian data ialah proses menampilkan informasi atau data dari responden yang telah diolah. Penyajian data dilakukan lewat tabel dan grafik yang akan diberikan penjelasan dan pemaknaan tertentu.

#### **3.8.2 Verifikasi Data**

Pada tahap verifikasi data peneliti telah melakukan verifikasi terhadap data penelitian kuantitatif. Pada bagian ini peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data penelitian dari angket sudah diinput secara benar.

### **3.8.3 Integrasi Data**

Pada tahap ini peneliti telah melakukan integrasi data terhadap data penelitian kuantitatif. Proses integrasi data penelitian dimulai dari usaha peneliti melakukan pengamatan terhadap data penelitian yang berupa angket yang telah diolah dalam bentuk grafik dan tabel secara statistik. Dalam proses ini, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap penamaan variabel. Melalui integrasi inilah akan memudahkan peneliti dalam membuat laporan penelitian secara lebih logis dan sistematis.

### **3.9. Laporan Hasil Penelitian**

Langkah berikutnya dari proses penelitian ini ialah membuat laporan analisa data penelitian yang ditulis dalam Bab IV. Laporan penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang disusun secara sistematis. Kemudian dari hasil analisa data penelitian tersebut baru ditarik kesimpulan serta usul dan saran dalam Bab V. Penulisan laporan hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun, lembaga, dan bagi peneliti sendiri. Laporan penelitian yang dibuat kemudian diuji oleh dosen penguji STKIP Widya Yuwana Madiun sebagai bagian dari persyaratan penyelesaian pendidikan tinggi di lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun.

## BAB IV

### PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

Presentasi data penelitian dan interpretasi data pada bab IV ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, memaparkan data demografi responden diantaranya adalah tahun masuk, jenis kelamin dan usia. Sedangkan di bagian kedua, memaparkan presentasi dan interpretasi data yang meliputi pengetahuan tentang kegiatan *Lectio Divina*, pengetahuan tentang pendidikan katekis dan menjelaskan dampak kegiatan *Lectio Divina* terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Di bawah ini peneliti memaparkan hasil data yang telah diambil melalui penyebaran angket dengan *Google Form*, serta analisis data penelitian dengan menggunakan perhitungan statistik dengan program SPSS.

#### 4.1. Data Demografi Responden

Pada bagian pertama ini peneliti memaparkan hasil data demografi dari responden, diantaranya meliputi tahun masuk kuliah, jenis kelamin serta usia, dan semua sub pertanyaan tersebut diuraikan sebagai berikut:

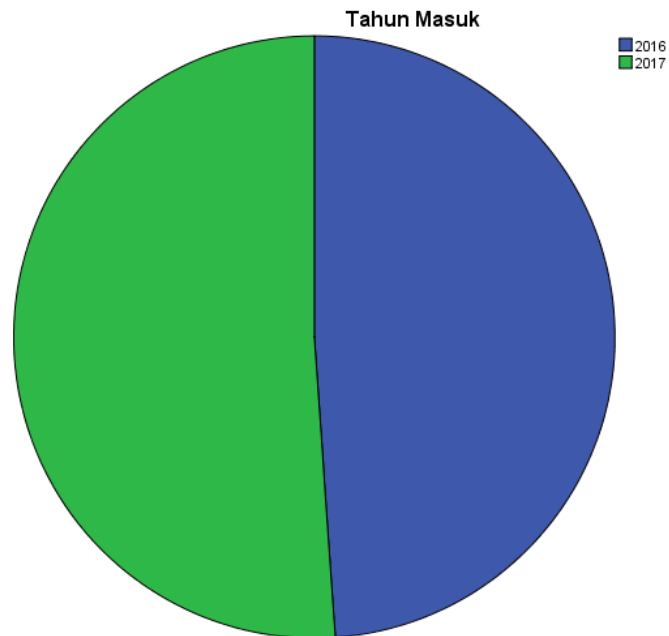
##### 4.1.1. Tahun Masuk Kuliah

**Tabel 1**

**Tahun Masuk**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2016	22	48,9	48,9	48,9
2017	23	51,1	51,1	100,0
Total	45	100,0	100,0	

Grafik 1



Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden 45 orang yang terdiri dari tahun masuk 2016 dan tahun masuk 2017. 22 (48,9%) responden dari mahasiswa tahun masuk 2016 dan 23 (51,1%) responden dari mahasiswa tahun masuk 2017. Hal tersebut menunjukkan responden tahun masuk 2016 sebanyak 22 orang dan responden tahun masuk 2017 sebanyak 23 orang.

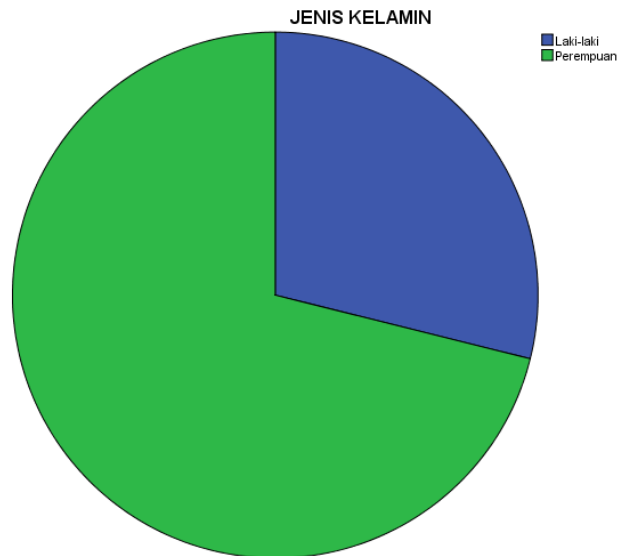
#### 4.1.2. Jenis Kelamin

Tabel 2

JENIS KELAMIN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	13	28,9	28,9
	Perempuan	32	71,1	100,0
	Total	45	100,0	100,0

Grafik 2



Hasil analisa data penelitian menunjukkan jumlah total responden sebanyak 45 orang yang terdiri dari 13 (28,9%) laki-laki dan 32 (71,1%) perempuan. Dari data diatas menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih mendominasi dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki.

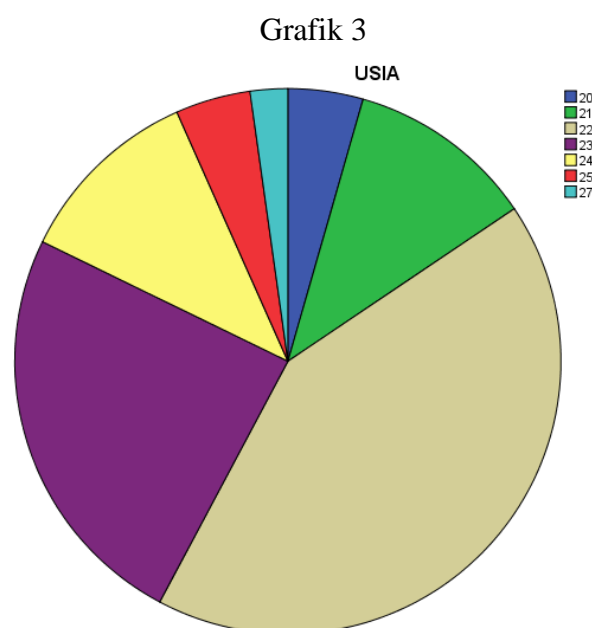
#### 4.1.3. Usia

Tabel 3

**USIA**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20	2	4,4	4,4	4,4
21	5	11,1	11,1	15,6
22	19	42,2	42,2	57,8
23	11	24,4	24,4	82,2
24	5	11,1	11,1	93,3
25	2	4,4	4,4	97,8
27	1	2,2	2,2	100,0
Total	45	100,0	100,0	





Dari hasil analisa data penelitian dapat dilihat bahwa terdapat 2 (4,4%) responden berumur 20 tahun, 5 (11,1%) responden berumur 21 tahun, 19 (42,2%) responden berumur 22 tahun, 11 (24,4%) responden berumur 23 tahun, 5 (11,1%) responden berumur 24 tahun, 2 (4,4%) responden berumur 25 tahun, 1 (2,2%) responden berumur 27 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berumur 22 tahun sebanyak 19 responden atau 42,2%. Sedangkan untuk minoritas adalah berumur 27 tahun atau 2,2%.

#### 4.2. Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian

Dalam presentasi dan interpretasi data penelitian dibawah ini diuraikan beberapa sub yang berkaitan dengan pernyataan responden mengenai pengetahuan mereka tentang *Lectio Divina*, pengetahuan tentang pendidikan katekis serta menjelaskan dampak *Lectio Divina* terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana.

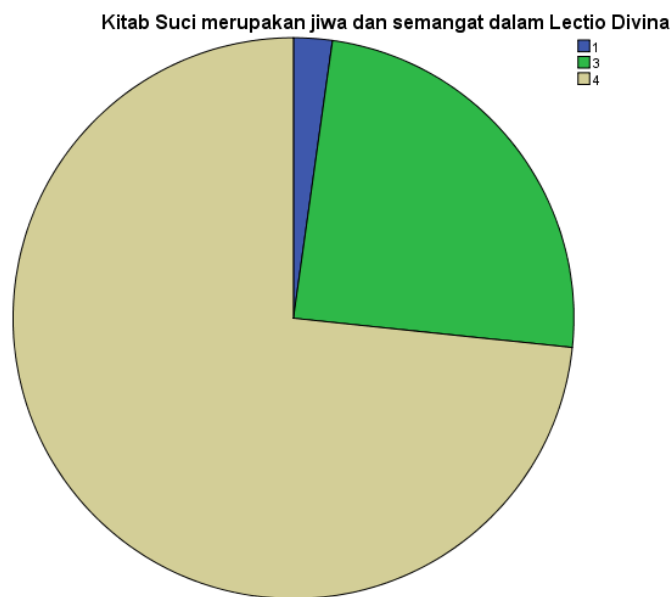
#### 4.2.1. Presentasi Dan Interpretasi Data Pengetahuan Tentang *Lectio Divina*

##### 4.2.1.1. Kitab Suci merupakan jiwa dan semangat dalam *Lectio Divina*

Tabel 4  
Kitab Suci merupakan jiwa dan semangat dalam *Lectio Divina*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	2,2	2,2	2,2
3	11	24,4	24,4	26,7
4	33	73,3	73,3	100,0
Total	45	100,0	100,0	

Grafik 4



Analisa data statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah total responden 45 responden menyatakan kurang setuju atau poin 1 sebanyak 1(2,2%) responden, setuju atau poin 3 sebanyak 11 (24,4%) responden dan sangat setuju atau poin 4 sebanyak 33(73,3%) responden. Berdasarkan hasil data di atas terlihat para responden lebih dominan mengatakan sangat setuju bahwa Kitab Suci merupakan jiwa dan semangat dalam *Lectio Divina*.

*Lectio Divina* adalah pembacaan Kitab Suci yang direnungkan dan dengan tujuan untuk berdoa dari Kitab Suci dan hidup dari Sabda Allah. Buku yang digunakan dalam *Lectio Divina* ialah Kitab Suci. Dalam tradisi kerahiban pembacaan atau *Lectio Divina* ini dilengkapi dengan karya bapa-bapa Gereja. Karya-karya ini sangat menolong pengertian Kitab Suci karena seluruhnya diresapi dan dijiwai oleh Sabda Allah. Meskipun demikian dalam pengertian sekarang buku utama dan pertama serta yang menjadi pusat *Lectio Divina* ialah Kitab Suci. Jadi *lectio divina* itu berbeda dengan pembacaan rohani atau pembacaan buku-buku yang dianggap berbobot untuk hidup rohani (Karmel Iwan: 1) *Lectio Divina* akan berhasil kalau dijiwai oleh semangat dan keyakinan kepercayaan iman kita dan berprinsip teguh terhadap Kitab Suci, karena Kitab Suci lebih daripada kitab-kitab yang lain. Oleh itu *Lectio Divina* sejatinya mengandalkan prinsip yang selalu ada dalam pembacaan Kitab Suci, (Pareira, 1992: 2)

Berdasarkan hasil analisa di atas dan dari sudut pandang teori tersebut, dapat diartikan bahwa Kitab Suci merupakan jiwa dan semangat *Lectio Divina* karena buku utama yang utama dalam *Lectio Divina* adalah Kitab Suci. Dan *Lectio Divina* akan berhasil apabila dijiwai oleh semangat dan keyakinan iman terhadap Kitab Suci. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana dapat mengartikan bahwa Kitab Suci merupakan jiwa dan semangat dalam *Lectio Divina*.

**4.2.1.2. *Lectio Divina* adalah praktek membaca Kitab Suci secara perlahan-lahan dan penuh cinta**

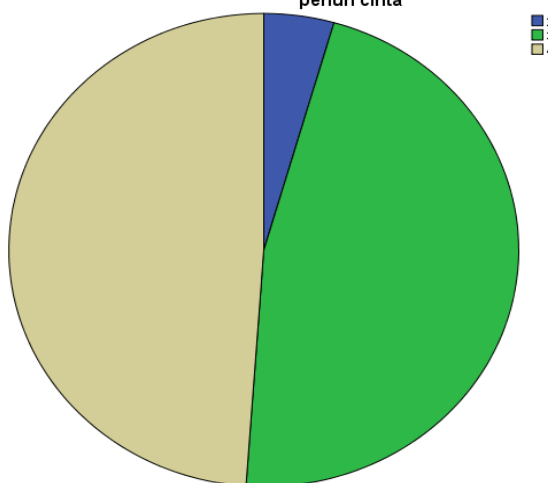
Tabel 5

**Lectio Divina adalah praktek membaca Kitab Suci secara perlahan-lahan dan penuh cinta**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	2	4,4	4,4	4,4
3	21	46,7	46,7	51,1
4	22	48,9	48,9	100,0
Total	45	100,0	100,0	

Grafik 5

**Lectio Divina adalah praktek membaca Kitab Suci secara perlahan-lahan dan penuh cinta**



Analisa data penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 45 responden terdapat responden yang menyatakan cukup setuju atau poin 2 sebanyak 2(4,4%) responden, setuju atau poin 3 sebanyak 21(46,7%) responden dan sangat setuju atau poin 4 sebanyak 22(48,9%) responden. Berdasarkan hasil data diatas terlihat para responden lebih dominan memilih sangat setuju jika *Lectio Divina* adalah praktek membaca Kitab Suci secara perlahan-lahan dan penuh cinta.

Konsili Vatikan II mengajak segenap umat Kristiani supaya membaca dan merenungkan Kitab Suci serta memperdalam pemahaman tentang Firman Tuhan yaitu Kristus sendiri yang hadir dalam sabdanya. Oleh karena itu ada beberapa cara untuk memahami dan mendalami Kitab Suci salah satunya adalah dengan *Lectio Divina*. *Lectio Divina* adalah cara berdoa yang paling sederhana dan paling mendalam. Doa ini merupakan pembacaan sabda Allah penuh iman dan doa, berpangkal pada iman dalam Yesus Kristus (Mesters, 1991:5),

William Johnston (2001: 63), menyebut *Lectio Divina* sebagai praktek membaca Kitab Suci secara perlahan-lahan dan penuh cinta. Namun karena cukup sentralnya peranan Kitab Suci dalam kegiatan ini, maka *Lectio Divina* dapat juga dilihat dan dikatakan sebagai kegiatan pendalaman Kitab Suci (Pandoyoputro, 2002: 30-31). *Lectio Divina* bila dimasukkan ke dalam model katekese, termasuk model katekese Biblis.

Dari data penelitian dan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Lectio Divina* adalah kegiatan membaca secara perlahan dan penuh cinta dengan kata lain *Lectio Divina* merupakan salah satu cara yang mudah untuk memahami Kitab Suci. Dengan demikian mahasiswa STKIP Widya Yuwana tahun masuk 2016 dan tahun masuk 2017 mengartikan bahwa kegiatan *Lectio Divina* merupakan praktek membaca Kitab Suci secara perlahan-lahan dan penuh cinta.

#### 4.2.1.3. *Lectio Divina* mengajarkan bahwa Tuhan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia

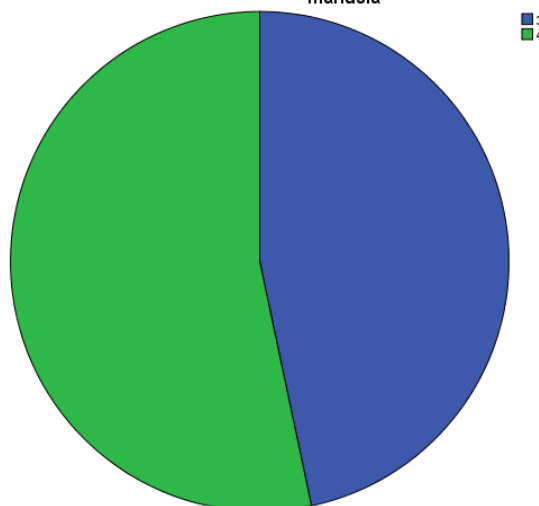
Tabel 6

**Lectio Divina mengajarkan bahwa Tuhan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	21	46,7	46,7	46,7
4	24	53,3	53,3	100,0
Total	45	100,0	100,0	

Grafik 6

Lectio Divina mengajarkan bahwa Tuhan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia



Dari data analisa penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 45 responden terdapat responden yang menyatakan setuju atau poin 3 sebanyak 21(46,7%) responden, dan sangat setuju atau poin 4 sebanyak 24(53,3%) responden. Berdasarkan hasil data diatas terlihat para responden lebih dominan memilih sangat setuju jika *Lectio Divina* mengajarkan bahwa Tuhan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia.

“Sabda sangat dekat padamu, dalam mulutmu dan dalam hatimu, untuk kamu laksanakan” (Ulangan 30:14), itu lah yang dikatakan dalam Kitab Suci. Dalam mulut lewat pembacaan, dalam hati lewat meditasi dan doa, dalam praktek lewat kontemplasi. Dan dengan melakukan doa *Lectio Divina* yang merupakan salah satu cara dalam memahami Kitab Suci dengan mudah kita semakin dimampukan untuk memaknai dan menekankan kembali arti penting dari irama kehidupan rohani kita. Olah rohani ini mendasarkan sepenuhnya pada Sabda Tuhan, kita semakin membiarkan Kitab Suci menjadi ‘apa yang Tuhan kehendaki’ yang semestinya terjadi dalam diri setiap orang yang membacanya, yakni menjadi dan merupakan ‘sarana’ kesatuan penuh dan akrab dalam relasi antara Tuhan dengan kita.

Lewat dan dalam *Lectio Divina* ini juga kita dibantu mencari makna dan arti irama kehidupan rohani kita. Kita mengalami kembali Tuhan yang menyapa lewat kehadiranNya yang lembut dan menyentuh dalam saat-saat beraktivitas, kemudian dalam refleksi dan kontemplasi dan akhirnya kembali lagi dalam aktivitas praktis setiap hari. Dan dalam *Lectio Divina* juga mengajarkan kita untuk semakin mengerti Tuhan yang sungguh mencintai kita secara total. Dalam *Lectio Divina* ini kita berani menaruh keyakinan kita dan percaya bahwa Tuhan yang penuh cinta ini terus-menerus hadir, menyertai dan merangkul kita lewat kehidupan dan aktivitas kita sehari-hari. Dalam Sabda yang kita renungkan, kita sungguh semakin mengalami sebagai pribadi yang sungguh dicintai oleh Tuhan sendiri. Sebagaimana makna dan arti sabda Tuhan yang berikan secara unik kepada masing-masing kita, ketika kita membaca dan merenungkan Kitab Suci. *Lectio Divina* ini

mengajar tentang diri kita sendiri. Maksudnya bahwa di dalam *Lectio Divina* ini kita menemukan bahwa tidak ada tempat di hati kita, di sudut kedalaman batin kita yang tidak bisa dibuka dan dipersembahkan kepada Tuhan. Dengan kata lain, semua tempat dalam diri kita menjadi mungkin untuk dibuka dan dipersembahkan karena Tuhan hadir dimana-mana, dalam relung hati dan kedalaman hidup batin kita. Semua bisa menjadi sarana untuk memuji dan memuliakan keluhuranNya. Tuhan mengajar kita dalam *Lectio Divina* artinya menjadi imamnya yang setia, yakni umat yang dipanggil untuk menyucikan ingatan, harapan dan impiannya kepada Kristus.

Dari data penelitian dan pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa *Lectio Divina* mengajarkan bahwa Tuhan senantiasa hadir dalam kehidupan kita sebagai umat manusia. Karena kita sebagai manusia umat allah terbuka akan panggilannya dan *Lectio Divina* ini kita berani menaruh keyakinan kita dan percaya bahwa Tuhan yang penuh cinta ini terus-menerus hadir, menyertai dan merangkul kita lewat kehidupan dan aktivitas kita sehari-hari yang artinya Tuhan senantiasa hadir dalam kehidupan kita. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian para responden menyadari bahwa memahami Kitab Suci melalui *Lectio Divina* dapat mengajarkan bahwa Tuhan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia.



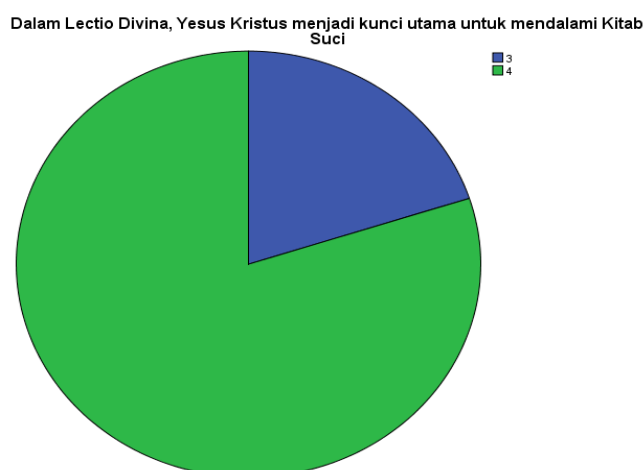
#### 4.2.1.4 Dalam *Lectio Divina*, Yesus Kristus menjadi kunci utama untuk mendalami Kitab Suci

**Tabel 7**

**Dalam *Lectio Divina*, Yesus Kristus menjadi kunci utama untuk mendalami Kitab Suci**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	9	20,0	20,0	20,0
4	36	80,0	80,0	100,0
Total	45	100,0	100,0	

**Grafik 7**



Analisa data penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 45 responden terdapat responden yang menyatakan setuju atau poin 3 sebanyak 9(20,0%) responden, dan sangat setuju atau poin 4 sebanyak 36(80,0%) responden. Berdasarkan hasil data diatas terlihat para responden lebih dominan memilih sangat setuju jika dalam kegiatan *Lectio Divina*, Yesus Kristus menjadi kunci utama dalam mendalami Kitab Suci.

Pareira dalam bukunya mengatakan *Lectio Divina* sejatinya mengandalkan prinsip yang selalu ada dalam pembacaan Kitab Suci. Disisi lain prinsip membaca

Kitab Suci dari Pareira yaitu harus berpangkal pada iman kita akan Yesus Kristus, yang hidup ditengah kita. Yesuslah kunci utama kita dalam *Lectio Divina* untuk memperdalam Kitab Suci. *Lectio Divina* akan berhasil kalau dijiwai oleh semangat dan kepercayaan iman kita serta berprinsip teguh terhadap Kitab Suci yang berpangkal dari Yesus Kristus sendiri. *Lectio divina* itu akan berhasil kalau kita percaya akan keunggulan Kitab Suci lebih daripada kitab-kitab yang lain. Kitab Suci pertama-tama adalah sumber hidup yang kekal. Orang Yahudi membaca Kitab Suci karena mereka yakin bahwa olehnya mereka memperoleh hidup yang kekal (Yoh 5:39). Yesus membenarkan hal itu dan menjelaskan bahwa kitab-kitab ini memberikan hidup yang kekal justru karena memberikan kesaksian tentang dirinya. Barang siapa yang percaya dan datang kepadanya akan memperoleh hidup itu (Yoh 5:40) karena "dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia" (Yoh 1:4).

Berdasarkan pandangan diatas dan hasil analisa penelitian maka responden memahami bahwa dalam *Lectio Divina* Yesus Kristus menjadi kunci utama dalam memahami Kitab Suci, Karena Yesuslah yang menjadi pangkal segalanya. Dengan demikian responden benar memahami akan pernyataan peneliti bahwa Yesus Kristus menjadi kunci utama dalam mendalami Kitab Suci.

## 4.2.2. Presentasi Dan Interpretasi Data Pengetahuan Tentang Pendidikan

### Katekis

#### 4.2.2.1. Katekis adalah pengajar agama yang profesional di dalam Gereja

#### Katolik karena mendapat bekal pendidikan formal dalam ilmu kateketik

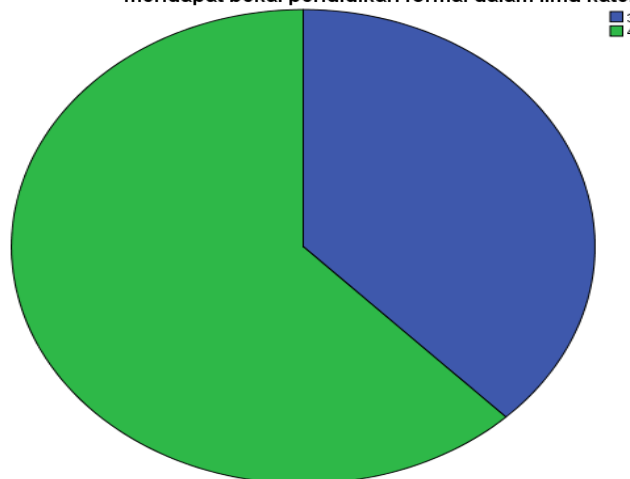
**Tabel 8**

**Katekis adalah pengajar agama yang profesional di dalam Gereja Katolik karena mendapat bekal pendidikan formal dalam ilmu kateketik.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	17	37,8	37,8	37,8
4	28	62,2	62,2	100,0
Total	45	100,0	100,0	

**Grafik 8**

**Katekis adalah pengajar agama yang profesional di dalam Gereja Katolik karena mendapat bekal pendidikan formal dalam ilmu kateketik.**



Analisa data penelitian di atas menunjukkan bahwa dari 45 responden terdapat responden yang menyatakan setuju atau poin 3 sebanyak 17(37,8%) responden, dan sangat setuju atau poin 4 sebanyak 28(62,2%) responden. Berdasarkan hasil data diatas dapat dilihat bahwa para responden lebih dominan

memilih sangat setuju bahwa Katekis adalah pengajar agama yang profesional di dalam Gereja Katolik karena mendapat bekal pendidikan formal dalam ilmu kateketik.

Kontan dalam Wijaya (2006: 98) menyampaikan aneka pandangan tentang katekis. Pertama, katekis dipahami sebagai orang yang bekerja di bidang pewartaan, entah purna waktu ataupun paruh waktu serta apapun keahliannya. Pemahaman tentang katekis biasanya adalah mereka yang menjalankan tugas pendampingan iman, mempersiapkan pendampingan penerimaan sakramen-sakramen, memimpin atau memandu katekese umat, serta membantu imam dalamewartakan injil di Gereja maupun di lingkungan sekitar. Pandangan yang kedua menempatkan katekis sebagai kaum awam yang terlibat dalam karya pastoral Gereja, seperti pendampingan kaum muda, pendamping kaum buruh bahkan pemimpin Ibadat. Ketiga, katekis dipahami sebagai orang yang memiliki pendidikan yang formal sebagai katekis, atau memiliki ijazah Pendidikan Tinggi Kateketik (Wijaya, 2006 :98).

Berdasarkan data penelitian dan pernyataan di atas maka responden sudah memahami bahwa menjadi seorang katekis harus memiliki ilmu atau pemahaman dan pendidikan yang formal sebagai seorang katekis maka dengan data tersebut responden paham mengenai katekis adalah pengajar agama yang profesional di dalam Gereja Katolik karena mendapatkan bekal pendidikan formal dan ilmu kateketik

#### 4.2.2.2. Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan

##### Roh Kudus untukewartakan sabda Allah

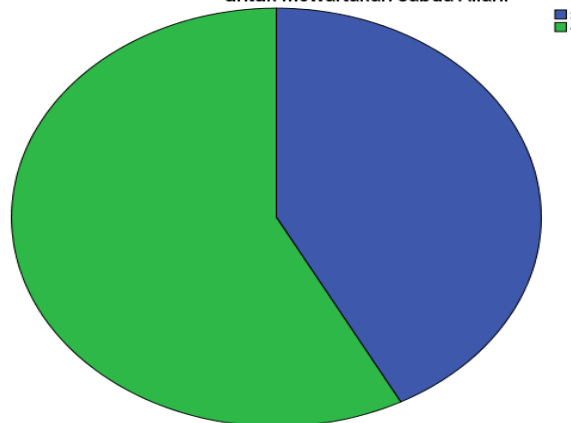
**Tabel 9**

**Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan  
Roh Kudus untukewartakan sabda Allah.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	19	42,2	42,2	42,2
4	26	57,8	57,8	100,0
Total	45	100,0	100,0	

**Grafik 9**

**Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus  
untukewartakan sabda Allah.**



Analisa data penelitian di atas menunjukkan dari 45 responden terdapat responden yang memilih setuju atau poin 3 sebanyak 19 (42,2%) responden, dan sangat setuju atau poin 4 sebanyak 26 (57,8%) responden. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa responden lebih dominan memilih sangat setuju bahwa menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah.

Wijaya, mengungkapkan Katekis adalah orang yang benar-benar terpanggil oleh Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah. Hal ini sesuai dengan KHK 785 bahwa katekis sebagai umat kristiani di bawah bimbingan misionaris, memiliki tugas dalam karya pewartaan Injil, perayaan-perayaan liturgi, serta cinta kasih.

Umat beriman kristiani awam yang sungguh sungguh dibina dan yang unggul dalam kehidupan kristiani: mereka itu dibawah bimbingan seorang misionaris, mencurahkan tenaganya dalam pewartaan ajaran Injil dan dalam perayaan perayaan liturgi serta cinta kasih (KHK 785)

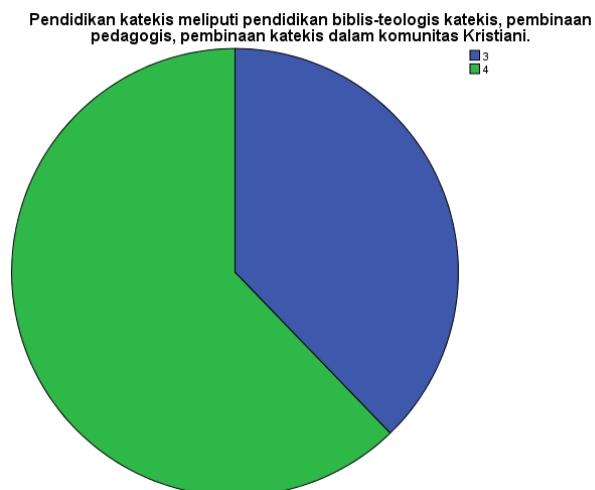
Berdasarkan pernyataan, teori dan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa responden dapat memahami menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah itu sendiri. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan Wijaya, bahwa Katekis merupakan orang yang benar-benar terpanggil oleh Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah. Dengan demikian responden memahaminya.

#### **4.2.2.3. Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas kristiani**

**Tabel 10**  
**Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	17	37,8	37,8	37,8
4	28	62,2	62,2	100,0
Total	45	100,0	100,0	

Grafik 10



Dari hasil analisa penelitian di atas menunjukkan bahwa dari 45 responden, sebanyak 17(37,8%) responden menyatakan setuju atau poin 3, sebanyak 28(62,2%) responden menyatakan sangat setuju atau poin 4. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa responden sangat setuju bahwa Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.

Dalam Komkat KWI mengungkapkan, pembinaan calon katekis harus sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Kristus kepada umat manusia. Hal ini tentu memiliki tahapan-tahapan untuk menjadi seorang katekis yang diharapkan oleh Gereja yaitu: Perlu pembinaan dan pendidikan yang tepat, kesatuan dan keselarasan pribadi katekis, kedewasaan katekis, kehidupan rohani yang mendalam, pendidikan mengenai ajaran Gereja dan semangat pastoral (Komkat KWI, 2005:43)

Berdasarkan hasil penelitian di atas responden sangat setuju bahwa Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas kristiani dalam kehidupan sehari-

hari. Sehingga disini responden perlu pembinaan dan pendidikan yang tepat dalam kesatuan dan keselarasan pribadi katekis untuk mencapai pada kedewasaan katekis dan kehidupan rohani yang mendalam.

#### 4.2.2.4. Seorang katekis harus selalu sadar akan panggilan perutusannya sesuai dengan tugas dan tujuan pewartaan/katekese yang diamanatkan Gereja

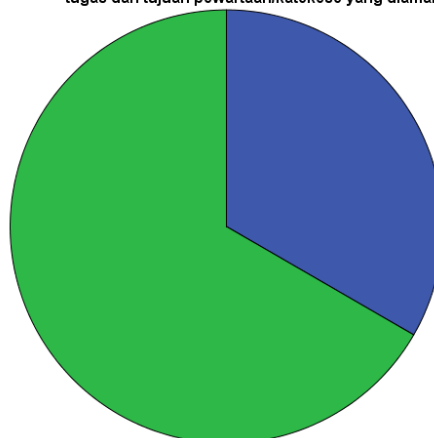
**Tabel 11**

**Seorang katekis harus selalu sadar akan panggilan perutusannya sesuai dengan tugas dan tujuan pewartaan/katekese yang diamanatkan Gereja**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	15	33,3	33,3	33,3
4	30	66,7	66,7	100,0
Total	45	100,0	100,0	

**Grafik 11**

Seorang katekis harus selalu sadar akan panggilan perutusannya sesuai dengan tugas dan tujuan pewartaan/katekese yang diamanatkan Gereja



Dari hasil analisa penelitian diatas dengan jumlah 45 responden, terdapat 15 (33,3%) responden yang memilih setuju atau poin 3, dan 30 (66,7%) responden memilih sangat setuju atau poin 4. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa



responden sangat setuju bahwa seorang katekis harus selalu sadar akan panggilan perutusannya sesuai dengan tugas dan tujuan pewartaan katekese yang diamanatkan Gereja.

Menjadi seorang katekis pertama-tama menempatkan diri dalam arus tugas pewartaan Gereja. Katekis dipanggil untukewartakan Injil Yesus Kristus kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus. Di samping itu ia juga dipanggil untuk bertugas membina dan mendampingi orang beriman dalam menghayati imannya secara lebih dewasa. Dengan demikian seorang katekis yang diperlukan adalah, pertama orang yang memiliki cinta berkorban untukewartakan Injil Yesus Kristus kepada semua orang, dan cinta kepada seluruh umat beriman yang dilayani. Kedua memiliki wawasan yang luas tentang ajaran Gereja, setia kepada Kitab Suci, ajaran dan tradisi Gereja, sehingga dalam pertanggungjawaban iman seorang katekis dapat diandalkan. Ketiga memiliki ketrampilan dalam menyampaikan pewartaan iman dan pendampingan iman jemaat sehingga jemaat senantiasa bersemangat dalam menghayati imannya (Heryatno 2003a: 3-4).

Dari hasil analisis data tersebut, dan pernyataan teori yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian maka responden memahami bahwa seorang katekis harus sadar akan panggilan perutusannya sesuai dengan tugas dan tujuan pewartaan/katekese yang diamanatkan oleh Gereja

**4.2.2.5. Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan**

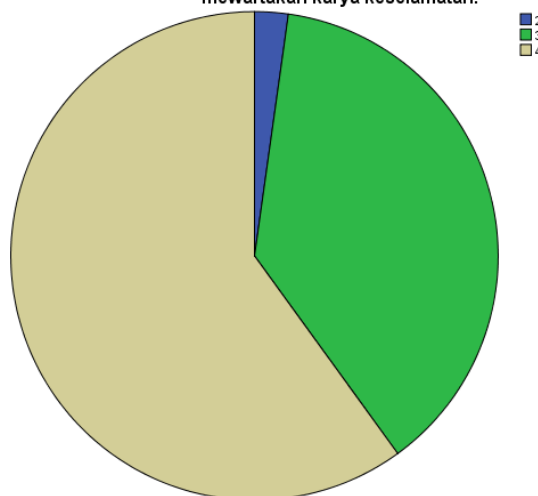
**Tabel 12**

**Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	1	2,2	2,2	2,2
3	17	37,8	37,8	40,0
4	27	60,0	60,0	100,0
Total	45	100,0	100,0	

**Grafik 12**

**Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.**



Dari hasil analisa penelitian di atas dari 45 responden terdapat 1 (2,2%) responden yang memilih cukup setuju atau poin 2, 17 (37,8%) responden yang memilih setuju atau poin 3, dan 27 (60,0%) responden yang memilih sangat setuju atau poin 4. Berdasarkan data tersebut maka responden sangat setuju bahwa pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih

matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.

Prasetya mengungkapkan bahwa Mewartakan Yesus Kristus berarti mewartakan kabar gembira bagi semua orang secara berkesinambungan dari tahap pengajaran hingga tahap pendewasaan sehingga mereka merasa terbantu untuk semakin mengenal, mencintai dan mengimani Yesus Kristus. Pewartaan yang bertujuan untuk mengembangkan iman katolik hendaknya bercirikan tentang kesaksian hidup pribadi kesaksian hidup katekis secara pribadi yang lebih dipahami sebagai upaya katekis menghidupi, dengan penuh ketulusan hati, apa yang dikatakan sesuai dengan kesaksian yang dialami (Prasetya, 2007:38-39).

Umat beriman kristiani awam, berdasarkan baptis dan penguatan, adalah saksi-saksi warta injili dengan perkataan dan teladan hidup kristiani; mereka juga dapat dipanggil untuk bekerja sama dengan Uskup dan para presbiter dalam melaksanakan pelayanan sabda (KHK Kan. 759)

Bagi Gereja, sarana utama bagi penginjilan adalah kesaksian hidup Kristen yang autentik, yang diberikan pada Allah dalam persekutuan yang tak dapat dibinasakan oleh apapun juga, dan sekaligus juga diberikan kepada sesamanya dengan semangat yang tak kenal batas. Oleh karena itu Gereja akan mewartakan Injil pada dunia. Katekis merupakan rekan kerja Allah. Kunci utama sebagai tugas pokok rekan kerja Allah yaitu: Mewartakan sabda Allah, memberi kesaksian tentang sabda Allah, mengamalkan dan menularkan sabda Allah.

Menanggapi hal tersebut sangat jelas bahwa seorang katekis harus berkualitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana paham akan tugas seorang katekis. Pembinaan katekis membuat katekis

mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.

#### 4.2.3. Presentasi Dan Interpretasi Data Pengetahuan Tentang Dampak

#### Pembinaan Spiritualitas Pagi Melalui *Lectio Divina* di Kampus STKIP Widya Yuwana Terhadap Panggilan Sebagai Katekis

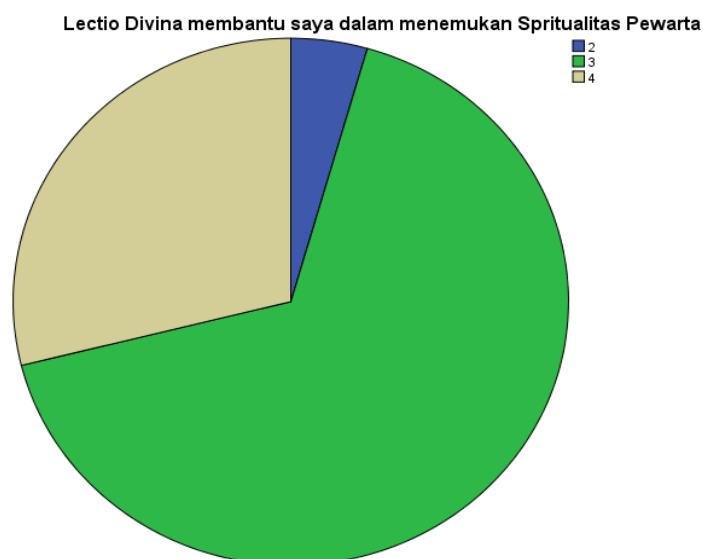
##### 4.2.3.1. *Lectio Divina* membantu saya dalam menemukan spiritualitas pewarta

**Tabel 13**

**Lectio Divina membantu saya dalam menemukan Spiritualitas Pewarta**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	2	4,4	4,4	4,4
3	30	66,7	66,7	71,1
4	13	28,9	28,9	100,0
Total	45	100,0	100,0	

**Grafik 13**



Analisa penelitian di atas dengan jumlah 45 responden menunjukkan bahwa terdapat 2 (4,4%) responden yang menyatakan cukup setuju atau poin 2, 30 (66,7%) responden yang menyatakan setuju, dan 13 (28,9%) responden yang menyatakan sangat setuju atau poin 4. Berdasarkan data tersebut responden menyadari atau setuju bahwa *Lectio Divina* membantu mereka dalam menemukan spiritualitas pewarta.

Tondowidjoyo mengatakan dalam Wijaya (2019: 19) spiritual bagi katekis merupakan hal yang penting sebab bersumber dari panggilan dan tugas Perutusan mereka. Panggilan menjadi pewarta atau pelayan Sabda Tuhan menjadikan diri seorang katekis menjadi gema Tuhan, sebab dirinya sendiri maupun cara hidupnya harus merupakan cerminan dari pada kabar gembira Keselamatan. Seorang katekis harus selalu sadar akan panggilan perutusannya sesuai dengan tugas dan tujuan pewartaan/katekese yang diamanatkan Gereja. Ia pertama-tama menempatkan diri dalam arus tugas pewartaan Gereja. Katekis dipanggil untuk mewartakan Injil Yesus Kristus kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus. Di samping itu ia juga dipanggil untuk bertugas membina dan mendampingi orang beriman dalam menghayati imannya secara lebih dewasa.

*Lectio Divina* merupakan salah satu kegiatan untuk mendalami Kitab Suci dan seorang katekis dipanggil untuk mewartakan Injil Yesus Kristus. Dari data dan pernyataan diatas maka responden menyadari bahwa kegiatan *Lectio Divina* membantu mereka dalam menemukan spiritualitas pewarta.

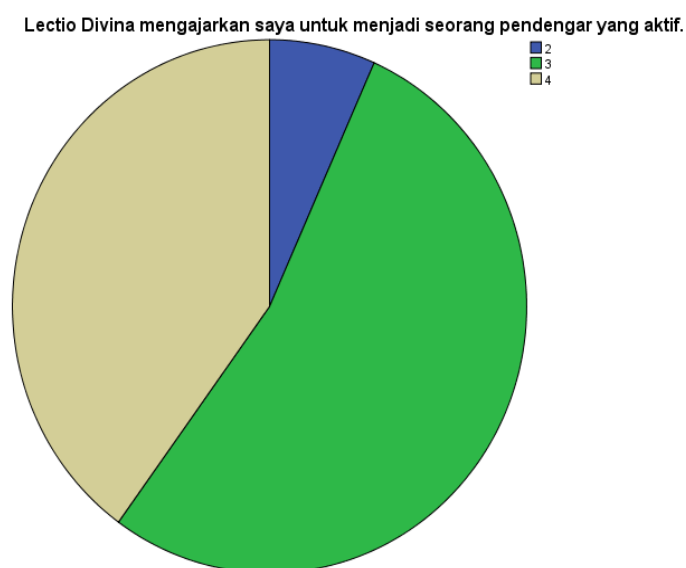
#### 4.2.3.2. *Lectio Divina* mengajarkan saya untuk menjadi seorang pendengar yang aktif

**Tabel 14**

**Lectio Divina mengajarkan saya untuk menjadi seorang pendengar yang aktif.**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	3	6,7	6,7	6,7
3	24	53,3	53,3	60,0
4	18	40,0	40,0	100,0
Total	45	100,0	100,0	

**Grafik 14**



Analisa penelitian diatas menunjukkan dari 45 responden terdapat 3 (6,7%) responden yang memilih cukup setuju atau poin 2, 24 (53,3%) responden memilih setuju atau poin 3, dan 18 (40,0%) responden memilih sangat setuju atau poin 4. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa responden menyadari bahwa *Lectio Divina* mengajarkan mereka menjadi pendengar yang aktif.

*Lectio Divina* adalah perjalanan hidup rohani yang tidak mudah dan pendakian yang cukup berat (Pareira,1992: 22). Oleh karena itu, seorang katekis yang mengadakan *Lectio Divina* belajar sabar untuk melewati setiap proses karena ia akan mendapatkan manfaat yang jauh lebih besar. Dalam *Lectio Divina* atau pembacaan Kitab Suci seorang katekis belajar untuk menjadi seorang pendengar yang aktif yaitu dengan seluruh dirinya. Melalui usaha mendengarkan dan meresapkan sabda Tuhan dalam jiwanya, seorang katekis menemukan cara-cara untuk menyampaikan kepada orang lain dengan jelas arti dan pesan Sabda itu, pendengar dengan sendirinya menerima pewartaan tidak hanya sebagai pengetahuan tetapi juga kesaksian iman dan pengalaman katekis itu sendiri, sehingga dalam pewartaan kabar gembira Yesus Kristus dengan mudah orang akan mengenalinya sebagai pewarta sabda Tuhan, dan oleh karenanya pewartaannya dapat diterima dengan hati oleh jemaat oleh umat.

Berdasarkan data dan pernyataan tersebut maka dapat diartikan responden paham dan sadar bahwa *Lectio Divina* mengajarkan untuk menjadi seorang pendengar yang aktif agar dapat mewartakan sabda Tuhan dan diterima oleh umat. Karena melalui usaha mendengarkan dan meresapkan sabda Tuhan dalam jiwanya, seorang katekis menemukan cara-cara untuk menyampaikan kepada orang lain dengan jelas arti dan pesan Sabda itu.

#### 4.2.3.3. *Lectio Divina* membantu saya dalam memahami Kitab Suci dengan mudah

Tabel 15

*Lectio Divina* membantu saya dalam memahami Kitab Suci dengan mudah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	1	2,2	2,2	2,2
3	22	48,9	48,9	51,1
4	22	48,9	48,9	100,0
Total	45	100,0	100,0	

Grafik 15



Dari data analisa penelitian dari 45 responden didapatkan hasil dengan rincian sebanyak 1 (2,2%) responden memilih cukup setuju atau poin 2, sebanyak 22 (48,9%) responden memilih setuju dan sebanyak 22 (48,9%) responden memilih sangat setuju dari pertanyaan peneliti. Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden memahami betul dan mengerti bahwa *Lectio Divina* membantu mereka untuk memahami Kitab Suci dengan mudah.



*Lectio Divina* adalah salah satu cara yang paling sederhana dan paling dalam menghayati Kitab Suci. Cara ini ditemukan oleh para bapa padang gurun yang hidup antara abad ke-IV dan ke-VII terutama di wilayah yang sekarang disebut Timur Tengah. *Lectio divina* ini kemudian dikembangkan di barat terutama oleh para rahib dari tradisi Benediktin. *Lectio Divina* juga merupakan pembacaan Kitab Suci yang direnungkan dan dengan tujuan untuk berdoa dari Kitab Suci dan hidup dari Sabda Allah. Dan *Lectio Divina* juga merupakan cara berdoa yang paling sederhana dan paling mendalam. Doa ini merupakan pembacaan sabda Allah penuh iman dan doa, berpangkat pada iman dalam Yesus Kristus (Master, 1996: 5). Dengan langkah-langkah yang mudah itu akan berhasil apabila kita jiwai secara sungguh-sungguh.

Berdasarkan data dan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa responden menyadari bahwa *Lectio Divina* adalah kegiatan memahami Kitab Suci dengan mudah, karena *Lectio Divina* merupakan cara berdoa yang paling sederhana dan paling mendalam. Dengan demikian pernyataan bahwa *Lectio Divina* membantu untuk memahami Kitab Suci dengan mudah dapat disetujui oleh responden.

#### 4.2.3.4. *Lectio Divina* membantu saya dalamewartakan sabda

**Tabel 16**

**Lectio Divina membantu saya dalamewartakan sabda**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	4,4	4,4	4,4
	3	48,9	48,9	53,3
	4	46,7	46,7	100,0
Total	45	100,0	100,0	

Grafik 16



Analisa penelitian diatas menunjukkan dari 45 responden terdapat sebanyak 2 (4,4%) responden yang memilih cukup setuju atau poin 2, sebanyak 22 (48,9%) responden memilih setuju atau poin 3, dan sebanyak 21 (46,7%) responden memilih sangat setuju atau poin 4. Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa *Lectio Divina* membantu mereka dalamewartakan sabda.

Kitab Suci menjadi sumber utama dalam pewartaan sebagai seorang katekis, oleh karena itu seorang pewarta sudah sepatasnya menjadikan Kitab Suci bagian dari hidup dan karyanya. Seperti dikatakan oleh St. Paulus dalam 2 Tim 3: 15-17

Kitab suci dapat memberikan hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman akan Yesus Kristus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian, tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi dengan perbuatan baik.

Kitab Suci sebagai sumber iman Kristiani merupakan sarana untuk berdoa dan membangun relasi yang mesra dengan Kristus yang adalah Sabda itu sendiri.

Oleh karena itu sebagai pewarta atau seorang katekis sejatinya menjadikan Kitab Suci sebagai pedoman utama dalamewartakan sabda Allah. Menjadi seorang pewarta tidak jauh dari Kitab Suci dan dari data analisa dan pernyataan diatas mengartikan bahwa responden setuju kegiatan *Lectio Divina* membantu dalamewartakan sabda karena secara tidak langsung kegiatan *Lectio Divina* adalah kegiatan membaca dan memahami Kitab Suci dengan mudah secara perlahan dan mendalam. Dengan demikian responden paham bahwa dalam kegiatan *Lectio Divina* membantu mereka dalamewartakan Sabda Allah.

#### **4.2.4. Kesimpulan Presentasi dan Interpretasi Data**

Hasil presentasi dan interpretasi data terkait pengetahuan tentang *Lectio Divina* menunjukkan bahwa responden paham tentang kegiatan *Lectio Divina*. Hasil presentasi dan interpretasi data tersebut dapat dibuktikan melalui pemahaman responden yang rata-rata menjawab setuju dengan pernyataan-pernyataan seputar *Lectio Divina*. Menurut pemahaman responden tentang *Lectio Divina* bahwa : 1) Kitab Suci merupakan jiwa dan semangat dalam *Lectio Divina*; 2) *Lectio Divina* adalah praktek membaca Kitab Suci secara perlahan-lahan dan penuh cinta; 3) *Lectio Divina* mengajarkan bahwa Tuhan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia; 4) Dalam *Lectio Divina*, Yesus Kristus menjadi kunci utama untuk mendalami Kitab Suci.

Hasil presentasi dan interpretasi data terkait pemahaman tentang pendidikan katekis menunjukkan bahwa responden memahami pendidikan katekis. Hasil presentasi dan interpretasi data tersebut dapat dibuktikan melalui pemahaman

responden yang menjawab setuju dengan pernyataan seputar pendidikan katekis. Pendidikan katekis menurut para responden adalah: 1) Katekis adalah pengajar agama yang profesional di dalam Gereja Katolik karena mendapat bekal pendidikan formal dalam ilmu kateketik; 2) Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah; 3) Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas kristiani; 4) Seorang katekis harus selalu sadar akan panggilan perutusannya sesuai dengan tugas dan tujuan pewartaan/katekese yang diamanatkan Gereja; 5) Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.

Hasil presentasi dan interpretasi data terkait dampak pembinaan spiritualitas pagi melalui *Lectio Divina* di kampus STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan sebagai katekis menunjukkan bahwa responden menyadari akan dampak kegiatan tersebut. Adapun dampak kegiatan pembinaan spiritualitas pagi melalui kegiatan *Lectio Divina* bagi pendidikan seorang katekis yaitu: 1) *Lectio Divina* membantu dalam menemukan spiritualitas pewarta; 2) *Lectio Divina* mengajarkan untuk menjadi pendengar yang aktif; 3) *Lectio Divina* membantu dalam memahami Kitab Suci dengan mudah; 4) *Lectio Divina* membantu dalamewartakan sabda.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang manfaat pembinaan *Lectio Divina* pagi STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan sebagai katekis, peneliti akan memaparkan beberapa bagian. Yang pertama adalah kesimpulan dan yang kedua adalah saran. Pada bagian pertama akan berisikan hasil jawaban atas pokok permasalahan yang menjadi topik rumusan masalah, kemudian yang kedua saran, peneliti memberi saran terkait dengan hasil penelitian dalam karya ilmiah ini.

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang manfaat pembinaan *Lectio Divina* pagi STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan sebagai katekis, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian ini. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Pertama, kesimpulan tentang *Lectio Divina*; kedua tentang pendidikan katekis, dan yang ketiga tentang manfaat pembinaan spiritualitas pagi melalui *Lectio Divina* di kampus STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan sebagai katekis.

##### **5.1.1. *Lectio Divina***

*Lectio Divina* adalah salah satu cara yang paling sederhana dan paling dalam menghayati Kitab Suci. Cara ini ditemukan oleh para bapa padang gurun yang hidup antara abad ke-IV dan ke-VII terutama di wilayah yang sekarang disebut Timur Tengah. *Lectio divina* ini kemudian dikembangkan di barat terutama oleh

para rahib dari tradisi Benediktin. Cara berdoa ini sekarang menjadi milik Gereja, karena sebenarnya memang sangat alkitabiah.

*Lectio Divina* adalah pembacaan Kitab Suci yang direnungkan dan dengan tujuan untuk berdoa dari Kitab Suci dan hidup dari Sabda Allah. Buku yang digunakan adalah Kitab Suci. Dalam tradisi kerahiban pembacaan atau *lectio divina* ini dilengkapi dengan karya bapa-bapa Gereja. Karya-karya ini sangat menolong pengertian Kitab Suci karena seluruhnya diresapi dan dijiwai oleh Sabda Allah. Meskipun demikian dalam pengertian sekarang buku utama dan pertama serta yang menjadi pusat *lectio divina* ialah Kitab Suci. Jadi *Lectio Divina* itu berbeda dengan pembacaan rohani atau pembacaan buku-buku yang dianggap berbobot untuk hidup rohani (Pareira, 1992: 2).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti juga menemukan bahwa secara keseluruhan mahasiswa STKIP Widya Yuwana memahami apa itu *Lectio Divina*. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang diberikan oleh peneliti yang berkaitan dengan *Lectio Divina*. Para mahasiswa STKIP Widya Yuwana setuju akan hal tersebut, diantaranya yaitu: 1) Kitab Suci merupakan jiwa dan semangat dalam *Lectio Divina*; 2) *Lectio Divina* adalah praktek membaca Kitab Suci secara perlahan-lahan dan penuh cinta; 3) *Lectio Divina* mengajarkan bahwa Tuhan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia; 4) Dalam *Lectio Divina*, Yesus Kristus menjadi kunci utama untuk mendalami Kitab Suci.

### **5.1.2. Pendidikan katekis**

Pendidikan calon katekis merupakan upaya yang dilakukan Gereja agar mereka yang terpanggil menjadi pewarta sesuai dengan pengertian katekis yaitu katekis adalah pengajar agama yang profesional dalam gereja Katolik. Diharapkan dapat semakin berani dalam menjalankan misinya untuk mewartakan kesaksian tentang keselamatan dari Yesus Kristus. Pendidikan ini menyangkut, baik pengetahuan maupun keterampilan berpastoral agar pewartanya sungguh memiliki kualitas yang baik di bidang pewartaan dan dapat dipertanggungjawabkan. Katekis disiapkan dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, melalui pendidikan terus-menerus mereka memahami dengan baik ajaran Gereja dan mempelajari secara teoritis dan praktis norma-norma yang khas untuk ilmu-ilmu pendidikan. Oleh karena itu pendidikan katekis harus diupayakan secara baik dan benar agar mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga mereka menjadi rekan kerja para imam, dan mampu mengerjakan tugas mereka sebaik mungkin karena katekis merupakan rekan kerja para Hirarki dalam pelayanan pembangunan Gereja. Selain itu juga seorang katekis juga perlu terus menerus memperluas pengetahuannya melalui belajar tiada henti, sehingga menjadi pribadi yang berwawasan luas. Melalui pembelajaran terus menerus, pengalaman hidup ataupun pengalaman orang lain, katekis semakin matang sebagai pribadi yang beriman dan sebagai rasul dan bisa menyampaikan pewartaannya dengan baik dan mengena (Rachmawati, 2019:18).

Berdasarkan penelitian juga diperoleh bahwa para mahasiswa STKIP Widya Yuwana tahun masuk 2016 dan tahun masuk 2017 memahami tentang

pendidikan katekis. Menurut para responden, pendidikan katekis yaitu 1) Katekis adalah pengajar agama yang profesional di dalam Gereja Katolik karena mendapat bekal pendidikan formal dalam ilmu kateketik; 2) Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah; 3) Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas kristiani; 4) Seorang katekis harus selalu sadar akan panggilan perutusannya sesuai dengan tugas dan tujuan pewartaan/katekese yang diamanatkan Gereja; 5) Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.

### **5.1.3. Manfaat pembinaan spiritualitas pagi melalui *Lectio Divina* di kampus STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan sebagai katekis**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manfaat *Lectio Divina* terhadap spiritualitas mahasiswa STKIP Widya Yuwana terhadap panggilannya sebagai katekis dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memahami pengaruh kegiatan *Lectio Divina* terhadap panggilan mereka sebagai katekis diantaranya yaitu: 1) *Lectio Divina* membantu dalam menemukan spiritualitas pewarta; 2) *Lectio Divina* mengajarkan untuk menjadi pendengar yang aktif; 3) *Lectio Divina* membantu dalam memahami Kitab Suci dengan mudah; 4) *Lectio Divina* membantu dalamewartakan sabda.



## **5.2. Saran**

### **5.2.1. Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana**

Berdasarkan hasil dari analisa data penelitian dapat disimpulkan bahwa *Lectio Divina* membantu para mahasiswa dalam memahami Kitab Suci dengan mudah, oleh karena itu diharapkan lembaga STKIP Widya Yuwana lebih memperhatikan dan memperdalam kegiatan *Lectio Divina* secara lebih serius. Diharapkan juga kegiatan *Lectio Divina* bisa digiatkan lagi agar mahasiswa lebih memahami kegiatan *Lectio Divina*. Bisa juga *Lectio Divina* dimasukkan kedalam salah satu materi dalam mata kuliah agar pendalaman mengenai *Lectio Divina* lebih mendalam.

### **5.2.2. Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data dari responden mahasiswa tahun masuk 2016 dan tahun masuk 2017 dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Lectio Divina* membantu mereka dalam memahami Kitab Suci dan bermanfaat bagi mereka calon katekis. Dengan demikian bagi para mahasiswa diharapkan dengan penelitian ini mengetahui betapa pentingnya kegiatan *Lectio Divina* untuk menunjang pribadi mereka masing-masing untuk menjadi calon katekis atau guru agama sehingga diharapkan tidak ada lagi mahasiswa untuk tidak mengikuti kegiatan spiritualitas *Lectio Divina* pagi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

### **5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti sangat menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Karena itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat mendalami kegiatan *Lectio Divina* yang ada di lembaga STKIP Widya Yuwana dengan sudut pandang yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

### DOKUMEN GEREJA

\_\_\_\_\_1995. *Katekismus Gereja Katolik* (terjemahan). Ende: Nusa Indah

Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor

Komisi Kateketik KWI. 1997. *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.

Komisi Kateketik KWI. 1997. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Departemen

Lembaga Alkitab Indonesia. 2004. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI

Yohanes Paulus II, Paus. 1992. *Catechesi Tradendae, Penyelenggara Katekese*

(Robert Hardawiryana SJ (ED)). Jakarta: DOKPEN KWI.

Yohanes Paulus II, Paus. 2016. *Kitab Hukum Kanonik* (Mgr, Robertus Rubiyatmoko

(ED)). Jakarta: KWI

Hardawiryana, R (ED). 1965. *Apostolicam Actuosi*. Jakarta: Departemen

Dokumentasi dan Hidup

## SUMBER BUKU DAN JURNAL

\_\_\_\_\_2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

\_\_\_\_\_1990. *Sacrosanctum Concilium*. Jakarta: Departemen  
Dokumentasi dan Hidup

Darmawijaya. 1999. *Membaca Kitab Lectio Divina*. Yogyakarta: Kanisius

Hajar, Ibnu. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam  
Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Johnston, William. (2001). *Teologi Mistik*. Yogyakarta: Kanisius

Lalu Yosef. 2005. *Katekese Umat*. Jakarta: Komkat. KWI

Leks, Stefan. 1987. *Belajar Mencintai Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius

Leks, Stefan. 1996. *Merenungkan Sabda Tuhan Secara Pribadi*.  
Yogyakarta: Kanisius.

Mesters, Carlos. 1991. *Lectio Divina*. Malang: Dioma

Mesters, Carlos. 1996. *Lectio Divina. Membaca dan Merenungkan Sabda Allah  
Dalam Keluarga Karmel*. Malang: Dioma

Morisan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana

- Pareira. 1992. *Lectio Divina*. Malang: Dioma
- Pawolung, Yuliana. 2007. *Peranan Lectio Divina Dalam Membantu Pengembangan Spiritualitas Katekis*. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma
- Pandoyoputro. 2002. *Membaca, Mendengarkan dan Meresapi Sabda Allah*. Yogyakarta: Sekretariat Nasional Kerasulan Doa Indonesia
- Prasetya, L. 2007. *Menjadi Katekis Siapa Takut*. Yogyakarta: Kanisius
- Rachmawati. 2019. *Pengaruh Program Pastoral Stasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Calon Katekis Di STKIP Widya Yuwana, Madiun*. STKIP Widya Yuwana Madiun
- STKIP Widya Yuwana Madiun. 2019. *Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana*. Madiun : Wina Press
- Sugiyono. 2009. *Memahami penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyo, I. 1991. *Pemahaman Dasar Kitab Suci*. Lembaga Biblika Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sutopo. 2006. *Metode Dasar Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret Pers

Wijaya, Albert. 2006. *Roh Kudus dan Perutusan Gereja Menurut AD Gentes Serta relevansinya Bagi Hidup Katekis*. (Skripsi tidak diterbitkan).STKIP Widya Yuwana Madiun

Wijaya, Albert. 2019. *Identitas seorang katekis profesional dewasa ini*. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 19 (1), 15-27

Wono Wulung, Heryatno. 2003 a. *Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik II*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik

#### **SUMBER INTERNET**

Teja, Anthara. 2012. *Mari Menimba Manfaat Lectio Divina*.

Diakses melalui <http://www.sesawi.net/mari-menimba-manfaat-lectio-divina/>  
diunduh pada tanggal 16 Mei 2020 pukul 14.37 WIB

Karmel. Iwan. *Lectio Divina*

Diakses melalui [https://www.academia.edu/13676735/Lectio\\_Divina](https://www.academia.edu/13676735/Lectio_Divina) pada  
tanggal 2 April pukul 11.53 WIB

**SURAT KEPUTUSAN**  
**No.207.6/BAAK/BM/Wina/IX/2019**

**Tentang**

**PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.  
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : .

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd.,  
**M.Min.**

sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : **Stepanus Novian Setyadi**

NPM : **162902**

Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana Madiun.

Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi; revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun  
Pada Tanggal, 18 September 2019

Ketua,

**Dr. Drs. Oja Rongan Wilhelmus, M.Sc.**

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa



# LEMBAGA PENELITIAN

## SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

### SURAT TUGAS

Nomor: 73/Lemlit/Wina/XI/2020

Yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
NIDN : 0707068701  
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Stepanus Novian Setyadi  
NPM : 162902  
Semester : IX (Sembilan)  
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di STKIP Widya Yuwana pada bulan Desember 2020  
Judul penelitian : "Dampak Pembinaan Lectio Divina Pagi STKIP Widya Yuwana Terhadap Panggilan Sebagai Katekis".

Dimohon pada saat pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan protokol kesehatan terkait Covid-19. Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 27 November 2020

Yang menugaskan,

Ardya Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
Ketua Lembaga Penelitian





Madiun, 24 November 2020

Kepada  
Yth. Pembina Ketua I STKIP Widya Yuwana  
Di Madiun

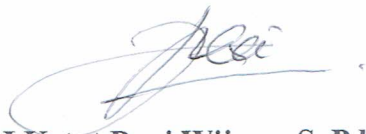
Dengan hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata (S-1) yang sedang saya kerjakan, maka saya:

Nama : Stepanus Novian Setyadi  
NPM : 162902  
Judul Skripsi : Dampak Pembinaan Lectio Divina Pagi STKIP Widya Yuwana Terhadap Panggilan Sebagai Katekis  
Tempat Penelitian : Kampus STKIP Widya Yuwana, Madiun  
Model Penelitian : Penelitian Kuantitatif  
Waktu : Bulan Desember 2020  
Responden : Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun tahun masuk 2016 dan 2017

Mohon untuk di berikan surat ijin penelitian sebagai legalitas penelitian yang saya buat. Atas kerjasama, perhatian, dan kesediannya saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui dan Menyetujui  
Dosen Pembimbing Skripsi




Albert I Ketut Deni Wijaya, S. Pd., M. Min

Hormat Saya,  
Mahasiswa



Stepanus Novian Setyadi

26/11.2020.  
Acc. surat tugas  
dan lembar  


RELIABILITY

/VARIABLES=p1 p2 p3 p4 p5 p6 p7 p8 p9 p10 p11 p12 p13 p14 p15 p16 p17 p18  
p19 p20 Jumlah

/SCALE('ALL VARIABLES') ALL

/MODEL=ALPHA.

## Reliability

### Notes

Output Created		04-Dec-2020 09:54:39
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	13
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=p1 p2 p3 p4 p5 p6 p7 p8 p9 p10 p11 p12 p13 p14 p15 p16 p17 p18 p19 p20 Jumlah /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA.	
Resources	Processor Time	00 00:00:00.016
	Elapsed Time	00 00:00:00.048

[DataSet1]

## Scale: ALL VARIABLES

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	13	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	13	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.743	21

### CORRELATIONS

```

/VARIABLES=p1 p2 p3 p4 p5 p6 p7 p8 p9 p10 p11 p12 p13 p14 p15 p16 p17 p18
p19 p20 Jumlah
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE.

```

## Correlations

### Notes

Output Created		04-Dec-2020 09:54:50
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	13
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax	CORRELATIONS /VARIABLES=p1 p2 p3 p4 p5 p6 p7 p8 p9 p10 p11 p12 p13 p14 p15 p16 p17 p18 p19 p20 Jumlah /PRINT=TWOTAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE.	
Resources	Processor Time	00 00:00:00.094
	Elapsed Time	00 00:00:00.220

[DataSet1]

**Correlations**

		p1	p2	p3	p4	p5	p6
p1	Pearson Correlation	1	.277	-.254	.134	-.210	-.210
	Sig. (2-tailed)		.360	.403	.662	.491	.491
	N	13	13	13	13	13	13
p2	Pearson Correlation	.277	1	.281	-.281	-.329	.658
	Sig. (2-tailed)	.360		.353	.353	.272	.014
	N	13	13	13	13	13	13
p3	Pearson Correlation	-.254	.281	1	.212	.284	.746
	Sig. (2-tailed)	.403	.353		.487	.347	.003
	N	13	13	13	13	13	13
p4	Pearson Correlation	.134	-.281	.212	1	.746	-.178
	Sig. (2-tailed)	.662	.353	.487		.003	.561
	N	13	13	13	13	13	13
p5	Pearson Correlation	-.210	-.329	.284	.746	1	-.083
	Sig. (2-tailed)	.491	.272	.347	.003		.787
	N	13	13	13	13	13	13
p6	Pearson Correlation	-.210	.658	.746	-.178	-.083	1
	Sig. (2-tailed)	.491	.014	.003	.561	.787	
	N	13	13	13	13	13	13
p7	Pearson Correlation	-.134	.561	.773	-.015	.178	.640
	Sig. (2-tailed)	.662	.046	.002	.961	.561	.019
	N	13	13	13	13	13	13
p8	Pearson Correlation	-.111	.208	.539	.539	.527	.527
	Sig. (2-tailed)	.719	.495	.057	.057	.064	.064
	N	13	13	13	13	13	13
p9	Pearson Correlation	-.033	-.104	.483	.775	.843	.158
	Sig. (2-tailed)	.914	.735	.094	.002	.000	.606
	N	13	13	13	13	13	13
p10	Pearson Correlation	-.045	-.315	.159	.895	.904	-.133
	Sig. (2-tailed)	.885	.295	.605	.000	.000	.665
	N	13	13	13	13	13	13
p11	Pearson Correlation	-.292	.000	.609	.609	.887	.386
	Sig. (2-tailed)	.334	1.000	.027	.027	.000	.193
	N	13	13	13	13	13	13
p12	Pearson Correlation	-.255	.208	-.191	.101	.184	-.158
	Sig. (2-tailed)	.401	.495	.532	.742	.546	.606
	N	13	13	13	13	13	13

**Correlations**

		p7	p8	p9	p10	p11	p12
p1	Pearson Correlation	-.134	-.111	-.033	-.045	-.292	-.255
	Sig. (2-tailed)	.662	.719	.914	.885	.334	.401
	N	13	13	13	13	13	13
p2	Pearson Correlation	.561	.208	-.104	-.315	.000	.208
	Sig. (2-tailed)	.046	.495	.735	.295	1.000	.495
	N	13	13	13	13	13	13
p3	Pearson Correlation	.773	.539	.483	.159	.609	-.191
	Sig. (2-tailed)	.002	.057	.094	.605	.027	.532
	N	13	13	13	13	13	13
p4	Pearson Correlation	-.015	.539	.775	.895	.609	.101
	Sig. (2-tailed)	.961	.057	.002	.000	.027	.742
	N	13	13	13	13	13	13
p5	Pearson Correlation	.178	.527	.843	.904	.887	.184
	Sig. (2-tailed)	.561	.064	.000	.000	.000	.546
	N	13	13	13	13	13	13
p6	Pearson Correlation	.640	.527	.158	-.133	.386	-.158
	Sig. (2-tailed)	.019	.064	.606	.665	.193	.606
	N	13	13	13	13	13	13
p7	Pearson Correlation	1	.337	.247	-.011	.461	.045
	Sig. (2-tailed)		.260	.415	.971	.113	.884
	N	13	13	13	13	13	13
p8	Pearson Correlation	.337	1	.733	.622	.732	.133
	Sig. (2-tailed)	.260		.004	.023	.004	.664
	N	13	13	13	13	13	13
p9	Pearson Correlation	.247	.733	1	.798	.854	.083
	Sig. (2-tailed)	.415	.004		.001	.000	.787
	N	13	13	13	13	13	13
p10	Pearson Correlation	-.011	.622	.798	1	.775	.185
	Sig. (2-tailed)	.971	.023	.001		.002	.545
	N	13	13	13	13	13	13
p11	Pearson Correlation	.461	.732	.854	.775	1	.098
	Sig. (2-tailed)	.113	.004	.000	.002		.751
	N	13	13	13	13	13	13
p12	Pearson Correlation	.045	.133	.083	.185	.098	1
	Sig. (2-tailed)	.884	.664	.787	.545	.751	
	N	13	13	13	13	13	13

**Correlations**

		p13	p14	p15	p16	p17	p18
p1	Pearson Correlation	.056	-.134	-.060	-.014	.051	.040
	Sig. (2-tailed)	.855	.662	.846	.964	.870	.896
	N	13	13	13	13	13	13
p2	Pearson Correlation	.352	.140	-.140	.530	.594	.380
	Sig. (2-tailed)	.238	.647	.647	.062	.032	.200
	N	13	13	13	13	13	13
p3	Pearson Correlation	.418	.379	.212	.515	.154	-.410
	Sig. (2-tailed)	.155	.202	.487	.072	.615	.164
	N	13	13	13	13	13	13
p4	Pearson Correlation	.418	.576	.606	.515	-.180	-.410
	Sig. (2-tailed)	.155	.039	.028	.072	.557	.164
	N	13	13	13	13	13	13
p5	Pearson Correlation	.312	.640	.746	.503	-.241	-.192
	Sig. (2-tailed)	.300	.019	.003	.080	.428	.529
	N	13	13	13	13	13	13
p6	Pearson Correlation	.312	.178	-.178	.503	.150	-.192
	Sig. (2-tailed)	.300	.561	.561	.080	.624	.529
	N	13	13	13	13	13	13
p7	Pearson Correlation	.323	.212	.182	.601	.513	.144
	Sig. (2-tailed)	.282	.487	.552	.030	.073	.640
	N	13	13	13	13	13	13
p8	Pearson Correlation	.592	.629	.247	.679	-.209	-.365
	Sig. (2-tailed)	.033	.021	.415	.011	.492	.220
	N	13	13	13	13	13	13
p9	Pearson Correlation	.690	.832	.775	.562	-.162	-.426
	Sig. (2-tailed)	.009	.000	.002	.045	.597	.147
	N	13	13	13	13	13	13
p10	Pearson Correlation	.313	.578	.601	.524	-.384	-.307
	Sig. (2-tailed)	.299	.039	.030	.066	.195	.308
	N	13	13	13	13	13	13
p11	Pearson Correlation	.433	.674	.609	.699	-.153	-.267
	Sig. (2-tailed)	.139	.011	.027	.008	.617	.377
	N	13	13	13	13	13	13
p12	Pearson Correlation	.408	.483	.393	.265	.409	.426
	Sig. (2-tailed)	.166	.094	.184	.381	.165	.147
	N	13	13	13	13	13	13

**Correlations**

		p19	p20	Jumlah
p1	Pearson Correlation	.060	.303	.027
	Sig. (2-tailed)	.846	.314	.931
	N	13	13	13
p2	Pearson Correlation	.281	.000	.415
	Sig. (2-tailed)	.353	1.000	.158
	N	13	13	13
p3	Pearson Correlation	.379	.123	.559
	Sig. (2-tailed)	.202	.689	.047
	N	13	13	13
p4	Pearson Correlation	.576	.390	.612
	Sig. (2-tailed)	.039	.188	.026
	N	13	13	13
p5	Pearson Correlation	.640	.433	.660
	Sig. (2-tailed)	.019	.139	.014
	N	13	13	13
p6	Pearson Correlation	.178	-.192	.370
	Sig. (2-tailed)	.561	.529	.214
	N	13	13	13
p7	Pearson Correlation	.409	.410	.608
	Sig. (2-tailed)	.165	.164	.028
	N	13	13	13
p8	Pearson Correlation	.337	.030	.675
	Sig. (2-tailed)	.260	.921	.011
	N	13	13	13
p9	Pearson Correlation	.539	.365	.779
	Sig. (2-tailed)	.057	.220	.002
	N	13	13	13
p10	Pearson Correlation	.578	.292	.603
	Sig. (2-tailed)	.039	.334	.029
	N	13	13	13
p11	Pearson Correlation	.674	.312	.782
	Sig. (2-tailed)	.011	.300	.002
	N	13	13	13
p12	Pearson Correlation	.337	-.167	.387
	Sig. (2-tailed)	.260	.585	.191
	N	13	13	13

**Correlations**

		p1	p2	p3	p4	p5	p6
p13	Pearson Correlation	.056	.352	.418	.418	.312	.312
	Sig. (2-tailed)	.855	.238	.155	.155	.300	.300
	N	13	13	13	13	13	13
p14	Pearson Correlation	-.134	.140	.379	.576	.640	.178
	Sig. (2-tailed)	.662	.647	.202	.039	.019	.561
	N	13	13	13	13	13	13
p15	Pearson Correlation	-.060	-.140	.212	.606	.746	-.178
	Sig. (2-tailed)	.846	.647	.487	.028	.003	.561
	N	13	13	13	13	13	13
p16	Pearson Correlation	-.014	.530	.515	.515	.503	.503
	Sig. (2-tailed)	.964	.062	.072	.072	.080	.080
	N	13	13	13	13	13	13
p17	Pearson Correlation	.051	.594	.154	-.180	-.241	.150
	Sig. (2-tailed)	.870	.032	.615	.557	.428	.624
	N	13	13	13	13	13	13
p18	Pearson Correlation	.040	.380	-.410	-.410	-.192	-.192
	Sig. (2-tailed)	.896	.200	.164	.164	.529	.529
	N	13	13	13	13	13	13
p19	Pearson Correlation	.060	.281	.379	.576	.640	.178
	Sig. (2-tailed)	.846	.353	.202	.039	.019	.561
	N	13	13	13	13	13	13
p20	Pearson Correlation	.303	.000	.123	.390	.433	-.192
	Sig. (2-tailed)	.314	1.000	.689	.188	.139	.529
	N	13	13	13	13	13	13
Jumlah	Pearson Correlation	.027	.415	.559	.612	.660	.370
	Sig. (2-tailed)	.931	.158	.047	.026	.014	.214
	N	13	13	13	13	13	13



**Correlations**

		p7	p8	p9	p10	p11	p12
p13	Pearson Correlation	.323	.592	.690	.313	.433	.408
	Sig. (2-tailed)	.282	.033	.009	.299	.139	.166
	N	13	13	13	13	13	13
p14	Pearson Correlation	.212	.629	.832	.578	.674	.483
	Sig. (2-tailed)	.487	.021	.000	.039	.011	.094
	N	13	13	13	13	13	13
p15	Pearson Correlation	.182	.247	.775	.601	.609	.393
	Sig. (2-tailed)	.552	.415	.002	.030	.027	.184
	N	13	13	13	13	13	13
p16	Pearson Correlation	.601	.679	.562	.524	.699	.265
	Sig. (2-tailed)	.030	.011	.045	.066	.008	.381
	N	13	13	13	13	13	13
p17	Pearson Correlation	.513	-.209	-.162	-.384	-.153	.409
	Sig. (2-tailed)	.073	.492	.597	.195	.617	.165
	N	13	13	13	13	13	13
p18	Pearson Correlation	.144	-.365	-.426	-.307	-.267	.426
	Sig. (2-tailed)	.640	.220	.147	.308	.377	.147
	N	13	13	13	13	13	13
p19	Pearson Correlation	.409	.337	.539	.578	.674	.337
	Sig. (2-tailed)	.165	.260	.057	.039	.011	.260
	N	13	13	13	13	13	13
p20	Pearson Correlation	.410	.030	.365	.292	.312	-.167
	Sig. (2-tailed)	.164	.921	.220	.334	.300	.585
	N	13	13	13	13	13	13
Jumlah	Pearson Correlation	.608	.675	.779	.603	.782	.387
	Sig. (2-tailed)	.028	.011	.002	.029	.002	.191
	N	13	13	13	13	13	13

**Correlations**

		p13	p14	p15	p16	p17	p18
p13	Pearson Correlation	1	.817	.665	.448	.273	-.283
	Sig. (2-tailed)		.001	.013	.124	.366	.349
	N	13	13	13	13	13	13
p14	Pearson Correlation	.817	1	.773	.601	.180	-.123
	Sig. (2-tailed)	.001		.002	.030	.557	.689
	N	13	13	13	13	13	13
p15	Pearson Correlation	.665	.773	1	.329	.154	-.144
	Sig. (2-tailed)	.013	.002		.272	.615	.640
	N	13	13	13	13	13	13
p16	Pearson Correlation	.448	.601	.329	1	.351	.155
	Sig. (2-tailed)	.124	.030	.272		.239	.613
	N	13	13	13	13	13	13
p17	Pearson Correlation	.273	.180	.154	.351	1	.573
	Sig. (2-tailed)	.366	.557	.615	.239		.040
	N	13	13	13	13	13	13
p18	Pearson Correlation	-.283	-.123	-.144	.155	.573	1
	Sig. (2-tailed)	.349	.689	.640	.613	.040	
	N	13	13	13	13	13	13
p19	Pearson Correlation	.323	.606	.576	.787	.346	.144
	Sig. (2-tailed)	.282	.028	.039	.001	.246	.640
	N	13	13	13	13	13	13
p20	Pearson Correlation	.051	.144	.390	.407	.348	.278
	Sig. (2-tailed)	.867	.640	.188	.168	.245	.358
	N	13	13	13	13	13	13
Jumlah	Pearson Correlation	.721	.820	.682	.887	.365	.017
	Sig. (2-tailed)	.005	.001	.010	.000	.220	.957
	N	13	13	13	13	13	13

**Correlations**

		p19	p20	Jumlah
p13	Pearson Correlation	.323	.051	.721
	Sig. (2-tailed)	.282	.867	.005
	N	13	13	13
p14	Pearson Correlation	.606	.144	.820
	Sig. (2-tailed)	.028	.640	.001
	N	13	13	13
p15	Pearson Correlation	.576	.390	.682
	Sig. (2-tailed)	.039	.188	.010
	N	13	13	13
p16	Pearson Correlation	.787*	.407	.887*
	Sig. (2-tailed)	.001	.168	.000
	N	13	13	13
p17	Pearson Correlation	.346	.348	.365
	Sig. (2-tailed)	.246	.245	.220
	N	13	13	13
p18	Pearson Correlation	.144	.278	.017
	Sig. (2-tailed)	.640	.358	.957
	N	13	13	13
p19	Pearson Correlation	1	.410	.820*
	Sig. (2-tailed)		.164	.001
	N	13	13	13
p20	Pearson Correlation	.410	1	.447
	Sig. (2-tailed)	.164		.125
	N	13	13	13
Jumlah	Pearson Correlation	.820*	.447	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.125	
	N	13	13	13

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

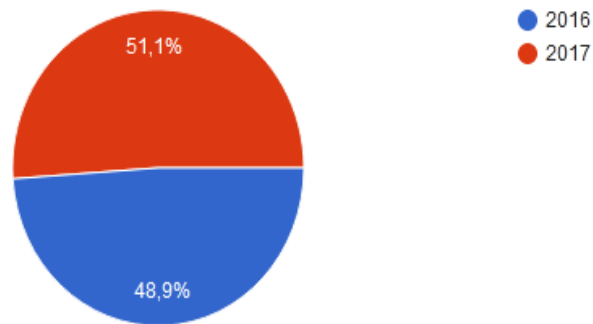
\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## DATA DEMOGRAFI RESPONDEN DAN PRESENTASI DATA PENELITIAN

### I. Data Demografi Responden Penelitian

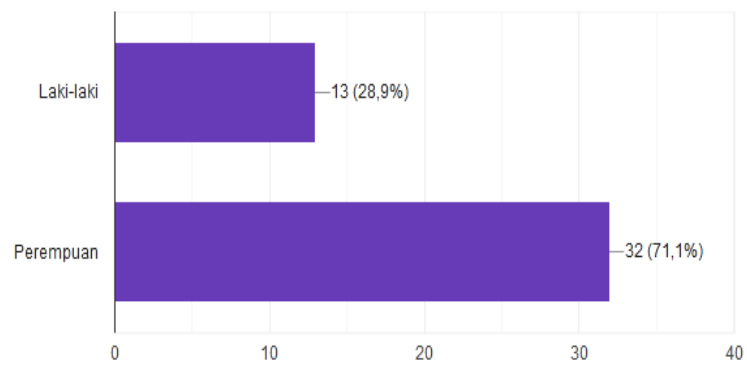
#### 1. Tahun Masuk

Tahun Masuk  
45 tanggapan



#### 2. Jenis Kelamin

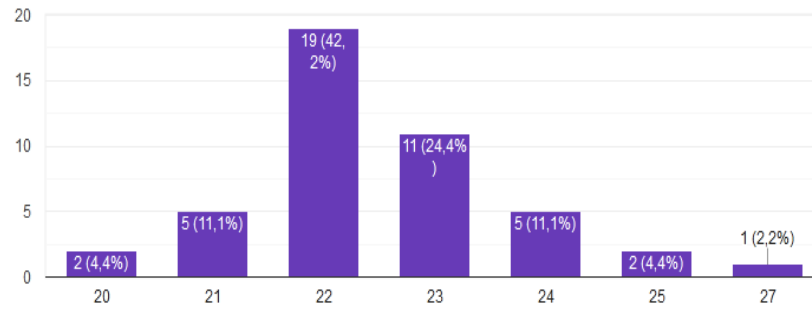
JENIS KELAMIN  
45 tanggapan



### 3. Usia

USIA

45 tanggapan

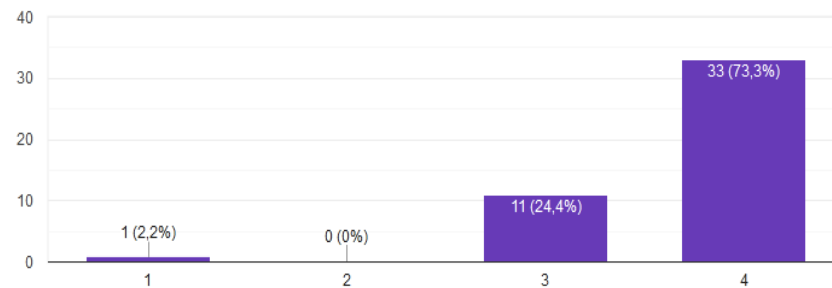


## II. PRESENTASI DATA PENELITIAN

### 1. Pemahaman Tentang Lectio Divina

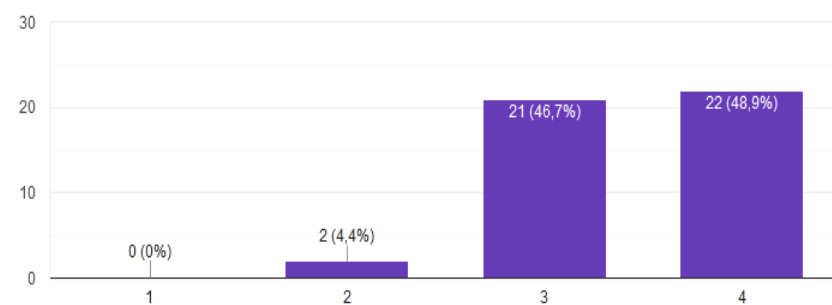
Kitab Suci merupakan jiwa dan semangat dalam Lectio Divina

45 tanggapan



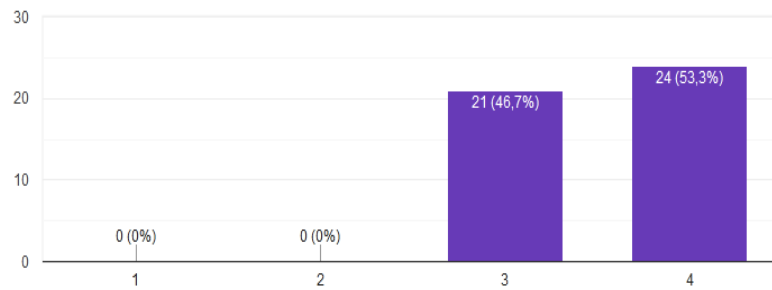
Lectio Divina adalah praktek membaca Kitab Suci secara perlahan-lahan dan penuh cinta

45 tanggapan



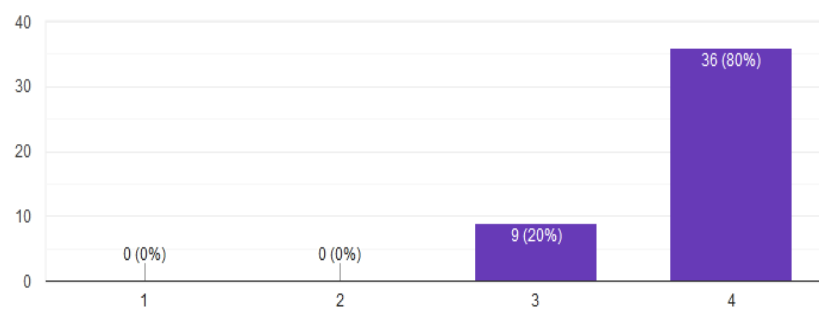
Lectio Divina mengajarkan bahwa Tuhan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia

45 tanggapan



Dalam Lectio Divina, Yesus Kristus menjadi kunci utama untuk mendalami Kitab Suci

45 tanggapan

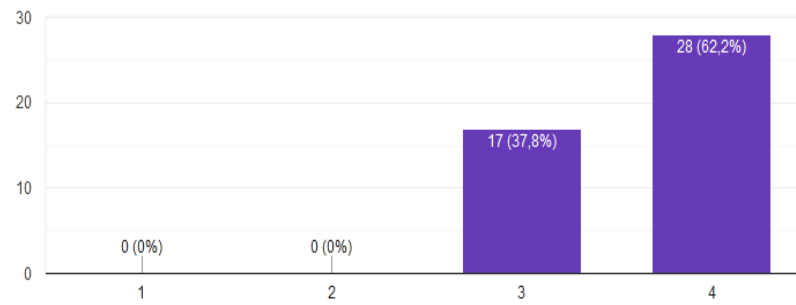


## 2. PEMAHAMAN TENTANG PENDIDIKAN KATEKIS

---

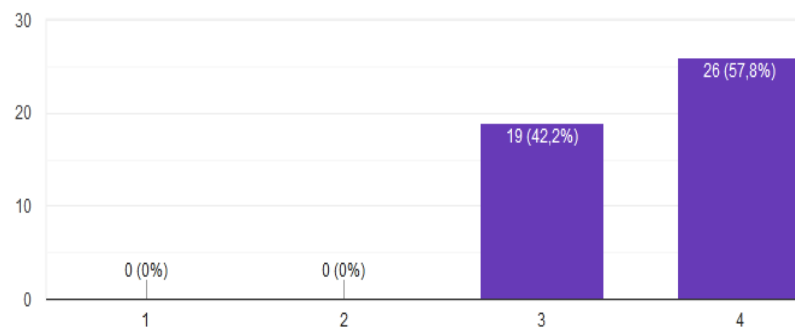
Katekis adalah pengajar agama yang profesional di dalam Gereja Katolik karena mendapat bekal pendidikan formal dalam ilmu kateketik.

45 tanggapan



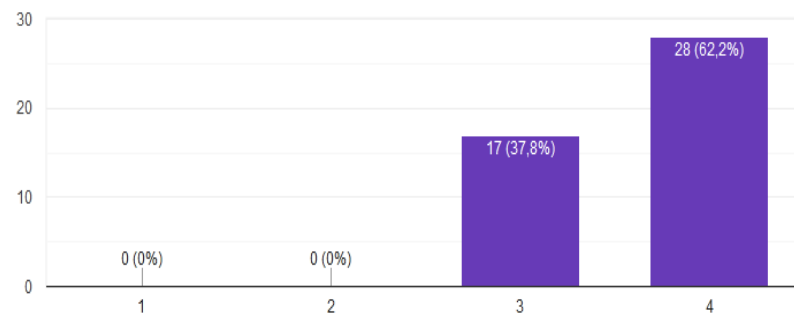
Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untuk mewartakan sabda Allah.

45 tanggapan



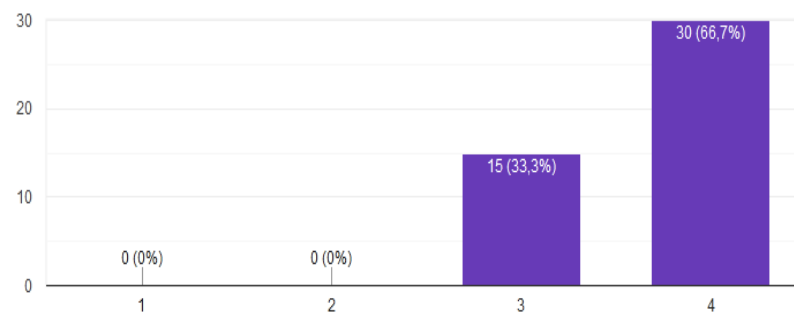
Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.

45 tanggapan



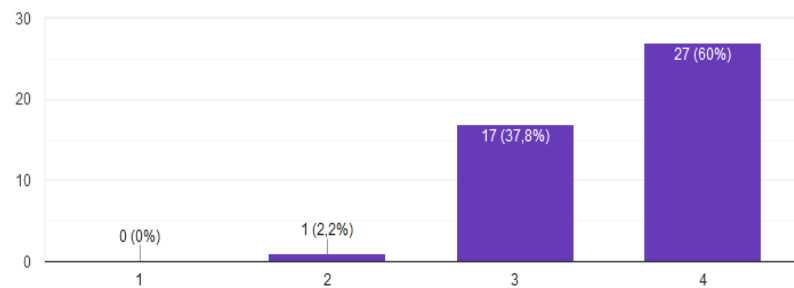
Seorang katekis harus selalu sadar akan panggilan perutusannya sesuai dengan tugas dan tujuan pewartaan/katekese yang diamanatkan Gereja

45 tanggapan



Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.

45 tanggapan

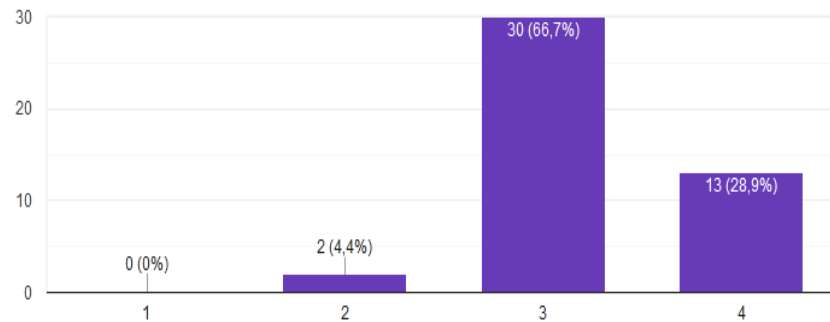




### 3. Pemahaman Tentang Dampak Pembinaan Spritualitas Pagi Melalui *Lectio Divina* di Kampus STKIP Widya Yuwana Terhadap Panggilan Sebagai Katekis

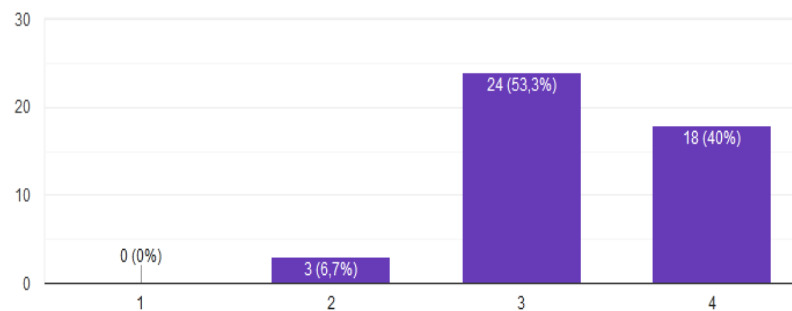
Lectio Divina membantu saya dalam menemukan Spritualitas Pewarta

45 tanggapan



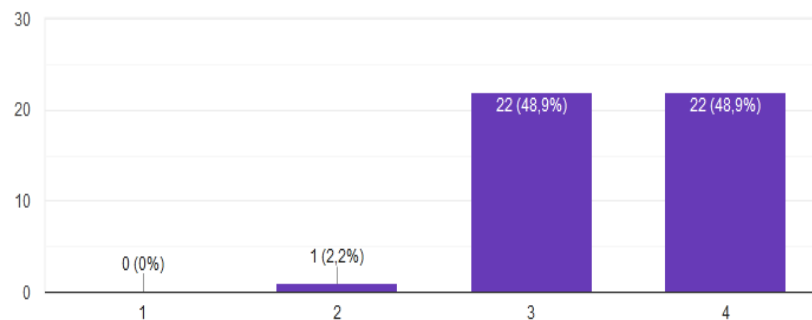
Lectio Divina mengajarkan saya untuk menjadi seorang pendengar yang aktif.

45 tanggapan



Lectio Divina membantu saya dalam memahami Kitab Suci dengan mudah

45 tanggapan



Lectio Divina membantu saya dalamewartakan sabda

45 tanggapan

